PERAN PERTUMBUHAN LABA DALAM MEMODERASI PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

(Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Siti Marifatul Laili

NIM 7211416006

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2020

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan Akuntansi	Pembimbing
Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA	Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP. 198309012008121002	NIP. 197510101999031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Juli 2020

Penguji I

Dr. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 196208121987021001

Penguji II

Retnoningrum Hidayah, S.E, M.Si, M.Sc, CRMP, QIA
NIP. 198810242015042002

Penguji III

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP. 197510101999031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA., PhD
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Marifatul Laili

NIM : 7211416006

Tempat Tanggal Lahir : Blora, 14 Desember 1998

Alamat : Bogowanti Rt 01 Rw 01, Ngawen, Blora, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 13 Juni 2020

Siti Marifatul Laili

NIM. 7211416006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. "Sebaik – baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. " (HR. Ahmad, Thabrani, Daruquthni)
2. Jadilah bijak tanpa harap jejak, jadilah tangguh tanpa cipta runtuh, dengan keyakinan terwujud tindakan, Allah tidak membiarkanmu sendirian.

Persembahan

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukiman dan Ibu Suharti yang senantiasa menyayangiku dengan sepenuh hati.
2. Kakak terbaikku, Syamsul Arifin yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
3. Sahabat – sahabat terkasihku tempat berbagi tawa dan duka yang memberi teduh atas segala keluh.
4. Teman – teman Akuntansi A 2016 rekan seperjuangan yang memberi banyak kenangan.
5. DPM FE UNNES, EKSIS FE UNNES dan GenBI Korkom Semarang, wadah menempa diri.
6. Almamater yang kubanggakan, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa terlimpahkan atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peran Pertumbuhan Laba dalam Memoderasi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)". Penyelesaian penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir akademik yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, maka dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Phd., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi dengan baik pembelajaran di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan akademik terbaik di Jurusan Akuntansi.
4. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak Sukiman dan Ibu Suharti, kedua orang tua terhebat yang senantiasa dengan sepenuh hati memberikan kasih sayang, do'a dan semangat kepada penulis.
7. Mas Syamsul Arifin, kakak terbaik yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
8. Teman – teman seperjuangan Akuntansi A 2016 yang selalu memberi sinergi positif selama penulis menempuh pembelajaran.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

Semarang, 30 Mei 2020

Penulis

SARI

Laili, Siti Marifatul. 2020. "Peran Pertumbuhan Laba dalam Memoderasi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Muhammad Khafid., M.Si.

Kata Kunci : Pengungkapan Modal Intelektual, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Laba.

Pengungkapan modal intelektual merupakan tindakan penting yang perlu dilakukan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat. Keunggulan kompetitif dan nilai tambah perusahaan akan tersampaikan kepada *stakeholders* dengan pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi, praktik pengungkapan modal intelektual di Indonesia belum dinaungi oleh peraturan perundang – undangan sehingga masih bersifat sukarela. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual dengan menambahkan pertumbuhan laba sebagai variabel *moderating*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti dan diperoleh 76 unit analisis yang menjadi objek pengamatan. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderasi setelah data penelitian lolos kriteria uji asumsi klasik dengan alat bantu analisis *software* IBM SPSS *Statistics* 21.

Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan pengungkapan modal intelektual, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, pertumbuhan laba sebagai variabel *moderating* dalam penelitian ini terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menggunakan *content anaysis* yang dipengaruhi oleh subyektivitas peneliti. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik alternatif lain, salah satunya yaitu bisa memberikan kuesioner kepada perusahaan yang menjadi objek penelitian sehingga dihasilkan data yang lebih objektif berkaitan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Saran untuk perusahaan agar dapat memaksimalkan peran komisaris independen dan komite audit serta memperhatikan struktur kepemilikan untuk mendorong peningkatan pengungkapan modal intelektual.

ABSTRACT

Laili, Siti Marifatul. 2020. " The Role of Earning Growth in Moderating the Effect of Corporate Governance Mechanisms on Intellectual Capital Disclosure". Final Project. Accounting Department. Economic Faculty. Semarang State University. Advisor Dr. Muhammad Khafid, SPd., M.Si.

Keywords: Intellectual Capital Disclosure, Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Earning Growth.

Intellectual capital disclosure is an important action that companies need to do to survive in strict business competition. The company's competitive advantage and value added will be conveyed to stakeholders through intellectual capital disclosure. However, the practice of intellectual capital disclosure in Indonesia is not regulated by laws so it is still voluntary. The purpose of this study is to analyze the effect of independent commissioner, audit committee, managerial ownership and institutional ownership on intellectual capital disclosure by adding earning growth as moderating variable.

The population of this study is financial companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2018. The sampling technique was determined by purposive sampling based on criteria estabilished by researcher and obtained 76 unit analyses as object of research. Hypothesis testing technique uses moderation regression analysis after the research data passed the classic assumption test criteria with IBM SPSS Statistics 21 software analysis tool.

The results of study empirically prove that audit committee have a significant positive effect on intellectual capital disclosure. Managerial ownership and institutional ownership have a significant negative effect on intellectual capital disclosure, while independent commissioner has no significant effect on intellectual capital disclosure. In addition, earning growth as moderating variable in this study proved able to moderate the effect of independent commissioner on intellectual capital disclosure.

This study uses content analysis which is influenced by subjectivity of researcher. Suggestions for further study is expected to use other alternative techniques, one of them by provide questionnaries to companies that are the object of research so more objective data will be produced relating the company's level of intellectual capital disclosure. Suggestions for companies is to maximize the role of independent commissioner and audit committee also consider ownership structure to encourage increased intellectual capital disclosure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 19
1.3 Cakupan Masalah 20
1.4 Perumusan Masalah 21
1.5 Tujuan Penelitian 22
1.6 Kegunaan Penelitian 23
1.7 Orisinalitas Penelitian 25
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN **26**
2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*) 26
2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 26
2.1.2 Teori Persinyalan (*Signalling Theory*) 28
2.2 Kajian Variabel Penelitian 30
2.2.1 Modal Intelektual 30
2.2.2 Pengungkapan Modal Intelektual 35
2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual 40
2.2.4 *Corporate Governance* 46
2.2.5 Komisaris Independen 49
2.2.6 Komite Audit 53
2.2.7 Kepemilikan Manajerial 57
2.2.8 Kepemilikan Institusional 58
2.2.9 Pertumbuhan Laba 60
2.3 Kajian Penelitin Terdahulu 62
2.4 Kerangka Berpikir 75
2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 75
2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual . 78
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 81

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 83
2.4.5 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 86
2.4.6 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 89
2.4.7 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 91
2.4.8 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 93
2.5 Hipotesis Penelitian 96
BAB III METODE PENELITIAN 98
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 98
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 98
3.3 Variabel Penelitian 99
3.3.1 Pengungkapan Modal Intelektual 100
3.3.2 Komisaris Independen 102
3.3.3 Komite Audit 103
3.3.4 Kepemilikan Manajerial 103
3.3.5 Kepemilikan Institusional 104
3.3.6 Pertumbuhan Laba 105
3.4 Teknik Pengumpulan Data 106
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data 107
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif 108
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial 108
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 116
4.1 Hasil Penelitian 116
4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian 116
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif 116
4.1.3 Analisis Statistik Inferensial 125
4.2 Pembahasan 141
4.2.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 142
4.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 145
4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 149
4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 151
4.2.5 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 154
4.2.6 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 157
4.2.7 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 160
4.2.8 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual 163

BAB V PENUTUP 167
5.1 Simpulan 167
5.2 Saran 168
DAFTAR PUSTAKA 169
LAMPIRAN 178

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual 7
Tabel 2.1. Komponen Modal Intelektual 33
Tabel 2.2. Skema Modal Intelektual 34
Tabel 2.3. Klasifikasi Pengungkapan Modal Intelektual 37
Tabel 2.4. Penelitian Terdahulu 68
Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sampel 99
Tabel 3.2. Indeks ICD Ulum (2015) 101
Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel..... 105
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 117
Tabel 4.2. Kategori Pengungkapan Modal Intelektual..... 118
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Komogorof – Smirnov* (K-S)..... 126
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinieritas 127
Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Runs – Test* 128
Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Park*..... 130
Tabel 4.7. Hasil Uji MRA dengan Uji Selisih Nilai Mutlak..... 131
Tabel 4.8. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis 139
Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Penelitian 96
Gambar 4.1. Model Hasil Penelitian 134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel Penelitian 178
Lampiran 2. Data Variabel Penelitian..... 179
Lampiran 3. Indeks ICD Ulum (2015)..... 182
Lampiran 4. Hasil Pengujian IBM SPSS *Statistics* 21..... 183

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan pengetahuan yang pesat membawa dampak terhadap berbagai bidang, tidak terkecuali bidang ekonomi dan bisnis. Setiap perusahaan harus merancang strategi yang tepat untuk dapat tetap bertahan di tengah persaingan bisnis yang sangat ketat. Didukung dengan adanya perdagangan bebas sejak diberlakukannya AEC (*Asean Economic Community*) pada tahun 2015 (Jessy, 2015). Hal ini membuat negara asing secara bebas melakukan penjualan barang dan jasa kepada sesama negara anggota termasuk Indonesia. Negara asing akan lebih leluasa untuk memasukkan produk, jasa dan tenaga kerja tanpa ada pembatasan izin. Dengan kondisi tersebut maka diperlukan kesiapan setiap perusahaan untuk mampu menciptakan nilai lebih dari produksi barang dan jasa sehingga dapat bersaing memasuki era pasar yang menuntut adanya inovasi dan keunggulan.

Perusahaan harus mengambil gerak cepat dalam aspek perubahan basis bisnis yang semula berbasis tenaga kerja (*labor – based business*) menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge – based business*). Sawarjuwono & Kadir (2003) mengungkapkan dibandingkan dengan modal konvensional yang meliputi sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik, perusahaan yang menjalankan usaha berbasis pengetahuan akan mengedepankan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Hal ini mengandung arti terjadi perpindahan prioritas perusahaan dari aset berwujud menuju aset tidak berwujud. Investasi dalam bentuk

aset tidak berwujud memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pasar modal (Petty & Guthire, 2000). Aset tidak berwujud ini berupa modal intelektual yang akan menjadi fokus perusahaan untuk terus dikembangakan. Modal intelektual secara bertahap menggantikan aset fisik tradisional sebagai pendorong utama atau determinan keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Yau *et al*., 2009).

Modal intelektual memiliki beberapa definisi yang berbeda. Salah satu definisi modal intelektual dikemukakan Skandia AFS yang merupakan perusahaan jasa keuangan di Swedia dengan kepemimpinan dalam pengukuran modal intelektual. Skandia AFS mendefinisikan modal intelektual merupakan kepemilikan pengetahuan, pengalaman terapan, teknologi organisasi, hubungan dengan pelanggan dan keterampilan profesional yang memberikan perusahaan keunggulan kompetitif (Starovic, 2000).

International Federation of Accountant (IFAC) di tahun 1998 mengklasifikasikan modal intelektual terdiri atas 3 komponen yaitu *human capital*, *relational capital* dan *structural capital* (Starovic, 2000). *Human capital* meliputi sikap, pendidikan, kualifikasi kejujuran, pengetahuan terkait pekerjaan, penilaian psikometrik, kompetensi, inovasi dan kemampuan proaktif dan reaktif terhadap perubahan. *Relational capital* meliputi merek, pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jaminan simpanan pesanan, saluran distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak perjanjian yang menguntungkan dan perjanjian waralaba. Sedangkan untuk *structural capital* terdiri atas paten, hak cipta, budaya perusahaan, proses manajemen, rahasia dagang, sistem informasi, jaringan sistem, tanda layanan dan hubungan keuangan.

Hingga saat ini belum ada aturan yang khusus mengatur tentang modal intelektual, akan tetapi secara implisit perlakuan terhadap modal intelektual tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2014) tentang Aset Tidak Berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2014) menyebutkan sumber daya tidak berwujud perusahaan meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Berdasarkan pernyataan tersebut elemen aset tidak berwujud merupakan bagian komponen dari modal intelektual. Sejak dibelakukannya *International Accounting Standart* (IAS) 38 di tahun 1999 tentang *Intangable Assets*, modal intelektual terus mendapat sorotan dari para akademisi. Banyak penelitian dilakukan berkaitan dengan modal intelektual diantaranya (Petty & Guthire, 2000; Williams, 2001; Firer & Williams, 2003; Bozzolan *et al*., 2003; Goh & Lim, 2004; Abeysekera & Guthrie, 2005; White *et al*., 2007; Bismuth & Tojo, 2008; Li *et al*., 2008; Yau *et al*., 2009; Taliyang & Jusop, 2011; Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Li *et al*., 2012; Kateb, 2014; Haji, 2015; Muttakin *et al*., 2015; Baldini & Liberatore, 2016; Kamath, 2017; Yan, 2017; Alfraih, 2018 dan Kaabi & Rajhi, 2018).

Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan perusahaan kepada *stakeholders* adalah dengan melakukan pengungkapan informasi. Perusahaan dapat menentukan batasan informasi yang akan diungkapkan. Pengungkapan informasi ini ada yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib berupa laporan tahunan perusahaan yang telah diatur dalam Peraturan BAPEPAM dan LK Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban

Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Sedangkan untuk pengungkapan sukarela ini menjadi kategori dari informasi yang dapat memberikan nilai tambah perusahaan di mata *stakeholders*. Hingga saat ini belum ada regulasi yang mengatur tentang kewajiban pengungkapan modal intelektual sehingga pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela.

Meskipun pengungkapan modal intelektual ini masih bersifat sukarela, akan tetapi hal ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan *stakeholders* serta akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari investor dan karyawan (Utama & Khafid, 2015). Sawarjuwono & Kadir (2003) menyatakan mengungkapkan informasi laporan tahunan yang hanya menyajikan aset berwujud telah gagal memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders*, terlebih untuk perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual. Laporan tahunan dinilai kurang relevan sehingga akan menghasilkan dasar untuk pengambilan keputusan yang tidak tepat karena tingginya perbedaan nilai pasar dengan nilai yang dilaporkan.

Pemerintah Indonesia berupaya untuk memberikan insentif pajak bagi industri yang berbasis kemampuan sumberdaya manusia, teknologi dan industri yang melakukan penelitian dan pengembangan (Simanjuntak, 2013). Kebijakan pemerintah ini diharapkan mendorong perusahaan yang ada di Indonesia dari berbagai sektor untuk terus melakukan inovasi serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan modal intelektual yang disertai pengungkapannya kepada *stakeholders*. Pengungkapan modal intelektual akan memberikan sinyal positif

kepada investor bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang menjadi nilai tambah perusahaan serta penerapan proses bisnis yang efektif dan efisien (Aisyah & Sudarno, 2014).

Menurut Suyono (2019) berdasarkan realita yang ada, pengungkapan modal intelektual dalam dunia bisnis di Indonesia belum banyak diketahui. Akan tetapi upaya pengelolaan modal intelektual dapat dikategorikan baik dengan dukungan dari pihak-pihak terkait termasuk pemerintah Indonesia, terlihat peningkatan pengelolaan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Hasil penilaian *IMD World Competitiveness Yearbook* peringkat daya saing Indonesia di tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan (Kumairoh, 2019). Pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat 32 dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat 43.

Penilaian *IMD World Competitiveness Yearbook* mengukur kinerja 63 negara berdasarkan 340 kriteria yang beberapa diantaranya tergolong sebagai komponen modal intelektual. Kriteria penilaian Indonesia yang mengalami kenaikan signifikan sehingga memberikan konstribusi yang besar dalam peningkatan peringkat yaitu aplikasi paten, biaya listrik industri, keadilan dan hukum. *Bussiness efficiency* mengalami kenaikan signifikan dari posisi 35, pada tahun 2019 naik menjadi posisi 20. Berdasarkan kondisi tersebut disimpulkan bahwa Indonesia mengalami kemajuan dari segi ekonomi dan pengetahuan (Sakti, 2019).

Perkembangan perusahaan berbasis pengetahuan di Indonesia ini didukung dengan hasil *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise* (*MAKE*) *Study*. *Indonesian* (*MAKE*) *Study* merupakan ajang penghargaan yang diberikan terhadap

perusahaan dengan basis pengetahuan yang paling dikagumi di Indonesia, diselenggarakan oleh *Dunamis Organizatition Service* sejak tahun 2005. Ajang ini rutin diselenggarakan setiap tahun dengan tujuan sebagai parameter dan pendorong pimpinan perusahaan untuk menciptakan modal intelektual dan kekayaan melalui transformasi pengetahuan individu atau perusahaan menjadi produk, layanan atau solusi berdaya saing. *Indonesian* (*MAKE*) *Study* dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan *knowledge management* di Indonesia (Kresna, 2014).

Aspek penilaian *Indonesian* (*MAKE*) *Study* didasarkan pada delapan dimensi kinerja pengetahuan utama meliputi, budaya perusahaan berbasis pengetahuan, pengembangan pekerja berpengetahuan melalui kepemimpinan manajemen senior, pemberian produk atau layanan berbasis pengetahuan, pemaksimalan modal intelektual perusahaan, penciptaan lingkungan untuk berbagi pengetahuan kolaboratif, penciptaan organisasi pembelajaran, pemberian nilai berdasarkan pengetahuan pelanggan dan pengubahan pengetahuan perusahaan menjadi nilai pemegang saham (Suryajaya, 2013). Pada awal penyelenggaraannya di tahun 2005 perusahaan yang termasuk dalam nominasi *Indonesian* (*MAKE*) *Study* hanya berjumlah 49 perusahaan. Jumlah ini terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan yang terpilih untuk menjadi *Most Admired Company* mencapai 103 perusahaan. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaraan pengelolaan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia.

Meskipun praktik pengelolaan modal intelektual yang ada di Indonesia telah mengalami peningkatan, akan tetapi untuk pengungkapan modal intelektual dalam laporan perusahaan masih tergolong rendah. Rendahnya pengungkapan modal

intelektual di Indonesia disebabkan karena belum ada regulasi yang mengatur tentang pengidentifikasian, pengukuran serta elemen apa saja dari modal intelektual yang perlu diungkapkan. Goh & Lim (2004) menyatakan bahwa aset tidak berwujud yang dihasilkan perusahaan tidak diakui sebagai kekayaan karena aset tersebut tidak dapat diidentifikasi dan diukur dengan andal. Belum adanya pedoman menyebabkan terjadinya kebingungan dan perusahaan di Indonesia merasa tidak berkewajiban untuk mengungkapkan kekayaan modal intelektualnya (Cahya, 2013). Data pada tabel 1.1. menyajikan informasi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia.

Tabel 1.1.
Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

No.	Nama Peneliti	Tahun	ICD	Objek Penelitian
1.	Cahya	2013	34,92%	Perusahaan perbankan *listing* BEI 2009 – 2011
2.	Ningsih dan Laksito	2014	26,26%	Perusahaan sektor keuangan *listing* BEI 2010 – 2012
3.	Aisyah dan Sudarno	2014	29,60%	Perusahaan sektor keuangan *listing* BEI 2012
4.	Priyanti dan Wahyudin	2015	31,38%	Perusahaan perbankan *listing* BEI 2011 – 2013
5.	Fatmawati	2016	46,51%	Perusahaan perbankan *listing* BEI 2012 – 2014
6.	Muryanti dan Subowo	2017	43,24%	Perusahaan perbankan *listing* BEI 2012 – 2014
7.	Khafid dan Alifia	2018	32,74%	Perusahaan sektor keuangan *listing* BEI 2013 – 2015

Sumber : Penelitian terdahulu yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi tingkat pengungkapan modal intelektual yang tersaji pada tabel 1.1. menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia yang diwakili oleh perusahaan sektor keuangan adalah 34,95%. Fakta yang ada menunjukkan perusahaan keuangan sebagai perusahaan

yang menggunakan modal intelektualnya lebih intensif hanya melakukan pengungkapan modal intelektual rata-rata sebesar 34,95%. Jika mengacu pada pendapat Sugiono (2005:149) nilai tersebut masih termasuk dalam golongan rendah sehingga dapat disimpulkan tingkat pengungkapan modal intelektual yang ada di Indonesia masih tergolong rendah.

Beberapa kasus yang dialami oleh perusahaan keuangan dibawah ini merepresentasikan pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan. Kasus tuntutan dari pensiunan karyawan Bank BRI yang bermula sejak tahun 2012 hingga kini belum menemukan titik temu. Pada tahun 2017 ratusan massa pensiunan karyawan Bank BRI kembali melakukan aksi unjuk rasa untuk menuntut hak atas uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan uang penggantian hak yang belum dibayarkan oleh Bank BRI (Siagian, 2017). Pada kasus lain yang di alami Bank Mandiri di tahun 2019, 1,5 juta nasabah dari Bank Mandiri mengalami perubahan saldo yang drastis pada rekeningnya dikarenakan *error system* Bank Mandiri (Widyastuti, 2019). Hal ini sangat disayangkan karena Bank Mandiri tidak mempersiapkan proses *upgrade* sistem dengan lebih matang. Dalam menciptakan kinerja sistem IT yang baik perlu dukungan implementasi sistem, sumber daya manusia yang kuat dan hubungan dengan vendor yang berpengalaman. Kasus *error system* Bank Mandiri ini tentunya akan berdampak pada menurunnya kepercayaan nasabah.

Pada kasus lain Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mencatat pada tahun 2019 terdapat 1.871 pengaduan konsumen. Berdasarkan jumlah tersebut kasus pengaduan konsumen atas produk jasa *financial* menempati posisi tertinggi

mencapai prosentase angka sebesar 46,9% yang meliputi lima komoditas, yaitu bank, uang elektronik, asuransi, *leasing* dan pinjaman *online*. Sejak tahun 2012 berdasarkan cacatan pengaduan yang diterima YLKI pengaduan pada produk jasa *financial* sangat dominan dan selalu menempati peringkat pertama (Pratama, 2019). Tingginya pengaduan konsumen disebabkan karena 3 hal yaitu, minimnya literasi konsumen tentang produk jasa keuangan, belum adanya edukasi dan pemberdayaan konsumen yang dilakukan operator serta pengawasan yang belum optimal dari regulator.

Berdasarkan beberapa kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, menggambarkan perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan seharusnya lebih transaparan dalam pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dapat mencantumkan biaya yang diperlukan untuk pembiayaan karyawan (termasuk biaya pensiunan), pengembangan teknologi (termasuk komponen *upgrade system* yang memadai) dan pembiayaan lainnya guna peningkatan kualitas layanan perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih komprehensif membuat *stakeholders* akan memperoleh pemahaman lebih baik tentang kondisi perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual mempunyai dampak positif bagi perusahaan. Bruggen *et al*. (2009) menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi dan efisiensi biaya seperti biaya modal, menekan besarnya liabilitas, meningkatkan kepercayaan *stakeholders*, citra perusahaan yang positif serta menghasilkan laporan informasi yang lebih relevan.

Pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut meliputi ukuran perusahaan (Bozzolan *et al*., 2003; Taliyang *et al*., 2011; Kateb, 2014; Ousama *et al*., 2012; Kamath, 2017), umur perusahaan (Taliyang *et al*., 2011; Whiting & Woodcock, 2011; Kateb, 2014; Kamath, 2017), jenis industri (Williams, 2001; Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Kamath, 2017), tipe auditor (Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Baldini & Liberatore, 2016), profitabilitas (Yau *et al*., 2009; Taliyang *et al*., 2011; Ousama et al., 2012; Kateb, 2014; Kamath, 2017), *leverage* (Williams, 2001; Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Kateb, 2014 Barokah & Fachrurrozie, 2019).

Faktor selanjutnya yaitu pertumbuhan perusahaan (Yau *et al*., 2009; Taliyang *et al*., 2011; Lina, 2013; Priyanti & Wahyudin, 2015; Reditha & Mayangsari, 2016; Author & Purwanto, 2017; Pujiati & Wahyudin, 2018), komisaris independen (Muttakin *et al.*, 2015; Baldini & Liberatore, 2016; Yan, 2017; Alfraih, 2018), dualitas kepemimpinan (Muttakin *et al*., 2015; Baldini & Liberatore, 2016; Romero *et al*., 2017; Alfraih, 2018; Sinaga & Sudarno, 2018), komite audit (Taliyang & Jusop, 2011; Cahya, 2013; Muttakin *et al*., 2015; Kaabi & Rajhi, 2018; Sinaga & Sudarno, 2018), struktur kepemilikan (Ho *et al*., 2012; Haji & Ghazali, 2013; Mubaraq & Haji, 2014; Nurziah & Darmawati, 2014; Aisyah & Sudarno, 2014; Muttakin *et al*., 2015; Romero *et al*., 2017Alfraih, 2018; Mukhibad & Seyawati, 2019; Mukti & Istianingsih, 2018), *research and development* (Aisyah & Sudarno, 2014; Astuti & Wirama, 2016).

Mekanisme *corporate governance* yang berjalan dalam perusahaan sangat menentukan tingkat pengungkapan informasi yang disampaikan kepada investor. Investor tertarik pada perusahaan dengan sistem pengelolaan yang baik, terpercaya dan transparan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi secara komprehensif dan akuntabel sehingga mewujudkan *good corporate governace*. Haat *et al*. (2008) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan investor adalah perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik yang dapat berkonstribusi untuk pengungkapan informasi yang lebih baik dan pelaporan bisnis yang lebih transparan. Struktur dan proses dari mekanisme *corporate governance* akan meningkatkan mutu dan keunggulan dari modal intelektual. Penyampaian informasi mengenai modal intelektual merupakan tindakan penting yang harus dilakukan oleh perusahaan sebagai pemenuhan hak *stakeholders*. Konsep *corporate governance* menyatakan perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan informasi secara akurat, tepat waktu dan transparan.

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual ini telah banyak dilakukan, akan tetapi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Alfraih (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian dari Muttakin *et al*. (2015), Baldini & Liberatore (2016) dan Yan (2017). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang terbebas dari hubungan afiliasi dengan anggota direksi dan komisaris independen lainnya sehingga lebih bersifat netral. Jumlah komisaris independen dalam perusahaan yang tinggi akan

meningkatkan luas pengungkapan modal intelektual (Haji & Ghazali, 2013). Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nugroho (2012) dan Yenita & Syofyan (2018) yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Suwarti *et al*. (2016) dan Pujiati & Wahyudin (2018) menjelaskan hasil yang negatif untuk pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan Anna & RT (2018) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menyajikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Komite audit berfungsi sebagai pengendali tindakan manajemen agar mengungkapkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini sesuai dengan hasil riset Muttakin *et al*. (2015), Wahyuni & Rasmini (2016), Hardiani *et al.* (2016) dan Sinaga & Sudarno (2018). Sedangkan hasil penelitian dari Akhtaruddin *et al*. (2009) dan Taliyang & Jusop (2011) menyimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengujian pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual belum menemukan hasil yang konsisten. Hasil penelitian Hidalgo e*t al.* (2011), Mubaraq & Haji (2014), Romero *et al*. (2017) dan Mukhibad & Seyawati (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi *conflict of interest* antara manajer sebagai *agent* dengan

principal. Keselarasan tujuan akan membuat manajer mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan termasuk pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan Haji & Ghazali (2013), Utama & Khafid (2015) dan Khafid & Alifia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Ho *et al*. (2012), Suyono (2019) dan Barokah & Fachrurrozie (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang menguji variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual juga masih terdapat *research gaps*. Mukti & Istianingsih (2018) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi tertentu. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat *monitoring* kinerja perusahaan. Manajer akan memberikan sinyal positif kepada pemegang saham institusi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan melakukan pengungkapan yang luas termasuk pengungkapan modal intelektual perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Akhtaruddin *et al*. (2009), Muryanti & Subowo (2017) dan Rahayuni *et al*. (2018). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut betentangan dengan beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan Khafid & Alifia (2018) dan Suyono (2019) menunjukkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Hidalgo *et al*. (2011) dan Utama &

Khafid (2015) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi. *Research gaps* terkait pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual memberikan kesempatan pada penelitian ini untuk mengungkapkan variabel lain yang dapat menyebabkan fluktuasi. Pada penelitian ini menambahkan variabel pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi. Pertumbuhan laba diduga turut berperan dalam menentukan pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian Taliyang *et al*. (2011) menunjukkan pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ditandai dengan nilai koefisien regresi 0,0027 dan nilai $\alpha = 0{,}0011$. Hasil penelitian ini sejalan dengan Akhtaruddin & Hossain (2008) koefisien regresi 0,927, Author & Purwanto (2017) koefisien regresi 0,050 dan Reditha & Mayangsari (2016) koefisien regresi 1,137 dengan tingkat singnifikansi masing-masing penelitian < 0,05. Pada hasil penelitian lain menunjukkan pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual ditemukan oleh Priyanti & Wahyudin (2015) dengan nilai koefisien regresi -0,010 dan signifikansi 0,004. Hasil

yang sama dibuktikan penelitian Pujiati & Wahyudin (2018) yang menunjukkan nilai koefisien regresi -0,036 dan $\alpha = 0,016$.

Pertumbuhan laba menetukan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Tinggi rendahnya perolehan laba yang mampu dihasilkan perusahaan turut dipengaruhi oleh pengelolaan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas pengelolaan modal intelektual yang baik. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki dengan tujuan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki prosedur pengeloaan modal intelektual yang efektif sehingga akan menciptakan keunggulan kompetitif. Taliyang *et al*. (2011) menyatakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi modal intelektual karena akan membawa keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkah pertumbuhan negatif cenderung mengurangi pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung akan menutupi kegagalan pengelolaan modal intelektual sehingga tidak mampu meningkatkan perolehan laba.

Investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba rendah. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula jaminan *return on investment* yang mampu diberikan. Dengan demikian perusahaan dengan pertumbuhan laba positif akan menarik jumlah investor yang lebih banyak. Semakin banyak jumlah investor

akan meningkatkan tuntutan keterbukaan informasi sehingga perusahaan akan menungkapkan informasi secara transparan dan komprehensif termasuk informasi mengenai modal intelektual (Priyanti & Wahyudin, 2015). Lain halnya dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba rendah dengan jumlah investor yang lebih sedikit memiliki tuntutan keterbukaan informasi lebih longgar sehingga cenderung tidak mengungkapkan keseluruhan informasi dalam laporan tahunan. Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadapapengungkapan modal inteketual.

Brennan (2001) menyarankan tiga metode yang dapat digunakan pengukuran modal intelektual. Metode yang pertama, modal intelektual diukur dengan menghitung selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku. Metode yang kedua, pengukuran modal intelektual dengan Skandia Navigator yang mengidentifikasi dan mengukur keberhasil perusahaan berdasarkan empat faktor utama dimensi bisnis. Metode yang ketiga yaitu mengukur modal intelektual dengan menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual. Beberapa ahli mengembangkan pengukuran indeks modal intelektual diantaranya Abeysekera & Guthrie (2005), Bukh *et al*. (2005), White *et al*. (2007), Bruggen *et al.* (2009), Haji & Ghazali (2013) dan Ulum (2015).

Pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Ulum (2015). Pemilihan indeks pengukuran ini dianggap lebih relevan untuk diterapkan dengan kondisi perusahaan di Indonesia karena telah disesuaikan dengan keputusan Ketua BAPEPAM dan LK

Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik . Indeks ini terdiri atas 36 item dengan penilaian *content analysis* dengan pembobotan empat cara sistem kode (*four way numerical coding system*).

Pada penelitian ini memilih objek perusahaan keuangan. Alasan pemilihan perusahaan keuangan adalah sektor keuangan lebih intensif dalam penggunaan sumber daya intelektual (Firer & Williams, 2003). Berdasarkan *Global Industry Classification Standard* (GICS) menggolongkan perusahaan keuangan sebagai perusahaan *high-IC intensive industries* (Woodcock & Whiting, 2009). Perusahaan keuangan termasuk dalam *knowledge based company* yang terdiri atas komunitas dengan kepemilikan pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Kemampuan dan kecerdasan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan sangat menentukan atas keberhasilan pemberian layanan atau jasa kepada pelanggan. Periode sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah 2016 – 2018 karena merupakan tahun penelitian yang menggunakan informasi terbaru dari laporan tahunan perusahaan dan telah memenuhi jumlah sampel.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *agency theory* dan *signalling theory*. Berdasarkan *agency theory* yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu hubungan kontrak kerja sama antara *principal* dan *agent* sulit untuk terjalin yang disebabkan disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan (Utama & Khafid, 2015). *Principal* tidak bisa mengendalikan tindakan yang dilakukan *agent*, ada kemungkinan untuk *agent* bertindak oportunistik yang menguntungkan dirinya

sendiri. *Agent* diberikan kepercayaan dari *principal* untuk mengelola usaha. *Agent* sebagai pengelola usaha memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal*. Hal ini menimbulkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih komprehensif termasuk informasi mengenai modal intelektual perusahaan.

Signalling theory yang dikembangkan Spence (1973) berkaitan dengan sinyal yang diberikan perusahaan kepada *stakeholders*. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan sinyal berupa informasi positif kepada *stakeholders* untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan berdampak positif terhadap perusahaan. Perusahaan dengan kualitas tinggi akan memberikan sinyal berupa informasi mengenai keunggulan yang dimiliki kepada pasar (Hardiani *et al*., 2016). Sinyal dapat diberikan melalui informasi yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan sukarela berupa penambahan informasi mengenai modal intelektual perusahaan dalam laporan tahunan menandakan bahwa perusahaan telah menyajikan informasi secara menyeluruh sehingga menghasilkan sinyal positif dari pasar akan tranparansi perusahaan. Informasi yang lebih menyeluruh akan menjadi pertimbangan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai prospek perusahaan ke depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, *fenomena gaps* dan *research gaps* terkait hasil pengujian pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual, hal ini menunjukkan hasil yang kurang memadai maka peneliti akan kembali menguji pengaruh variabel tersebut dengan tujuan penyediaan data yang lebih relevan. Peneliti memberikan judul pada

penelitian ini “Peran Pertumbuhan Laba dalam Memoderasi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menghadirkan variabel pertumbuhan laba sebagai variabel yang memoderasi pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan mengacu pada hasil penelitian terdahulu. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Besar kecilnya ukuran perusahaan (Bozzolan *et al*., 2003; Taliyang *et al*., 2011; Kateb, 2014; Ousama *et al*., 2012; Kamath, 2017).
2) Periode perhitungan lamanya umur perusahaan (Taliyang *et al*., 2011; Whiting & Woodcock, 2011; Kateb, 2014; Kamath, 2017).
3) Kategori jenis industri perusahaan (Williams, 2001; Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Kamath, 2017).
4) Tipe auditor yang mengaudit laporan perusahaan (Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Baldini & Liberatore, 2016).
5) Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan (Yau *et al*., 2009; Taliyang *et al*., 2011; Ousama et al., 2012; Kateb, 2014; Kamath, 2017).

6) Tinggi rendahnya *leverage* perusahaan (Williams, 2001; Whiting & Woodcock, 2011; Ousama *et al*., 2012; Kateb, 2014 Barokah & Fachrurrozie, 2019).

7) Tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan perusahaan (Yau et al., 2009; Taliyang *et al*., 2011; Lina, 2013; Priyanti & Wahyudin, 2015; Reditha & Mayangsari, 2016; Author & Purwanto, 2017; Pujiati & Wahyudin, 2018)

8) Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan (Muttakin *et al.*, 2015; Baldini & Liberatore, 2016; Yan, 2017; Alfraih, 2018).

9) Dualitas kepemimpinan dalam perusahaan (Muttakin *et al*., 2015; Baldini & Liberatore, 2016; Romero *et al*., 2017; Alfraih, 2018; Sinaga & Sudarno, 2018).

10) Kehadiran komite audit (Taliyang & Jusop, 2011; Cahya, 2013; Muttakin *et al*., 2015; Kaabi & Rajhi, 2018; Sinaga & Sudarno, 2018).

11) Struktur kepemilikan perusahaan (Ho *et al*., 2012; Haji & Ghazali, 2013; Mubaraq & Haji, 2014; Nurziah & Darmawati, 2014; Aisyah & Sudarno, 2014; Muttakin *et al*., 2015; Romero *et al*., 2017Alfraih, 2018; Mukhibad & Seyawati, 2019; Mukti & Istianingsih, 2018)

12) Tingkat investasi perusahaan pada *research and development* (Aisyah & Sudarno, 2014; Astuti & Wirama, 2016).

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan batasan sebagai berikut :

1) Faktor yang dipertimbangkan sebagai determinan pengungkapan modal intelektual untuk diuji dalam penelitian ini terfokus pada komponen mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
2) Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel yang memoderasi pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual.
3) Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Apakah komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
2) Apakah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
5) Apakah pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual?

6) Apakah pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual?
7) Apakah pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan majerial terhadap pengungkapan modal intelektual?
8) Apakah pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
2) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
3) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.
4) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
5) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pertumbuhan laba dalam memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
6) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pertumbuhan laba dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

7) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pertumbuhan laba dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

8) Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pertumbuhan laba dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh beberapa pihak yang terkait, meliputi akademisi, manajemen perusahaan, investor dan regulator.

1) Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memverifikasi teori-teori yang berlaku pada penelitian ini, yakni *agency theory* dan *signalling theory* yang berkaitan dengan pengujian pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual yang dimoderasi oleh variabel pertumbuhan laba. Apabila hasil penelitian menemukan bukti empiris adanya pengaruh yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori tersebut dapat diverifikasi dan diimplementasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atas implementasi teori-teori yang telah uji. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris terkait peran pertumbuhan laba dalam memoderasi pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

terhadap pengungkapan modal intelektual. Apabila didapatkan bukti empiris yang sesuai, maka hasil penelitian ini akan memberikan konstribusi dan menjadi literatur untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak yang terkait dengan perusahaan terutama pihak yang membuat keputusan dan kebijakan. Pertama, bagi manajer perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu mekanisme *corporate governance* yang dimoderasi oleh pertumbuhan laba. Apabila didapatkan bukti empiris yang mendukung maka penelitian ini dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan terkait permasalahan *corporate governance* pada perusahaan, mengevaluasi serta meningkatkan praktik pelaporan keuangan perusahaan secara komprehensif.

Kedua, bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan tingkat pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan. Pengungkapan informasi ini meliputi *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih komprehensif dapat menjadi pertimbangan khusus bagi investor karena dengan demikian investor dapat mengetahui modal intelektual yang ada di perusahaan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan modal intelektual telah banyak dilakukan. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian – penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi, berdasarkan faktor – faktor yang diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan modal intelektual masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian ini menggabungkan hasil penelitian terdahulu dengan memberikan pembaharuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat dua hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan pengaruh positif atau negatif dan hasil yang menunjukkan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian yang belum konsisten tersebut mengindikasikan terdapat variabel lain yang dapat memoderasi pengaruh mekanisme *corporate governance* pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Akhtaruddin & Hossain (2008), Taliyang *et al*. (2011) Priyanti & Wahyudin (2015), Reditha & Mayangsari (2016), Author & Purwanto (2017) dan Pujiati & Wahyudin (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan memiliki intensitas pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu pertumbuhan laba diduga sebagai variabel yang turut mempengaruhi pengaruh

mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu yang diketahui peneliti, belum ada penelitian yang menggunakan variabel pertumbuhan laba sebagai variabel yang memoderasi pengaruh mekanisme *corporate governance* pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency cost*) dikembangkan pertama kali oleh Jensen dan Mekling pada tahun 1976. Teori keagenan ini menjelaskan adaya hubungan kontrak kerja sama antara dua pihak. Pihak pertama bertindak sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak kedua bertindak sebagai pengelola usaha dalam hal ini manajemen (*agent*). *Principal* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agent* yang dilandasi kepercayaan bahwa *agent* memiliki *skill* untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga memenuhi harapan akan adanya kemajuan perusahaan. Akan tetapi dalam hal ini, *principal* tidak selalu dapat mengendalikan keputusan *agent*. *Agent* dapat bertindak oportunistik dengan mengambil keputusan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Yan (2017) menyebutkan bahwa *agent* tidak menempatkan kepentingan *principal* sebagai prioritas utama tetapi mengkhawatirkan manfaat apa yang akan diperoleh untuk mereka sendiri. Perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* dan *agent* ini menyebabkan hubungan kontrak kerja sama sulit terjalin (Utama & Khafid, 2015).

Konflik kepentingan *principal* antara *agent* mengharuskan *principal* memiliki mekanisme pengawasan yang baik terhadap tindakan *agent*. Hal ini menimbulkan biaya keagenan yang harus ditanggung untuk menjamin *agent*

bertindak selaras sesuai dengan keinginan dan tujuan *principal*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa biaya keagenan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1) *Monitoring cost*, adalah biaya pengawasan dalam rangka *monitoring* tindakan *agent* oleh *principal.*
2) *Bonding costs*, adalah biaya jaminan bahwa *agent* bertindak sesuai kepentingan *principal.*
3) *Residual costs*, adalah kerugian residual yang disebabkan adanya biaya dorongan agar *agent* bertindak sesuai kemampuannya untuk kepentingan *principal.*

Agent sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan untuk saat ini serta prospek perusahaan ke depan dibandingkan *principal*. *Principal* memperoleh gambaran mengenai kondisi perusahaan hanya berdasarkan laporan yang diberikan *agent*. *Agent* tidak selalu mengungkapkan keseluruhan informasi yang dimiliki untuk melindungi dirinya dari beberapa kemungkinan buruk sehingga informasi yang diketahui *principal* lebih sedikit. Hal ini menimbulkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

Asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi melalui mekanisme pelaporan. Pelaporan informasi yang komprehensif akan menyetarakan informasi yang diketahui *agent* dan *principal. Agent* dapat menambahkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan. Pengungkapan modal intelektual merupakan cara penting untuk mengurangi asimetri informasi sehingga *principal* dapat mengambil keputusan dengan tepat dan efisien dengan mengetahui aspek

pencipta nilai untuk keunggulan perusahaan dalam jangka panjang (Romero *et al*., 2017).

2.1.2 Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Teori persinyalan (*signalling theory*) pertama kali dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori persinyalan ini berkaitan dengan sinyal yang diberikan perusahaan kepada *stakeholders*. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan sinyal berupa informasi positif kepada *stakeholders* untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang memiliki dampak positif terhadap perusahaan. Spence (1973) menyebutkan perusahaan dengan kepemilikan kinerja yang baik merupakan salah satu bentuk dari sinyal positif yang dapat ditunjukkan oleh perusahaan kepada pasar. Sinyal positif yang dimaksud dapat diberikan melalui informasi yang tercantum dalam laporan tahunan. Laporan tahunan perusahaan berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders* yang dapat menjembatani proses penyampaian sinyal (Petty & Guthire, 2000).

Spence (1973) menjelaskan bahwa fokus dari teori persinyalan adalah mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak. Pihak yang dimaksud dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dan *stakeholders*. Manajemen perusahaan memiliki informasi lebih komprehensif dibandingkan *stakeholders*. Asimetri informasi dapat dikurangi apabila manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada *stakeholders* (Ulum *et al*., 2016). Manajemen akan menyampaikan sinyal positif yang berpengaruh pada pengambilan keputusan *stakeholders* yang menguntungkan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif akan mengungkapkan informasi secara komprehensif kepada pasar. Pengungkapan informasi secara komprehensif termasuk dalam bentuk kekayaan modal intelektual akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholders* (Spence, 1973). Bozzolan *et al.* (2003) menyatakan bahwa manajemen tidak memiliki keharusan mengungkapkan informasi mengenai penciptaan sumber daya intelektual kepada pasar. Akan tetapi, pengungkapan sukarela berupa penambahan informasi mengenai modal intelektual dalam laporan tahunan menandakan bahwa perusahaan telah menyajikan informasi secara menyeluruh sehingga akan berdampak pada sinyal positif dari pasar mengenai tranparansi perusahaan. Sinyal positif ini akan mendapatkan respon positif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Aisyah & Sudarno, 2014).

Bruggen *et al*. (2009) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi yang lebih menyeluruh memberikan dampak positif bagi perusahaan. Laporan yang komprehensif akan meningkatkan kepercayaan dan memenuhi kebutuhan *stakeholders* berkaitan dengan ketepatan, keandalan dan relevansi laporan perusahaan. Penambahan informasi mengenai kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan akan membuat laporan lebih akurat untuk dijadikan pertimbangan bagi *stakeholders* dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Modal Intelektual

Perkembangan bisnis yang semakin maju mendorong perusahaan untuk mempunyai keunggulan kompetitif agar dapat bertahan ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Aset berwujud perusahaan dinilai tidak cukup untuk menciptakan sebuah keunggulan kompetitif. Perusahaan dapat menciptakan nilai lebih melalui pengelolaan sumber daya manusia, jalinan relasi yang baik serta pengembangan pengetahuan dan teknologi yang tepat. Modal intelektual dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam industri berteknologi tinggi (Ho *et al*., 2012). Perusahaan yang menjalankan usaha berbasis pengetahuan akan mengedepankan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi dibandingkan modal konvensional (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Modal intelektual dianggap mampu mendorong penciptaan keunggulan kompetitif yang menentukan keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Yau *et al*., 2009).

Definisi modal intelektual dikemukakan oleh beberapa ahli. Skandia AFS mendeskripsikan modal intelektual merupakan kepemilikan pengetahuan, pengalaman terapan, teknologi organisasi, hubungan dengan pelanggan dan keterampilan profesional yang memberikan perusahaan keunggulan kompetitif (Starovic, 2000). Purnomosidhi (2005) mendefinisikan modal intelektual merupakan bentuk dari aktiva tidak berwujud berupa modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang berkaitan erat dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman serta keberjalanan sistem dan prosedur organisasional. Wagiciengo & Belal (2012) menjelaskan bahwa "*Intellectual capital (IC) refers to the resource*

base of an organisation which relates to, inter alia, knowledge and skill set retained by the organisation. It also includes important organisational relationships with the outside world."

Wagiciengo & Belal (2012) mengartikan modal intelektual berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menciptakan nilai termasuk hubungan dengan pihak – pihak luar yang mempengaruhi prospek perusahaan ke depan. Abeysekera & Guthrie (2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai bentuk dari modal yang tidak terhitung pada penerapan sistem akuntansi tradisional. Bismuth & Tojo (2008) berpendapat bahwa modal intelektual adalah aset tidak berwujud perusahaan yang meliputi modal dalam bentuk sumber daya manusia, *research and development* (R&D) dan perangkat lunak perusahaan yang memberikan konstribusi pada produktivitas dan pertumbuhan ekonomi perusahaan.

Ho *et al*. (2012) memberikan penjelasan bahwa modal intelektual berkaitan dengan penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan yang ditentukan oleh faktor sumber pengetahuan meliputi karyawan, pelanggan, proses dan teknologi yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa modal intektual merupakan aset tidak berwujud perusahaan yang meliputi pengetahuan, sumber daya manusia, hubungan relasional dengan pihak luar, teknologi, sistem dan prosedur perusahaan yang apabila mendapat pengelolaan yang tepat dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan sebagai strategi pertahanan ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Modal intelektual terdiri dari beberapa komponen. Beberapa ahli memiliki pengelompokkan tersendiri dari elemen modal intelektual. *International Federation of Accountant* (IFAC) di tahun 1998 mengklasifikasikan modal intelektual terdiri atas 3 komponen yaitu *human capital*, *relational capital* dan *structural capita* (Starovic, 2000). *Human capital* meliputi sikap, pendidikan, kualifikasi kejujuran, pengetahuan terkait pekerjaan, penilaian psikometrik, kompetensi, inovasi dan kemampuan proaktif dan reaktif terhadap perubahan. *Relational capital* meliputi merek, pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jaminan simpanan pesanan, saluran distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak perjanjian yang menguntungkan dan perjanjian waralaba. Sedangkan untuk *structural capital* terdiri atas paten, hak cipta, budaya perusahaan, proses manajemen, rahasia dagang, sistem informasi, jaringan sistem, tanda layanan dan hubungan keuangan.

Sawarjuwono & Kadir (2003) mengkategorikan modal intelektual terdiri atas tiga elemen, yaitu :

1) *Human capital* (modal manusia)

Human capital merupakan bentuk dari modal intelektual yang pengukurannya paling sulit dilakukan. *Human capital* adalah poros utama yang akan memunculkan inovasi dan upaya perbaikan bagi perusahaan karena merupakan sumber dari pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang menentukan keberhasilan perusahaan. Kualitas *human capital* ditentukan oleh ketepatan pengelolaan *human capital* yang dilakukan perusahaan.

2) *2) Structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi)

Structural capital adalah sistem dan prosedur sedemikian rupa yang diterapkan dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas usaha dan perolehan hasil usaha berupa laba secara optimal. *Structural capital* berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi bisnis yang dilakukan perusahaan. Budaya organisasi yang dibangun, filosofi kepemimpinan dari manajer, desain sistem operasional perusahaan merupakan salah satu bentuk dari *structural capital*.

3) *Relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan)

Relational capital adalah kondisi hubungan perusahaan dengan pihak – pihak yang berkaitan dengan perusahaan mulai dari pelanggan, *supplier*, pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* merupakan kemapuan perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan *stakeholders* sehingga mendukung kinerja perusahaan.

Kategori modal intelektual menurut Abeysekera & Guthrie (2005) dapat dilihat pada tabel 2.1. di bawah ini :

Tabel 2.1.
Komponen Modal Intelektual

External Capital	***Human Capital***	***Internal Capital***
1. Brand building *2. Coporate image building* *3. Bussiness partnering* *4. Distribution channels* 5. *Market share*	*1. Training and development* *2. Entrepreneurial skills* *3. Equity issues* *4. Employee safety* *5. Employee relations* *6. Employee welfare* *7. Employee related measurements*	*1. Processes* *2. Systems* *3. Philosophy* 4. *Culture*

Sumber: Abeysekera & Guthrie (2005)

Bruggen *et al*. (2009) mengemukakan pengkategorian modal intelektual menjadi tiga jenis yaitu :

1) *Human capital* merupakan komponen modal intelektual dalam bentuk pengetahuan yang ada dalam pikiran karyawan perusahaan.
2) *Sructural capital* merupakan komponen modal intelektual dalam bentuk rutinitas yang terbangun dalam sebuah perusahaan.
3) *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual dalam bentuk hubungan perusahaan yang terjalin dengan pihak eksternal.

Berdasarkan pengelompokkan komponen modal intelektual yang telah dilakukan oleh masing – masing peneliti diatas, sebenarnya acuan yang mendasari pengkategorian modal intelektual diperoleh dari tiga penelitian. Purnomosidhi (2005) menyatakan skema modal intektual pada tiga penelitian yang dilakukan oleh Edvinsson dan Sullivan (1996), Stewart (1997) dan Sveiby (1997) adalah penelitian yang menjadi rujukan pengelompokkan modal intelektual pada sebagian besar penelitian. Tabel 2.2. berikut ini menyajikan skema modal intelektual yang digunakan dari 3 peneliti tersebut.

Tabel 2.2.
Skema Modal Intelektual

Elemen / Author	**Modal intelektual yang melekat pada manusia**	**Modal intelektual yang melekat pada organisasi**	**Modal intelektual yang melekat pada hubungan**
Edvinsson dan Sullivan	*Human capital*	*Organizational capital*	*Customer capital*
Stewart	*Human capital*	*Structural capital*	*Customer capital*
Sveiby	*Employee competence*	*Internal structure*	*External structure*

Sumber: Purnomosidhi (2005)

2.2.2 Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Ghozali & Chariri (2014: 407) makna dari kata *disclosure* adalah tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Tujuan adanya pengungkapan adalah sebagai bentuk penyediaan informasi. Pengungkapan modal intelektual didefinisikan sebagai bentuk pengungkapan mengenai informasi modal intelektual perusahaan yang tertuang dalam bentuk laporan yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* (Hardiani *et al*., 2016). Wagiciengo & Belal (2012) berpendapat bahwa kondisi ekonomi global saat ini, membuat perusahaan memerlukan lebih banyak perhatian pada modal intelektual untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Kesadaran perusahaan terkait identifikasi, pengukuran dan pelaporan modal intelektual semakin menjadi hal yang penting.

Laporan modal intelektual sebagai alat untuk mentransfer informasi dari manajer kepada *stakeholders* tentang nilai aset tidak berwujud perusahaan sebagai dasar interpretasi yang lebih *valid* mengenai kekayaan perusahaan (White *et al*., 2007). Laporan perusahaan yang hanya mencantumkan kekayaan aset fisik tidak memenuhi kebutuhan informasi *stekeholders* dan dinilai kurang relevan untuk menggambarkan nilai perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyediakan informasi yang komprehensif kepada investor dapat menyebabkan kegagalan pasar (Ghozali & Chariri, 2014:407). Investor memerlukan informasi mengenai modal intelektual perusahaan sebagai dasar penilaian yang lebih *valid* mengenai kemampuan penciptaan kekayaan perusahaan di masa mendatang (Goh & Lim, 2004). Informasi mengenai modal intelektual penting bagi *stakeholders*

untuk penilaian perusahaan, pengungkapan modal intelektual mempengaruhi keterbukaan informasi kepada *stakeholders* yang mengurangi asimetri informasi berkaitan dengan penciptaan nilai dari modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Li *et al*., 2012).

Perusahaan yang melakukan peningkatan pengakuan dan pemanfaatan modal intelektual akan berdampak pada efisiensi dan efekvifitas bisnis, meningkatkan produktivitas usaha dan menghasilkan produk yang inovatif (Goh & Lim, 2004). Pengungkapan modal intelektual mempunyai dampak positif bagi perusahaan. Bruggen *et al*. (2009) menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi dan efisiensi biaya seperti biaya modal, menekan besarnya liabilitas, meningkatkan kepercayaan *stakeholders*, citra perusahaan yang positif serta menghasilkan laporan informasi yang lebih relevan. Taliyang *et al*. (2011) berpendapat mengenai sebab yang melatarbelakangi perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual yaitu :

1) Landasan dalam penentuan strategi bisnis perusahaan.
2) Evaluasi atas implementasi strategi yang telah dijalankan perusahaan.
3) Membantu perusahaan dalam menghadapi keberagaman dan perluasan dalam pengambilan keputusan yang tepat.
4) Alat komunikasi dan penentuan *return* bagi *external stakeholders*.

Untuk mengetahui tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan, Sugiono (2005:149) mengkategorikan tingkat pengungkapan modal intelektual dalam tabel 2.3. di bawah ini :

Tabel 2.3.
Klasifikasi Pengungkapan Modal Intelektual

Interval	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiono (2005:149)

Hingga saat ini belum ada regulasi yang mengatur tentang identifikasi, pengukuran dan pengungkapan modal intelektual. Penilaian dari modal intelektual dianggap sebagai tugas yang tidak mudah karena sifat keunikan dan ketidakpastiaan dari modal intelektual (Goh & Lim, 2004). Brennan (2001) menyarankan beberapa metode pengukuran modal intelektual. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan. Metode yang pertama, modal intelektual diukur dengan menghitung selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku. Metode yang kedua, pengukuran modal intelektual dengan Skandia Navigator yang mengidentifikasi dan mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan empat faktor utama dimensi bisnis. Metode yang ketiga yaitu mengukur modal intelektual dengan menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual. Beberapa ahli mengembangkan indeks untuk mengukur modal intelektual diantaranya Abeysekera & Guthrie (2005), Bukh *et al*. (2005), White *et al*. (2007), Bruggen *et al.* (2009), Haji & Ghazali (2013) dan Ulum (2015).

Indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Abeysekera & Guthrie (2005) terdiri atas 45 item yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu *external capital* (10 item), *human capital* (25 item) dan *internal capital* (10 item). Indeks hasil pengembangan White *et al*. (2007) terdiri atas 56

item yang dikompokkan menjadi 5 kategori meliputi *employees* (24 item), *customers* (8 item), *information technology* (5 item), *processes* (8 item) dan *strategic statement* (11 item). Bruggen *et al*. (2009) mengembangkan indeks pengukuran pengungkapan modal intelektual yang berjumlah 36 item dan digolongkan menjadi 4 jenis meliputi *general term* (10 item), *human capital* (10 item), *structural capital* (12 item) dan *relational capital* (4 item).

Indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan Abeysekera & Guthrie (2005), White *et al*. (2007), dan Bruggen *et al*. (2009) menggunakan metode *content analysis* untuk mengukur pengungkapan modal intelektual yaitu dengan pemberian skor 1 jika terdapat pengungkapan modal intelektual perusahaan dan skor 0 jika tidak terdapat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

$$ICD = \frac{\sum D\ item}{\sum AD\ item} \times 100\%$$

Keterangan :

ICD = Pengungkapan modal intelektual

∑ D item = Total skor pengungkapan modal intelektual

∑ AD item = Total jumlah item yang diungkapkan (masing – masing indeks)

Ulum (2015) menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang merupakan hasil pengembangan dari indeks Guthire tahun 1999. Ulum (2015) melakukan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan mengacu pada keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik . Indeks ini terdiri atas 36 item dengan penilaian *content analysis* dengan pembobotan empat cara sistem kode

(*four way numerical coding system*). Skor kumulatif dalam indeks ini berjumlah 64. Kriteria pembobotan dalam indeks ini yaitu :

1) 0 : jika tidak terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report.*
2) 1 : jika terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* dalam bentuk narasi.
3) 2 : jika terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* dalam bentuk numerik.
4) 3 : jika terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* dengan nilai moneter.

$$ICD = \frac{\sum D\ item}{\sum AD\ item\ (64)} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Ulum (2015). Pemilihan indeks Ulum (2015) didasarkan pertimbangan indeks ini dianggap lebih relevan untuk mengukur pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia karena telah disesuaikan dengan Peraturan BAPEPAM dan LK Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Penelitian terdahulu yang menggunakan indeks Ulum (2015) untuk mengukur tingkat pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh Ulum *et al*. (2016), Hardiani *et al*. (2016) dan Rahayuni *et al*. (2018).

2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual

Tingkat pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dijelaskan sebagai berikut :

Ousama *et al*. (2012) melakukan penelitian dengan judul "*Determinants of Intellectual Capital Reporting*". Penelitian ini menguji pengaruh faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat utang, jenis audit dan tipe industri terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada 91 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Malaysia tahun 2006. Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat utang dan jenis audit tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Variabel yang menunjukkan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan, dan perusahaan termasuk dalam kelompok perusahaan dengan basis pengelolaan usaha dengan teknologi maka akan lebih banyak pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

Cahya (2013) melakukan penelitian yang dengan determinan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Faktor yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja modal intelektual, tingkat utang, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan saham dan umur *listing*. Hasil

analisis regresi penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan ukuran komite audit memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dan komite audit yang ada di perusahaan akan meningkatkan sistem pengawasan terhadap manajemen dan mencegah manajemen untuk berperilaku oportunistik, sehingga manajemen akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Jumlah rapat komisaris yang dilakukan secara lebih intensif akan menjadi *monitoring* yang efektif sehingga akan mendorong manajemen untuk mengungkapakan informasi modal intelektual dengan baik dan relevan.

Aisyah & Sudarno (2014) menguji faktor – faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Faktor – faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang memliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan institusional. Sedangkan faktor lainnya adalah *resource and development* (R&D). Berdasarkan hasil pengujian empiris variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual adalah kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan R&D. Semakin tinggi kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah akan mendorong perusahaan untuk lebih luas mengungkapkan informasi modal intelektual. Variabel R&D merupakan salah satu sinyal yang dapat diberikan kepada investor mengenai keunggulan perusahaan sehingga adanya R&D akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas terutama mengenai penelitian dan pegembangan yang dilakukan perusahaan.

Kateb (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French Stock Exchange"* melakukan pengujian terhadap variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, tingkat utang, profitabilitas, umur perusahaan, status *listing* dan tekanan *stakeholder* sebagai faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial dan tingkat utang berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi tingkat utang pada perusahaan membuat perusahaan memiliki pengungkapan informasi yang rendah. Hal ini dikarenakan utang perusahaan dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi antara *stakeholder* dan manajer yang terjadi akibat hubungan kontraktual. Perusaahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung tidak banyak mengungkapkan informasi modal intelektual kepada *stakeholder*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel profitabilitas, umur perusahaan, status *listing* dan tekanan *stakeholders* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Muttakin *et al*. (2015) melakukan pengujian faktor – faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual meliputi variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dewan komisaris, dualitas CEO, dualitas keluarga dan komite audit. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (Bangladesh) tahun 2005 – 2009. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel yang

mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah kepemilikan asing, dewan komisaris, dan komite audit. Kepemilikan asing yang tinggi membuat investor asing mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual yang lebih banyak karena tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi. Selain itu semakin kehadiran dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan sehingga terhadap direksi sehingga akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Utama & Khafid (2015) melakukan penelitian yang menguji pengaruh faktor kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, tingkat modal intelektual, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Alasan yang mendasari hubungan tersebut adalah semakin tinggi kepemilikan manajerial akan membuat manajer bertindak sesuai keinginannya sendiri sehingga informasi mengenai modal intelektual yang diungkapkan cenderung sedikit. Selanjutnya, apabila kepemilikan institusional tinggi dalam perusahaan, hal ini akan menyebabkan kepemilikan outsider lebih kecil dan menurunkan permintaan untuk mengungkapkan modal intelektual secara lebih

luas.Tingkat modal berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual karena manajer berusaha menutupi dampak negatif terhadap pesaing dengan mengurangi informasi modal intelektual dalam laporan perusahaan.

Baldini & Liberatore (2016) melakukan penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual perusahaan di Italia. Penelitian ini menggunakan faktor berupa variabel kepemilikan terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, direktur independen, dualitas kepemimpinan dan tipe auditor. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa direktur independen, kepemilikan terkonsentrasi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini berarti keberadaan direktur independen, semakin besarnya ukuran dewan komisaris dan semakin tingginya kepemilikan terkonsentrasi akan menciptakan pola pengawasan yang lebih efektif sehingga mendorong keselaran tujuan dan berdampak pada peningkatan pengungkapan modal intelektual. Dualitas kepemimpinan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan dualitas kepemimpinan akan memudahkan pemegang jabatan ganda tersebut untuk bertindak oportunistik sehingga cenderung menyembunyikan informasi modal intelektual perusahaan. Sedangkan variabel tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sinaga & Sudarno (2018) menggunakan faktor – faktor tata kelola perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. faktor – faktor tata kelola perusahaan tersebut meliputi kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, direktur independen, dualitas CEO, dualitas keluarga dan jumlah rapat komite audit. Berdasakan analisis regresi yang dilakukan meliputi

kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dualitas CEO dan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penjelasan atas kepemilikan keluarga dan dualitas CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual karena kepemilikan keluarga yang tinggi akan menciptakan keselarasan tujuan sehingga mendorong manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi modal intelektual. Sedangkan untuk kepemilikan asing yang tinggi dan frekuensi rapat komite audit yang lebih sering menjadi alat *monitoring* yang efektif terhadap tindakan manajemen sehingga menjadi tuntutan manajemen untuk bersikap lebih terbuka.

Pujiati & Wahyudin (2018) melakukan penelitian yang menguji faktor profitabilitas, pertumbuhan laba, komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual yang dimoderasi oleh variabel *firm size*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan laba dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual disebabkan oleh dikarenakan tindakan kehati – hatian dari manajemen untuk menghindari *competitive disadvantage* sehingga manajemen tidak terlalu banyak mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual. Sedangkan sebab komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual adalah kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan komisaris independen terhadap manajemen sehingga komisaris independen belum mampu

memotivasi manajemen untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual lebih tinggi.

Barokah & Fachrurrozie (2019) melakukan penelitian tentang peran profitabilitas dalam memediasi variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017. Hasil penelitain ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel mediasi yaitu profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini berarti perusahaan besar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan nilai dari aset yang dimiliki baik berupa aset berwujud maupun aset tidak berwujud secara lebih optimal sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual.

2.2.4 *Corporate Governance*

Menurut Ulum *et al*. (2016) *corporate governance* adalah sistem yang digunakan oleh perusahaan sebagai dasar aturan dan memberikan *controlling* atas aktivitas perusahaan sehingga mampu memperoleh nilai tambah yang ditujukan untuk seluruh *stakeholders*. Mekanisme *corporate governance* adalah faktor pertimbangan bagi investor atas tingkat *return* yang akan diterima dari perusahaan. Jika dalam perusahaan mekanisme *corporate governance* ini tidak berjalan dengan baik, maka investor tidak akan mengambil keputusan untuk melakukan investasi

pada perusahaan yang bersangkutan (Haat *et al*., 2008). Mekanisme *corporate governance* pada dasarnya merupakan bentuk perlindungan atas kepentingan investor serta memiliki dampak terhadap efisiensi pasar (Sinaga & Sudarno, 2018).

Stakeholders memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai, begitu pula perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan kondisi perusahaan guna memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders*. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan investor adalah memiliki tata kelola yang baik yang dapat berkonstribusi untuk pengungkapan informasi yang lebih baik dan pelaporan bisnis yang lebih transparan (Haat *et al*., 2008). Nurziah & Darmawati (2014) menyatakan mekanisme *corporate governance* merupakan prosedur dan aturan yang memungkinkan adanya pembagian hak dan tanggung jawab dari setiap pihak yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan mulai dari pimpinan, manajer, investor dan *stakeholders* lain dalam pengambilan keputusan. Mekanisme *corporate governance* membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan, melakukan pengawasan kinerja dan mengupayakan terwujudnya tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya perusahaan yang memiliki *good corporate governance* dalam menjalankan usahanya berpedoman pada prinsip – prinsip *corporate governance.* Berdasarkan POJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek, terdapat lima prinsip tata kelola perusahaan. Prinsip – prinsip *corporate governance* meliputi :

1) Prinsip keterbukaan (*transparency*)

Prinsip keterbukaan berkaitan dengan kemudahan akses yang diperoleh *stakeholders* atas penyediaan informasi mengenai perusahaan yang relevan dan

melibatkan nilai yang material. Informasi yang disediakan oleh perusahaan berkualitas dan kredibel sehingga meningkatkan kepercayaan dari *stakeholders*.

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip akuntabilitas berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dalam pengelolaan usaha. Sistem pengawasan di perusahaan harus memungkinkan perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan usaha yang selama ini berjalan dilakukan secara transparan dan wajar.

3) Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Prinsip *reponsibility* mengaruskan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya berpedoman dan menaati hukum yang berlaku. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, lingkungan serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial.

4) Independensi (*independency*)

Prinsip independensi berkaitan dengan pengelolaan usaha yang dilakukan secara independen oleh masing-masing pihak sehingga tidak terjadi dominasi kepentingan yang mengakibatkan intervensi antar pihak di perusahaan.

5) Kewajaran (*fairness*)

Prinsip kewajaran berkaitan dengan perlindungan yang diberikan perusahaan atas hak-hak *stakeholders*. Kewajaran juga menyangkut pemberlakuan aturan secara jelas dan berlaku untuk seluruh pihak yang ada di perusahaan.

Mekanisme *coporate governance* terdiri dari beberapa komponen. Berdasarkan penelitian Haji & Ghazali (2013), Muttakin *et al*. (2015) dan Baldini & Liberatore (2016), peneliti meringkas mekanisme *corporate governance* terdiri atas komponen sebagai berikut :

1) *Board size*
2) *Board composition* :
    a) *Independent non-executive directors*
    b) *Family number on the board*
    c) *Independent chairman on the board*
3) *Commissioner composition*
4) *Leadership structur (duality)*
5) *Boarding meetings*
6) *Ownership concentration* :
    a) *Managerial ownership*
    b) *Government ownership*
    c) *Institutional ownership*
    d) *Foreign ownership*
    e) *Family ownership*
7) *Audit committees*

2.2.5 Komisaris Independen

Li *et al*. (2008) mendifinisikan dewan komisaris merupakan elemen dari pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk mewakili pengambilan keputusan atas nama pemegang saham dan memastikan manajemen bertindak

selaras dengan kepentingan pemegang saham serta terhindar dari perilaku oportunistik yang menguntungkan diri sendiri. Tugas dewan komisaris berdasarkan POJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yaitu melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan perusahaan dan pemberian nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dalam melaksanaan tugas dan tanggung jawab berkewajiban untuk menjalankan fungsi audit melalui komisaris independen.

UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mendeskripsikan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya. Berdasarkan POJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek, kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan efek tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai komisaris independen perusahaan efek pada periode berikutnya.
2) Tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan efek.
3) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan efek, anggota dewan komisaris, anggota direksi, dan/atau pemegang saham pengendali perusahaan efek.

4) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan efek.

Setiap perusahaan efek diwajibkan untuk memiliki komisaris independen. Jumlah komisaris independen yang harus ada di perusahaan ditentukan secara proporsional dengan berlandaskan pada POJK Nomor 57/POJK.04/2017, yaitu minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris yang independen diharapkan mampu untuk membentuk *good corporate governance* sehingga mewujudkan tercapainya tujuan perusahaan.

Dewan komisaris dapat diukur dengan beberapa indikator. Rudyanto & Siregar (2018) mengemukakan ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dewan komisaris, yaitu :

1) Independensi dewan komisaris

Independensi dewan komisaris berkaitan dengan proporsi jumlah komisaris independen yang ada dalam susunan anggota dewan komisaris. Cara menghitung independensi dewan komisaris adalah :

$$Proporsi\ Komisaris\ Independen = \frac{\sum Komisaris\ Independen}{\sum Dewan\ Komisaris} \times 100\%$$

2) Aktivitas dewan komisaris

Aktivitas dewan komisaris berkaitan dengan jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris. Cara menghitung aktivitas dewan komisaris adalah dengan menjumlahkan berapa kali rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris dalam satu tahun.

$$Aktivitas\ Dewan\ Komisaris\ = \sum Rapat\ Dewan\ Komisaris$$

3) Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menjumlahkan berapa anggota dewan komisaris dalam perusahaan.

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris\ =\ \sum Anggota\ Dewan\ Komisaris$$

4) Kompetensi dewan komisaris

Kompetensi dewan komisaris berkaitan dengan proporsi keberadaan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dan akuntansi dalam susunan dewan komisaris. Cara menghitung kompetensi dewan komisaris adalah sebagai berikut :

$$Kompetensi\ Dewan\ Komisaris = \frac{\sum Komisaris\ Berkompetensi\ Keuangan}{\sum Dewan\ Komisaris} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan proporsi komisaris independen yang ada di perusahaan sebagai indikator dewan komisaris. Pemilihan indikator ini didasarkan pertimbangan bahwa dengan keberadaan komisaris independen yang tinggi dalam struktur dewan komisaris dianggap mampu untuk memberdayakan fungsi *controlling* dewan komisaris terhadap manajemen perusahaan berjalan maksimal. Komisaris independen tidak memiliki keterkaitan dengan pihak – pihak perusahaan sehingga memiliki independensi yang lebih tinggi. Komisaris independen dianggap lebih objektif dalam pemantauan tindakan manajemen perusahaan. Penelitian terdahulu yang menggunakan indikator proporsi komisaris independen diantaranya Nugroho (2012), Haji & Ghazali (2013), Muttakin *et al*. (2015), Yan (2017) dan Alfraih (2018).

2.2.6 Komite Audit

Audit mempunyai peran penting dalam efisiensi pasar modal, melalui serangkaian mekanisme proses audit akan meningkatakan kredibilitas dari informasi keuangan (Haat *et al*., 2008). Komite audit adalah komite yang dibentuk dan diperbantukan kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi yang melekat (Hardiani *et al*., 2016). UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015, keanggotaan komite audit minimal terdiri dari 3 orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan emiten. Komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Tugas dan tanggung jawab komite audit yang tercantum dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 adalah sebagai berikut :

1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan emiten kepada publik yang meliputi laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten yang bersangkutan.
2) Melakukan penelaahan atas ketaatan kegiatan emiten berdasarkan peraturan perundang-undangan.
3) Memberikan pendapat yang independen apabila terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikan.

4) Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris terkait dengan akuntan yang akan ditunjuk untuk bertugas atas dasar independensi, ruang lingkup penugasan dan imbalan jasa.
5) Melakukan penelaahan atas pemeriksaan internal yang telah dilakukan auditor internal dan melakukan pengawasan atas tindak lanjut temuan auditor internal yang dilakukan oleh direksi.
6) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi apabila emiten tidak memiliki fungsi pemantauan yang dilakukan dewan komisaris.
7) Melakukan penelaahan atas pengaduan untuk emiten yang terkait dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan.
8) Melakukan penelaahan dan memberikan saran kepada dewan komisaris apabila ditemukan peluang terjadinya conflict of interest emiten.
9) Menjaga kerahasiaan data, dokumen dan informasi emiten.

Komite audit berperan penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan beserta pengungkapan informasi lainnya yang tercantum dalam *annual report*. Sinaga & Sudarno (2018) menyatakan komite audit berfungsi sebagai alat *controlling* perusahaan untuk mencegah manajemen bertindak oportunistik dan merugikan perusahaan dengan melakukan penyajian informasi yang tidak tepat dan bersifat manipulatif. Kehadiran komite audit diharapkan mampu membawa pengawasan internal perusahaan menjadi lebih baik (Wahyuni & Rasmini, 2016).

Komite audit dapat diukur dengan beberapa indikator. Kaabi & Rajhi (2018) mengemukakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur komite audit adalah sebagai berikut :

1) Ukuran komite audit

Ukuran komite audit dihitung dengan menjumlahkan total anggota komite audit yang ada pada perusahaan.

$$Ukuran\ Komite\ Audit = \sum Anggota\ Komite\ Audit$$

2) Keahlian keuangan komite audit

Kompetensi komite audit berkaitan dengan proporsi keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dan akuntansi dalam keanggotaan komite audit. Cara menghitung kompetensi komite audit adalah sebagai berikut :

$$Kompetensi\ Komite\ Audit = \frac{\sum Komite\ Audit\ Berkompetensi\ Keuangan}{\sum Komite\ Audit} \times 100\%$$

3) Frekuensi pertemuan komite audit

Frekuensi pertemuan yang dimaksud adalah jumlah rapat yang dilakukan komite audit. Frekuensi pertemuan komite audit dihitung dengan menjumlahkan total rapat yang telah diselenggarakan komite audit dalam satu tahun.

$$Frekuensi\ Pertemuan\ Komite\ Audit = \sum Rapat\ Komite\ Audit$$

4) Keragaman *gender* komite audit

Keberagaman *gender* komite audit diukur dengan membandingkan total keberadaan komite audit perempuan dengan total anggota komite audit.

$$Keragaman\ Gender\ Komite\ Audit = \frac{\sum Komite\ Audit\ Perempuan}{\sum Komite\ Audit} \times 100\%$$

5) Keragaman kebangsaan komite audit

Keragaman kebangsaan komite audit dihitung dengan membandingkan antara anggota komite audit dengan kebangsaan asing dan total anggota komite audit.

$$Keragaman\ Kebangsaan\ Komite\ Audit = \frac{\sum Komite\ Audit\ Asing}{\sum Komite\ Audit} \times 100\%$$

6) Jumlah tugas komite audit

Jumlah tugas komite audit dihitung dengan menjumlahkan berapa jumlah rata-rata tugas yang diterima oleh anggota komite audit dalam satu tahun.

$$Jumlah\ Tugas\ Komite\ Audit\ = Rata - Rata\ Tugas\ Komite\ Audit$$

7) Usia anggota komite audit

Usia anggota komite audit diukur dengan menjumlahkan berapa rata-rata usia anggota komite audit.

$$Usia\ Komite\ Audit\ = Rata - Rata\ Usia\ Anggota\ Komite\ Audit$$

Penelitian ini menggunakan indikator ukuran komite audit untuk mengukur komite audit. Komite audit merupakan bagian dari mekanisme *controlling* perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk melakukan fungsi pengawasan yang meliputi pengawasan terhadap laporan keuangan dan pengawasan sistem pengendalian internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih besar dianggap memiliki sistem pengawasan yang lebih baik sehingga mampu memonitor tindakan manajemen lebih efektif. Penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran komite audit sebagai indikator komite audit yaitu Li *et al.*

(2008), Taliyang & Jusop (2011), Cahya (2013), Hardiani *et al*. (2016) dan Wahyuni & Rasmini (2016).

2.2.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Nurziah & Darmawati, 2014). Suyono (2019) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif perusahaan yang terdiri atas manajer, direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan berdampak pada berkurangnya *conflict of interest* antara manajer sebagai *agent* dengan pemegang saham sebagai *principal*. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal* sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan harapan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Utama & Khafid (2015) tindakan oportunistik manajer dapat ditekan dengan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial membuat manajemen merasa sebagai pihak yang turut memiliki perusahaan sehingga akan mendorong manajemen untuk berusaha dengan optimal demi terwujudnya tujuan yaitu memajukan perusahaan. Manajemen sebagai pemilik ikut bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga menarik perhatian investor. Kegagalan penciptaan nilai tambah akan berdampak pada kondisi perusahaan yang tidak stabil dan besar potensi untuk terjadi kerugian. Kerugian yang dialami perusahaan akan ikut ditanggung oleh manajemen karena ada proporsi kepemilikan manajemen di perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan manajer atas kebijakan yang akan diterapkan. Proporsi

kepemilikan manajerial yang tinggi membuat manajemen mengambil keputusan dengan orientasi akan membawa kesejahteraan bagi pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan (Suyono, 2019).

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan satu cara yaitu dengan menghitung persentasi jumlah saham yang dimiliki manajer dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Penelitian terdahulu yang menggunakan indikator tersebut untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah Haji & Ghazali (2013), Aisyah & Sudarno (2014), Khafid & Alifia (2018), Mukhibad & Seyawati (2019) dan Suyono (2019). Penelitian ini menggunakan indikator yang sama yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Kepemilikan\ Manajerial\ = \frac{Jumlah\ Saham\ Manajerial}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

2.2.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi (Nurziah & Darmawati, 2014). Aisyah & Sudarno (2014) menjelaskan pihak institusi ini terdiri dari perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, LSM, perusahaan swasta, perbankan dan lembaga lain seperti dana pensiun yang berada di Indonesia. Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi keuangan domestik.

Kepemilikan institusional memiliki peran mekanisme pengendalian internal perusahaan. Rahayuni *et al*. (2018) menyatakan kepemilikan institusi memiliki peran penting dalam fungsi *controlling* terhadap tindakan manajemen. Kepemilikan

institusional mampu mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik institusional dalam hal ini berperan sebagai *principal* dapat menjadi alat *monitoring* terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer karena adanya insentif yang diberikan atas informasi yang lebih komprehensif. Mukti & Istianingsih (2018) menyatakan kepemilikan institusional meminta perusahaan untuk menyediakan informasi yang berkualitas karena mereka berani membayar lebih atas informasi yang diperoleh. Insentif lebih ini akan mendorong manajemen melakukan perluasan informasi yang diungkapkan dalam laporan perusahaan. Kepemilikan institusional juga dapat mencegah manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif. Perusahaan akan memperoleh pengawasan yang lebih tinggi apabila proporsi kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bernilai tinggi (Aisyah & Sudarno, 2014).

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional yaitu dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Penelitian terdahulu yang menggunakan indikator tersebut untuk mengukur kepemilikan institusioanl adalah Akhtaruddin *et al*. (2009), Aisyah & Sudarno (2014), Utama & Khafid (2015), Mukti & Istianingsih (2018) dan Suyono (2019). Penelitian ini menggunakan indikator yang sama yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Kepemilikan\ Institusional\ = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusional}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

2.2.9 Pertumbuhan Laba

IAI dalam Pedoman StandarAkuntansi Keuangan (PSAK) Per 1 Januari 2015 menyatakan laba yang diperoleh dalam suatu periode merupakan indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Laba akan dijadikan dasar untuk menentukan imbal hasil investasi (*return on investment*). Laba terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan yaitu penghasilan dan beban. Untuk mendapatkan laba, perusahaan harus berusaha agar nilai penghasilan yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai beban yang harus dibayarkan. Pertumbuhan laba didefinisikan sebagai persentase kenaikan laba perusahaan dari tahun ke tahun yang mewakili kinerja perusahaan secara umum (Priyanti & Wahyudin, 2015)

Perusahaan memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat terus berkembang. Sistem dan prosedur bisnis yang diterapkan di perusahaan harus mendukung tujuan usaha yaitu memperoleh keuntungan. Perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan usaha tentunya akan lebih menarik perhatian investor karena investor merasa mendapat jaminan atas *return on investment* yang dapat diberikan oleh perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan usaha terus menerus dianggap memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah dan fluktuatif (Pujiati & Wahyudin, 2018). Informasi mengenai pertumbuhan perusahaan perlu disampaikan melalui laporan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan transparansi informasi (Author & Purwanto, 2017).

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator yang merepresentasikan pertumbuhan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pertumbuhan penjualan

$$Sales\ Growth\ = \frac{Sales\ t\ - Sales\ t - 1}{Sales\ t - 1}$$

2) Pertumbuhan laba

$$Earning\ Growth = \frac{Earning\ After\ Tax\ t - Earning\ After\ Tax\ t - 1}{Earning\ After\ Tax\ t - 1}$$

3) Pertumbuhan modal

$$Market\ to\ Book\ Value\ Ratio = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Value\ of\ Equity\ per\ Share}$$

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pemilihan indikator ini didasarkan pada pertimbangan pertumbuhan laba dianggap lebih relevan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laba yang meningkat mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan efektivitas bisnis untuk mewujudkan tujuan usaha yaitu memperoleh keuntungan. Laba merupakan prioritas penting pertimbangan seorang investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pertumbuhan laba sebagai dasar kenaikan kemakmuran (Ghozali & Chariri, 2014:380). Pertumbuhan laba perusahaan dianggap mampu menjadi jaminan akan eksistensi dan prospek positif perusahaan dimana yang akan datang. Penelitian

terdahulu menggunakan indikator yang sama dilakukan oleh Priyanti & Wahyudin (2015) serta Pujiati & Wahyudin (2018).

2.3 Kajian Penelitin Terdahulu

Peneliti terdahulu telah banyak melakukan pengujian terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian terdahulu menjadi rujukan dan referensi dalam melakukan penelitian ini. Yau *et al*. (2009) melakukan penelitian dengan judul "*Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia*". Penelitian tersebut mengambil populasi 30 perusahaan teratas dan 30 perusahaan terbawah yang terdaftar dalam 100 perusahaan kapitalisasi pasar terbesar di Malaysia tahun 2003. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah *company size, government-linked companies, corporate growth* dan *profitability*. Hasil penelitian menunjukkan *company size* dan *government-linked companies* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan variabel *corporate growth* dan *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Taliyang *et al*. (2011) menguji pengaruh *age, size, director ownership, growth, leverage* dan *profit* terhadap *intellectual capital disclosure.* Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia, terdiri atas perusahaan IT, konsumsi, industri, jasa dan keuangan tahun 2009. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa *age, size, director ownership* dan *growth* adalah determinan *intellectual capital disclosure* sedangkan *leverage* dan *profit* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*

Ousama *et al*. (2012) melakukan penelitian dengan judul "*Determinants of Intellectual Capital Reporting*". Penelitian ini menguji pengaruh *firm size, profitability, leverage, audit firm, industry type* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada 91 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Malaysia tahun 2006. Berdasarkan hasil penelitian variabel yang menunjukkan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *firm size, profitability* dan *industry type.* Variabel *leverage* dan *audit firm* tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Haji & Ghazal (2013) menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada 51 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Malaysia tahun 2008 – 2010. Variabel yang diuji dalam penelitian tersebuat adalah *board size, independent non-executive directors, family number on the board, boarding meetings, independent chairman on the board, director ownership, government ownership* dan *institutional ownership.* Hasil pengujian dalam menelitian ini menunjukkan variabel *corporate governance* yang meliputi *board size, independent non-executive directors, boarding meetings* dan *independent chairman on the board* berpengaruh positif signifikan terhadap luas *intellectual capital disclosure. Director ownership* berpengaruh negatif terhadap luas *intellectual capital disclosure. Government ownership* dan *institutional ownership* sedikit signifikan dalam menentukan luas *intellectual capital disclosure.*

Kateb (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French Stock Exchange"* melakukan pengujian variabel *managerial ownership, size, leverage, profitability,*

firm age, status of listing dan *stateholder's pressure.* Perusahaan yang berjumlah 55 yang terdaftar pada Bursa Efek Perancis tahun 2006 – 2010 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bukti empiris bahwa *managerial ownership* dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure. Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* Sedangkan untuk variabel *profitability, firm age, status of listing* dan *stakeholder's pressure* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*

Muttakin *et al*. (2015) melakukan pengujian terhadap variabel *family ownership, foreign ownership, board independence, CEO duality, family duality* dan *audit committees* yang diduga mempengaruhi tingkat *intellectual capital disclosure.* Sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (Bangladesh) tahun 2005 – 2009. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan terdapat hubungan non-linear antara *family ownership* dengan *intellectual capital disclosure. CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* dan *foreign ownership, board independence, audit committees* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.*

Utama & Khafid (2015) melakukan penelitian yang berjudul "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI". Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2013. Variabel yang diuji pengaruhnya terhadap luas pengungkapan modal intelektual yaitu kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, tingkat modal intelektual, profitabilitas dan *leverage.* Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Baldini & Liberatore (2016) melakukan penelitian determinan yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual perusahaan di Italia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 172 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Italia tahun 2010. Penelitian ini menggunakan variabel *ownership concentration, size of the board, independen directors, leadership structure: duality* dan *type of auditor* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *independen directors, ownership concentration, size of the board* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure. Duality* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure* sedangkan t*ype auditor* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*

Romero *et al*. (2017) meneliti tentang pengaruh *managerial ownership, board of directors, separation of ceo and chairman roles* dan *board size* terhadap tingkat *intellectual capital disclosure.* Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 23 perusahaan Spanyol yang termasuk dalam indeks saham Ibex 35 dalam 5 tahun yaitu tahun 2004 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan *managerial ownership, separation of CEO and chairman roles* dan *board size* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* Sedangkan b*oard of directors* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.*

Alfraih (2018) dalam penelitian yang telah dilakukan dengan judul "*The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure"* meneliti tentang pengaruh *board size*, *external directors*, *CEO duality*, *blockholder ownership*, *government ownership* terhadap *intellectual capital disclosure.* Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait dengan jumlah 182 perusahaan tahun 2013. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *board size*, *external directors*, *blockholder ownership* dan *government ownership* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.* Variabel *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*

Pujiati & Wahyudin (2018) melakukan penelitian yang menguji faktor *profitability*, *profit growth*, *independent commissioners* terhadap *intellectual capital disclosure* yang dimoderasi oleh variabel *firm size*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang didapat adalah *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure. Profit growth* dan *independent commissioners* berpengaruh negatif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* Variabel *moderating* yaitu *firm size* hanya memoderasi pengaruh *profitability* dan *profit growth* terhadap *intellectual capital disclosure*. *Firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh *independent commissioners* terhadap *intellectual capital disclosure.*

Kaabi & Rajhi (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Effect Des Caracteristiques Du Comite D'audit Sur La divulgation Du Capital Intellectuel".* Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan di Perancis. Sampel yang diambil berjumlah dengan sampel 90 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Perancis tahun 2013. Karakteristik komite audit yang diuji meliputi ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan, keragaman gender anggota komite audit, keragaman kebangsaan anggota komite audit, jumlah tugas komite audit, usia anggota komite audit dan senioritas dalam komite audit. Hasil penelitian menunjukkan ukuran komite audit, keahlian keuangan dalam komite audit, frekuensi pertemuan, kehadiran perempuan dan usia anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*Sedangkan independensi, anggota asing, banyaknya tugas dan senioritas dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.*

Mukti & Istianingsih (2018) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel yang diteliti cukup besar yaitu berjumlah 284 perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode lima tahun mulai tahun 2009 – 2013. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *family ownership, institutuional ownership* dan *state ownership.* Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.* Variabel kepemilikan lainnya

yaitu *institutuional ownership* dan *state ownership* terbukti berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.*

Suyono (2019) melakukan uji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia. Perusahaan terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 perusahaan yang memenuhi kriteria dan melakukan IPO di BEI tahun 2011 – 2017. Penelitian ini membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2.4.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Foon Soon Yau, Loo Sin Chun dan Rajeswary Balaraman (2009)	*Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia*	Variabel Dependen: *Intellectual capital reporting* Variabel Independen: - *Company size* - *Government-linked companies* - *Corporate growth* - *Profitability*	- *Company size* dan *government-linked companies* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Corporate growth* dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Siti Mariana Taliyang, Rohaida Abdul Latif dan Nurul Huda Mustafa (2011)	*The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies*	Variabel Dependen: *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Age* - *Size* - *Leverage* - *Profit* - *Ownerships* - *Growth*	- *Age, size, director ownership* dan *growth* adalah determinan *intellectual capital disclosure.* - *Leverage* dan *profit* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*
3.	Abdul Anam Ousama, Abdul Hamid-Fatima dan Abdul Rashid Hafiz-Majdi (2012)	*Determinants of Intellectual Capital Reporting*	Variabel Dependen: *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Firm size* - *Profitability* - *Leverage* - *Audit Firm* - *Industry type*	- *Firm size, profitability* dan *industry type* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Leverage* dan *audit firm* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*
4.	Abdifatah Ahmed Haji and Nazli A. Mohd Ghazali (2013)	*A Longitudion an Examination of Intellectual Capital Disclosures and Corporate Governance Attributes in Malaysia*	Variabel Dependen: *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Board size* - *Independent non-executive directors* - *Family number on the board* - *Boarding meetings* - *Independent chairman on the board*	- Variabel *corporate governance* yang meliputi *board size, independent non-executive directors, boarding meetings* dan *independent chairman on the board* berpengaruh positif signifikan terhadap luas *intellectual capital disclosure.* - *Director ownership* berpengaruh negatif terhadap luas *intellectual capital disclosure.* - *Government ownership* dan *institutional ownership* sedikit signifikan dalam menentukan luas

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			- *Director ownership* - *Government ownership* - *Institutional ownership*	*intellectual capital disclosure.*
5.	Kateb (2014)	*The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French Stock Exchange*	Variabel Dependen: *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Managerial ownership* - *Size* - *Leverage* - *Profitability* - *Age* - *Status of listing* - *Stateholder's pressure*	- *Managerial ownership* dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Profitability, firm age, status of listing* dan *stakeholder's pressure* mempengaruhi *intellectual capital disclosure.*
6.	Mohammad Badrul Muttakin, Arifur Khan, Ataur Rahman Belal (2015)	*Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance: An Empirical Examination*	Variabel Dependen: *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Family ownership* - *Foreign ownership* - *Board independence* - *CEO duality* - *Family duality* - *Audit committees*	- Terdapat hubungan non-linear antara *family ownership* dengan *intellectual capital disclosure.* - *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Foreign ownership, board independence, audit committees* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.*

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Pratignya Utama dan Muhammad Khafid (2015)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI	Variabel Dependen: - Pengungkapan modal intelektual Variabel Independen: - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan institusional - Kepemilikan asing - Kepemilikan pemerintah - Tingkat modal intelektual - Profitabilitas - *Leverage*	- Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. - Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual. - Kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.
8.	Maria Assunta Baldini dan Giovanni Liberatore (2016)	*Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. An Empirical Alalysis of The Italian Listed Companies*	Variabel Dependen: - *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Ownership concentration* - *Size of the board* - *Independen directors* - *Leadership structure: duality* - *Type of auditor*	- *Independen directors, ownership concentration, size of the board* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Duality* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Type auditor* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Francisca Tejedo-Romero, Joaquim Filipe Ferraz Esteves Araujo dan Magnus Luiz Emmendoerfer (2017)	*Corporate Governance Mechanisms and Intellectual Capital*	Variabel Dependen: - *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Managerial ownership* - *Board of directors* - *Separation of CEO and chairman roles* - *Board size*	- *Managerial ownership, Separation of CEO and chairman roles* dan *board size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Board of directors* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.*
10.	Mishari M. Alfraih (2018)	*The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure*	Variabel Dependen: - *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Board size* - *External directors* - *CEO duality* - *Blockholder ownership* - *Government ownership*	- *Board size, external directors, blockholder ownership* dan *government ownership* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.* - *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.*
11.	Endang Pujiati dan Agus Wahyudin (2018)	*The Analysis of Firm Size in Moderating the Determinants of Intellectual Capital Disclosure*	Variabel Dependen: - *Intellectual capital disclosure*	- *Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Profit growth* dan *independent commissioners* berpengaruh negatif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.*

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Variabel Independen: - *Profitability* - *Profit growth* - *Independent commissioners* Variabel *Moderating*: - *Firm size*	- *Firm size* memoderasi pengaruh *profitability* dan *profit growth* terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh i*ndependent commissioners* terhadap *intellectual capital disclosure.*
12.	Ibtissem Kaabi dan Mohamed Tahar Rajhi (2018)	*Effect Des Caracteristiques Du Comite D'audit Sur La divulgation Du Capital Intellectuel*	Variabel Dependen: - *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - Ukuran komite audit - Independensi anggota komite audit - Keahlian keuangan komite audit - Frekuensi pertemuan - Keragaman gender anggota komite audit - Keragaman kebangsaan anggota komite audit - Jumlah tugas komite audit - Usia anggota komite audit - Senioritas dalam komite audit	- Ukuran komite audit, keahlian keuangan dalam komite audit, frekuensi pertemuan, kehadiran perempuan dan usia anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.* - Independensi, anggota asing, banyaknya tugas dan senioritas dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure.*

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			- Kepemilikan saham komite audit.	
13.	Aloysius Harry Mukti dan Istianingsih (2018)	*The Impact of Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosure*	Variabel Dependen: - *Intellectual capital disclosure* Variabel Independen: - *Family ownership* - *Institutuional ownership* - *State Ownership*	- *Family ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure.* - *Institutuional ownership* dan *state ownership* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure.*
14.	Nanang Agus Suyono (2019)	Analisis Pengaruh *Ownership Structur*, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Variabel Dependen: - Pengungkapan modal intelektual Variabel Independen: - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan institusional - Kepemilikan asing - Ukuran perusahaan - Jenis industri	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. - Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sumber : Penelitian terdahulu yang diolah, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mendeskripsikan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya. Komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang diharapkan mampu membentuk sistem pengeloaan yang baik sehingga mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Yan (2017) menyatakan perusahaan memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan independensi dewan komisaris. Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan menambahkan komisaris independen menjadi elemen dari dewan komisaris. Komisaris independen akan meningkatkan efektivitas manajemen kerja dari dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan obyektivitas dewan komisaris sehingga dewan komisaris dapat menjalankan fungsi *contolling* lebih optimal.

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal. Agent* bisa saja mengambil keputusan penerapan kebijakan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini mungkin saja terjadi karena *agent* selaku pengelola usaha memiliki akses yang lebih mudah dan informasi yang lebih komprehensif terhadap kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini mengharuskan *principal*

memiliki mekanisme pengawasan yang baik. Diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen mampu untuk menjadi bagian dari mekanisme pengawasan *principal*. Komisaris independen merupakan alat untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor (Yenita & Syofyan, 2018). Komisaris independen memiliki peran penting sebagai perantara manajer dengan *stakeholders*. Jensen & Meckling (1976) menyatakan perusahaan memerlukan komisaris independen sebagai alat untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap perilaku oportunistik dari direktur eksekutif. Komisaris independen sebagai pihak yang independen dianggap mampu untuk memberikan pengawasan terhadap tindakan manajemen dalam pengeloaan usaha agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan bersama pemegang saham dan mencegah manajemen melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Komisaris independen akan memberikan perlindungan atas kepentingan pemegang saham dan mendukung perusahaan mencapai tujuan yang telah ditargetkan melalui penguatan sistem pengendalian internal perusahaan.

Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh komisaris independen untuk mengurangi asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer yaitu dengan mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif. Li *et al*. (2008) berpendapat bahwa keberadaan komisaris independen mendorong perusahaan untuk secara proaktif

mengungkapkan informasi yang relevan dengan kondisi perusahaan, termasuk melakukan pengungkapan atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Manajer akan memperluas pengungkapan informasi kepada *stakeholders*. Pencantuman informasi mengenai modal intelektual akan meningkatkan kualitas laporan perusahaan. Keberadaan komisaris independen yang lebih tinggi dalam struktur dewan komisaris merepresentasikan independensi yang lebih baik terhadap pemantauan tindakan manajemen. Pengawasan yang lebih efektif akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi.

Logika bahwa komisaris independen yang lebih tinggi dalam struktur dewan komisaris akan berdampak meningkatnya pengungkapan modal intelektual, didukung oleh beberapa hasil penelitian. Muttakin *et al*. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Intellectual capital disclosures and corporate governance: An empirical examination*" membuktikan perusahaan yang memiliki komisaris independen melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas termasuk informasi mengenai modal intelektual. Wahyuni & Rasmini (2016) serta Muryanti & Subowo (2017) menggunakan variabel komisaris independen yang diukur dengan menggunakan persentase komisaris independen di dewan komisaris dan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD).

Hasil penelitian lain yang mendukung, Yan (2017) melakukan penelitian terhadap pengaruh *corporate governance* terhadap ICD pada perusahaan *listing* Bursa Efek London. Salah satu variabel *corporate governance* yang digunakan

adalah komisaris independen dan menunjukkan hasil pengaruh positif. Penelitian serupa dilakukan Alfraih (2018) dengan mengambil objek pada perusahaan *listing* Bursa Efek Kuwait. Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara komisaris independen dan ICD.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan diperbantukan kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi yang melekat (Hardiani *et al*., 2016). Komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen yang memiliki taggung jawab terhadap dewan komisaris. Komite audit merupakan pihak independen yang memiliki peran penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Dalam rangka pencapaian tujuan, sistem, prosedur, budaya dan lingkungan kerja perusahaan harus dirancang sedemikian rupa agar membentuk tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang efektif akan memperbesar potensi keberhasilan perusahaan untuk memajukan usahanya sehingga perusahaan memiliki prospek yang positif di masa mendatang. Salah satu elemen yang dapat membentuk tata kelola perusahaan yang baik yaitu dengan keberadaan komite audit di perusahaan.

Perusahaan yang memiliki komite audit dianggap memiliki pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit ini telah diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015. Dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan komite audit merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi atau pemegang saham utama

emiten atau perusahaan publik. Dengan demikian komite audit merupakan pihak yang independen sehingga dalam pelaksanaan tugasnya komite audit dapat bertindak secara obyektif dan tidak memiliki keberpihakan kepada pihak manapun dalam perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), manajer cenderung bertindak oportunistik dengan memprioritaskan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham. *Principal* menginginkan *agent* untuk mengelola usaha dengan sebaik-baiknya, akan tetapi *agent* lebih terfokus pada insentif yang akan diperoleh dari *principal* dibandingkan aspek pengelolaan usaha. Hal ini mendorong manajer untuk memanipulasi laporan sehingga menampilkan kinerja yang baik dari manajer. Kondisi perusahaan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan apa yang dilaporkan manajer. Pemegang saham tidak dapat memastikan kebenaran informasi yang dilaporkan oleh manajer karena adanya asimetri informasi. Manajer memiliki infomasi yang lebih komprehensif dibandingkan pemegang saham. Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Komite audit komite audit berfungsi sebagai alat *controlling* untuk mencegah manajemen bertindak oportunistik dan merugikan perusahaan dengan melakukan penyajian informasi yang tidak tepat dan bersifat manipulatif. Komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan beserta pengungkapan informasi lainnya yang tercantum dalam *annual report*. Li *et al*. (2008) menyatakan komite audit berperan untuk melindungi

kepentingan pemegang saham dengan meningkatkan pengendalian internal dan mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Kehadiran komite audit akan mewujudkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan berdampak pada lebih banyaknya informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan perusahaan (Hardiani *et al*., 2016). Keberadaan komite audit dalam perusahaan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas informasi perusahaan dengan menyajikan informasi mengenai modal intelektual. Pengungapan modal intelektual dalam laporan tahunan akan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Kepercayaan *stakeholders* atas laporan perusahaan akan meningkat karena telah melaui pemeriksaan oleh komite audit sehingga informasi yang disajikan lebih kredibel.

Logika bahwa keberadaan komite audit yang lebih banyak dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual didukung dengan bukti dari beberapa penelitian. Li *et al*. (2008) dalam penelitiannya yang menguji efek *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan London menunjukkan ukuran komite audit berpengaruh positif. Muttakin *et al*. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Intellectual capital disclosures and corporate governance: An empirical examination*" membuktikan komite audit mempengaruhi ICD dengan arah positif. Hardiani *et al*. (2016) serta Anna & RT (2018) menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap tingkat ICD pada perusahaan perbankan di Indonesia dan menunjukkan pengaruh yang positif signifikan. Wahyuni & Rasmini (2016) menguji pengaruh *corporate governance*

terhadap ICD perusahaan manufaktur *listing* BEI dengan salah satu variabelnya adalah komite audit membuktikan komite audit berpengaruh positif terhadap ICD.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh pihak manajerial perusahaan. Suyono (2019) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif perusahaan yang terdiri atas manajer, direksi dan dewan komisaris. Pejabat eksekutif perusahaan diperbolehkan untuk memiliki sebagian saham dari perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer eksekutif dapat terjadi karena adanya investasi langsung atau ditimbulkan karena peristiwa hukum lainnya. Pada beberapa perusahaan insentif yang diberikan kepada manajer atas pengeloaan usaha dapat berbentuk saham. Keputusan pemberian insentif saham kepada manajer menimbulkan kepemilikan saham oleh pihak manajerial pada perusahaan.

Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak kerja sama antara dua pihak. Pihak pertama bertindak sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak kedua bertindak sebagai pengelola usaha dalam hal ini manajemen (*agent*). *Principal* tidak selalu dapat mengendalikan keputusan *agent*. *Agent* dapat bertindak oportunistik dengan mengambil keputusan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Yan (2017) menyebutkan bahwa *agent* tidak menempatkan kepentingan *principal* sebagai prioritas utama tetapi mengkhawatirkan manfaat apa yang akan diperoleh untuk mereka sendiri. Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan dapat

menjadi alat untuk mengurangi *conflict of interest* dan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal* sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan harapan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Utama & Khafid (2015), tindakan oportunistik manajer dapat ditekan dengan kepemilikan manajerial. Apabila manajemen memiliki saham pada perusahaan, manajemen akan merasa turut memiliki perusahaan sehingga akan mendorong manajemen untuk berusaha dengan optimal demi terwujudnya tujuan yaitu memajukan perusahaan. Manajemen sebagai pemilik ikut bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga menarik perhatian investor. Kepemilikan manajerial mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan manajer atas kebijakan yang akan diterapkan. Kepemilikan manajerial yang tinggi membuat manajemen mengambil keputusan dengan orientasi akan membawa kesejahteraan bagi pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan (Suyono, 2019).

Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan manajer yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Manajer dengan sukarela menambahkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan. Informasi mengenai modal intelektual ini sangat dibutuhkan oleh investor terlebih pada era *knowledge – based business.* Laporan yang disampaikan dinilai lebih berkualitas dan memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* sehingga akan tercipta citra yang positif dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Logika bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual didukung oleh bukti dari beberapa penelitian. Bukh *et al*. (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses*" membuktikan bahwa *managerial ownership* berpengaruh positif terhadap ICD. Hidalgo *et al*. (2011) menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ICD pada 100 perusahaan *listing* di bursa efek Mexico, hasil menunjukkan hubungan yang positif. Mubaraq & Haji (2014) melakukan penelitian yang menghubungkan pengaruh *corporate governance* terhadap ICD perusahaan perbankan di Negeria. Variabel yang diuji salah satunya adalah *director ownership*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *director ownership* mempengaruhi secara positif tingkat ICD.

Hasil penelitian lain yang mendukung, Romero *et al*. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Corporate governance mechanisms and intellectual capital*" melakukan penelitian terhadap perusahaan di Spanyol membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan melakukan pengungkapan IC yang lebih luas. Mukhibad & Seyawati (2019) menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ICD perusahaan indeks LQ45 dan menunjukkan hubungan yang positif.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi keuangan domestik. Aisyah & Sudarno (2014) menjelaskan pihak institusi ini terdiri dari perusahaan efek, perusahaan asuransi,

perusahaan investasi, LSM, perusahaan swasta, perbankan dan lembaga lain seperti dana pensiun yang berada di Indonesia. Jumlah kepemilikan institusional dalam perusahaan turut mempengaruhi tingkat asimetri informasi yang terjadi di perusahaan.

Agency theory menjelaskan konsep asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*. *Agent* selaku pihak yang mengelola usaha selalu bersinggungan langsung dan mengetahui setiap informasi yang terjadi di perusahaan. *Principal* sebagai pihak yang telah mempercayakan pengeloaan usaha kepada *agent* tidak mengetahui setiap informasi yang terjadi di perusahaan kecuali mendapat laporan dari *agent*. Perbedaan akses terhadap usaha inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Adanya asimetri ini dapat mendorong *agent* untuk bertindak oportunistik. Perusahaan memerlukan mekanisme pengawasan yang baik agar dapat menjamin bahwa *agent* tidak bertindak manipulatif dan merugikan *principal*.

Berdasarkan *agency theory*, kepemilikan institusional memiliki peran mekanisme pengendalian internal perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi memiliki peran penting dalam fungsi *controlling* terhadap tindakan manajemen (Rahayuni *et al*., 2018). Jensen & Meckling (1976) menyatakan kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal.* Pemilik institusional dalam hal ini berperan sebagai *principal* dapat menjadi alat *monitoring* terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer. Kepemilikan institusional dapat mencegah manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif. Perusahaan akan memperoleh pengawasan yang lebih tinggi apabila

proporsi kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bernilai tinggi (Aisyah & Sudarno, 2014).

Kepemilikan institusional yang tinggi akan menciptakan mekanisme pengawasan perusahaan yang lebih efektif dan efisien. Sistem pengawasan yang baik akan mencegah manajer menyembunyikan informasi yang dianggap material dan penting bagi perusahaan. Mukti & Istianingsih (2018) menyatakan kepemilikan institusional meminta perusahaan untuk menyediakan informasi yang berkualitas karena mereka berani membayar lebih atas informasi yang diperoleh. Insentif lebih ini akan mendorong manajer untuk melakukan perluasan informasi yang diungkapkan dalam laporan perusahaan. Manajer akan mencantumkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan. Insentif tinggi yang mampu diberikan investor institusi akan memberikan motivasi bagi manajer untuk melakukan pengungkapan sukarela, sehingga dengan meningkatnya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Logika bahwa kepemilikan institusional yang tinggi adalam suatu perusahaan akan meningkatkan praktik pengungkapan modal intelektual didukung oleh beberapa hasil penelitian. Barako *et al*. (2006) meneliti praktik pengungkapan sukarela pada perusahaan di Kenya dan menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan. Akhtaruddin *et al*. (2009) melakukan penelitian tingkat ICD pada perusahaan di Malaysia dengan menguji variabel kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif. Muryanti & Subowo (2017) menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap

perusahaan perbankan listing BEI 2012 – 2014, hasil menunjukkan hubungan yang positif.

Hasil penelitian lain yang mendukung, Mukti & Istianingsih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Impact of Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosure*" membuktikan kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan ICD. Rahayuni *et al*. (2018) menguji faktor *corporate governance* dalam mempengaruhi ICD perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Salah satu faktor yang diuji adalah kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan ICD.

2.4.5 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komisaris independen merupakan salah satu elemen dari mekanisme *corporate governance* yang diterapkan di perusahaan. Komisaris independen sebagai komponen *corporate governance* diharapkan mampu memberi jaminan bahwa manajer telah bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Komisaris independen adalah pihak yang independen dianggap mampu untuk memberikan pengawasan terhadap tindakan manajemen dan mengurangi asimetri informasi. Komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk secara proaktif mengungkapkan informasi yang relevan dengan kondisi perusahaan, termasuk melakukan pengungkapan atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan Li *et al*. (2008). Keberadaan komisaris independen yang lebih tinggi dalam struktur dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian Alfraih (2018), Baldini & Liberatore (2016), Muttakin *et al*. (2015) dan Yan (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nugroho (2012) dan Yenita & Syofyan (2018) yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Pujiati & Wahyudin (2018) dan Suwarti *et al*. (2016) menjelaskan hasil yang negatif untuk pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini mengindikasikan ada faktor lain yang dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Akhtaruddin & Hossain (2008), Taliyang *et al*. (2011) Priyanti & Wahyudin (2015), Reditha & Mayangsari (2016), Author & Purwanto (2017) dan Pujiati & Wahyudin (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan memiliki intensitas pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu pertumbuhan laba diduga sebagai variabel yang turut mempengaruhi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki tata kelola baik akan meningkatkan potensi tercapainya tujuan usaha yaitu memperoleh laba. Perusahaan dengan tata kelola yang baik memiliki kekuatan untuk memprediksi kinerja perusahaan (Haat *et al*., 2008). Komisaris independen akan berkoordinasi dan merencanakan sistem pengawasan yang baik sehingga akan meningkatkan laba

perusahaan. Potensi tidakan oportunistik manajer dapat di tekan sehingga laba yang diperoleh perusahaan terhindar dari kecurangan dan penggelapan. Laba dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemajuan perusahaan. Komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan dan potensi laba yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan akan terus berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholders*. Spence (1973) menyebutkan perusahaan dengan kepemilikan kinerja yang baik merupakan salah satu bentuk dari sinyal positif yang dapat ditunjukkan oleh perusahaan kepada pasar. Sinyal positif yang dimaksud dapat diberikan melalui informasi yang tercantum dalam laporan tahunan. Laporan tahunan perusahaan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders* dapat menjembatani proses penyampaian sinyal tersebut (Petty & Guthire, 2000).

Laba yang terus bertumbuh dalam perusahaan merupakan salah satu bentuk sinyal positif. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba tinggi akan meningkatkan transparansi dengan memperluas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan untuk menunjukkan keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan dapat menambahkan informasi mengenai modal intelektual. Laba yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba positif ditunjang dengan keberadaan komisaris independen yang tinggi akan mendorong tingkat pengungkapan informasi modal intelektual.

2.4.6 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Mekanisme *corporate governance* yang diimplementasikan dalam perusahaan salah satunya yaitu dengan pembetukan komite audit. Pembentukan komite audit ini dilakukan oleh dewan komisaris dan memiliki pertanggungjawaban secara langsung kepada dewan komisaris. Komite audit merupakan pihak independen yang memiliki peran penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Kehadiran komite audit dalam perusahaan akan mengurangi *conflict of interest* dan asimetri informasi yang terjadi karena pemisahan tugas antara *agent* dan *principal*. Komite audit komite audit berfungsi sebagai alat *controlling* untuk mencegah manajemen bertindak oportunistik dan merugikan perusahaan, dengan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang relevan dan berkualitas. Manajemen didorong untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Muttakin *et al*. (2015), Anna & RT (2018), Hardiani *et al*. (2016), Wahyuni & Rasmini (2016) dan Sinaga & Sudarno (2018) menyatakan komite audit memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan hasil penelitian dari Akhtaruddin *et al*. 2009 dan Taliyang & Jusop (2011) menyatakan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dari Akhtaruddin *et al*. 2009 dan Taliyang & Jusop (2011) komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan terdapat variabel lain yang dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan

hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Akhtaruddin & Hossain (2008), Taliyang *et al*. (2011) Priyanti & Wahyudin (2015), Reditha & Mayangsari (2016), Author & Purwanto (2017) dan Pujiati & Wahyudin (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan memiliki intensitas pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu pertumbuhan laba diduga sebagai variabel yang turut menentukan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan dikatakan memiliki tata kelola yang baik ketika memiliki komite audit yang mampu bekerja secara efektif demi pencapaian tujuan yaitu mempoleh laba usaha. Keberadaan komite audit akan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dengan melihat laba yang mampu dihasilkan pada periode usaha. Komite audit bertugas menjamin kewajaran informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Pemantauan komite audit atas laporan keuangan mencegah manajer bertindak oportunistik dan merugikan perusahaan dengan melakukan penyajian informasi yang tidak tepat dan bersifat manipulatif. Perusahaan dengan tingkat pengendalian internal yang buruk memperbesar kesempatan manajer dalam memanfaatkan laba untuk kepentingan pribadi. Komite audit meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan dan mencegah tindakan penyelewengan laba. Dengan demikian keberadaan komite audit memungkinkan laba perusahaan terus mengalami pertumbuhan.

Teori persinyalan menjelaskan laba yang diperoleh perusahaan merupakan bentuk *good news* yang akan menghasilkan respon positif dari investor terhadap

perusahaan. Perusahaan yang mampu memperoleh laba yang terus bertumbuh akan lebih menarik perhatian investor. Besar kemungkinan investor untuk mengambil keputusan akan berinvestasi pada perusahaan. Jumlah investor perusahaan akan bertambah. Priyanti & Wahyudin (2015) menyatakan bertambahnya jumlah investor akan menimbulkan tuntutan dari para investor agar perusahaan transparan dalam menyajikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi secara lebih komprehensif termasuk informasi mengenai modal intelektual. Pertumbuhan laba yang tinggi serta pengawasan yang efektif oleh komite audit akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan.

2.4.7 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengurangi *conflict of interest* antara manajer dan pemegang saham. Keputusan untuk meningkatkan kepemilikan saham pihak manajer eksekutif akan membuat manajer merasa sebagai pihak yang turut memiliki perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi membuat manajemen mengambil keputusan dengan orientasi akan membawa kesejahteraan bagi pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan (Suyono, 2019). Semakin tinggi kepemilikan manajerial membuat manajer melakukan pengungkapan informasi yang semakin luas dengan tujuan memperoleh kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan termasuk informasi mengenai modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Hidalgo *et al*. (2011), Mubaraq & Haji (2014), Romero *et al*. (2017) dan Mukhibad & Seyawati (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan Haji & Ghazali (2013), Utama & Khafid (2015) dan Khafid & Alifia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Ho *et al*. (2012), Barokah & Fachrurrozie (2019) dan Suyono (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan terdapat variabel lain yang dapat menentukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Akhtaruddin & Hossain (2008), Taliyang *et al*. (2011) Priyanti & Wahyudin (2015), Reditha & Mayangsari (2016), Author & Purwanto (2017) dan Pujiati & Wahyudin (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan memiliki intensitas pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu pertumbuhan laba diduga sebagai variabel yang turut mempengaruhi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan membuat manajer akan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer sebagai pemilik dan pengelola usaha menginginkan perusahaan citra positif perusahaan di mata *stakeholders*. Manajer akan berusaha secara optimal agar perusahaan memiliki kinerja yang baik dan memperoleh laba setiap periode. Peningkatan kinerja manajemen akan

meningkatkan perolehan laba perusahaan. Laba perusahaan akan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi tinggi laba yang terus bertumbuh karena ada jaminan tingkat *return* yang diberikan perusahaan semakin besar.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif cenderung melakukan pengungkapan lebih luas informasi mengenai kondisi perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik termasuk dalam aspek pengeloaan modal intelektual. Modal intelektual mendukung pencapaian tujuan perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual sebagai bentuk sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain. Sinyal positif ini akan mendapatkan respon positif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Aisyah & Sudarno, 2014). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba tinggi dengan struktur kepemilikan manajerial mendominasi mengungkapkan lebih banyak informasi modal intelektual.

2.4.8 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional merupakan salah satu elemen mekanisme *corporate governance* perusahaan. Rahayuni *et al*., 2018 menyatakan kepemilikan institusi memiliki peran penting dalam fungsi *controlling* terhadap tindakan manajemen. Kepemilikan institusional memberikan insentif yang lebih kepada manajer atas penyajian informasi dengan kualitas yang baik. Insentif ini akan mendorong manajer untuk menambahkan informasi mengenai modal intelektual.

Semakin luas informasi yang diungkapkan, akan mengurangi asimetri informasi. Penambahan informasi mengenai modal intelektual akan meningkatkan kualitas laporan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Akhtaruddin *et al*. (2009), Muryanti & Subowo (2017), Mukti & Istianingsih (2018) dan Rahayuni *et al*. (2018) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian Khafid & Alifia (2018) dan Suyono (2019) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hidalgo *et al.* (2011) dan Utama & Khafid (2015) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil *researh gaps* tersebut mengindikasikan terdapat variabel lain yang dapat menyebabkan fluktuasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Akhtaruddin & Hossain (2008), Taliyang *et al*. (2011) Priyanti & Wahyudin (2015), Reditha & Mayangsari (2016), Author & Purwanto (2017) dan Pujiati & Wahyudin (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan memiliki intensitas pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu pertumbuhan laba diduga sebagai variabel yang turut mempengaruhi fluktuasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan akan membuat manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pemegang saham institusional pada kebanyakan perusahaan berupa lembaga usaha yang meliputi perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, LSM,

perusahaan swasta, perbankan dan lembaga lain seperti dana pensiun. Berdasarkan latar belakang kelembagaan tentunya pemegang saham institusional memiliki kemampuan untuk memberikan insentif yang lebih tinggi. Manajer akan meningkatkan kinerjanya sebagai pembuktian bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik ke depan sehingga akan meningkatkan minat investasi para investor institusional. Apabila jumlah investor institusional meningkat, maka ketersediaan dana untuk membiayai operasional perusahaan akan terjamin sehingga potensi perusahaan untuk menghasilkan laba usaha juga akan meningkat. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memperbesar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga laba perusahaan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan meningkatkan transparasi laporan perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan informasi yang relevan dengan kondisi usaha. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi merupakan bukti bahwa perusahaan memiliki prosedur bisnis yang efektif dan efisien, kemampuan menjalin hubungan yang baik kepada pihak – pihak yang berkaitan dengan perusahaan, sistem dan teknologi yang unggul dan kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni. Aspek – aspek tersebut termasuk dalam komponen modal intelektual yang dapat diungkapkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kondisi tingkat pertumbuhan laba yang dimiliki tinggi dengan proporsi saham pemilik institusi besar akan mengungkapkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lebih komprehensif sehingga tingkat pengungkapan modal intelektual meningkat.

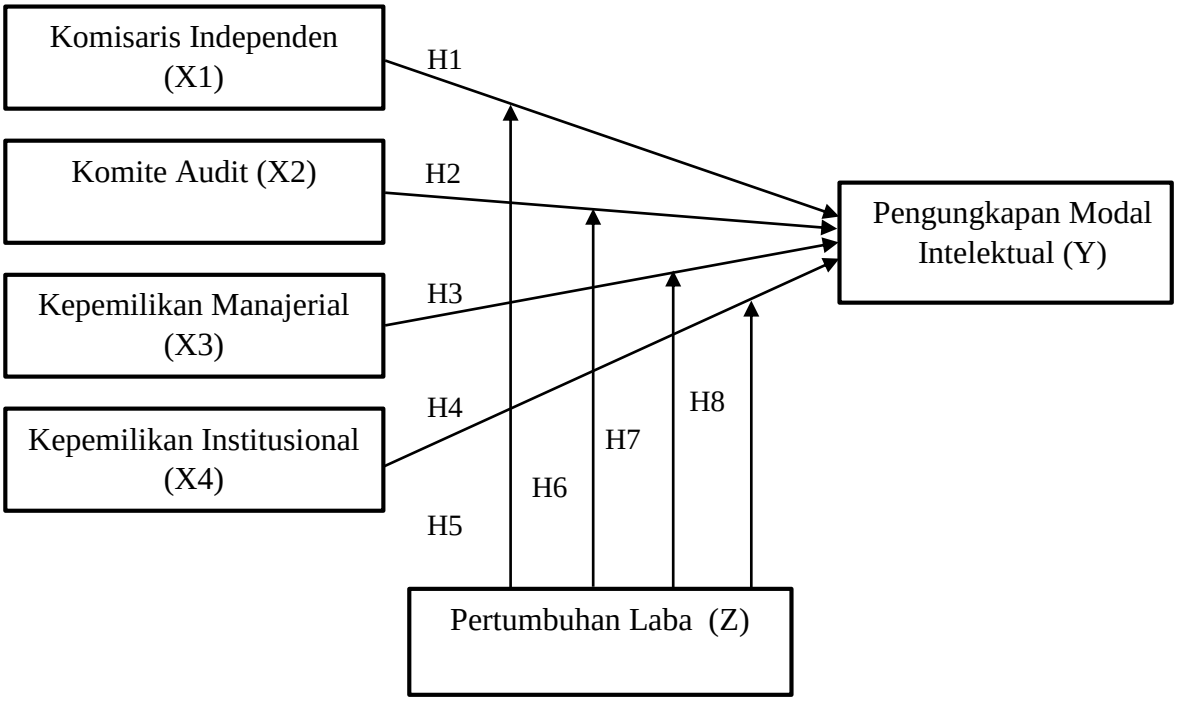

Gambar 2.1. Model Penelitian
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah peneliti jelaskan dengan berlandaskan pada kajian teori yang relevan beserta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

H2 : Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

H5 : Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

H6 : Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

H7 : Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

H8 : Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hypothesis testing study* untuk menguji pengaruh antar variabel yang telah dihipotesiskan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara mekanisme *corporate governance* yang meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual yang dimoderasi oleh pertumbuhan laba.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Perusahaan keuangan dipilih karena lebih intensif dalam penggunaan sumber daya intelektual (Firer & Williams, 2003). Berdasarkan *Global Industry Classification Standard* (GICS) menggolongkan perusahaan keuangan sebagai perusahaan *high-IC intensive industries* (Woodcock & Whiting, 2009). Perusahaan keuangan termasuk dalam *knowledge based company* yang terdiri atas komunitas dengan kepemilikan pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Hal ini melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan dengan basis pengelolaan usaha yang sangat ditentukan oleh modal intelektual.

Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria – kiteria tertentu. Kriteria – kriteria yang menjadi landasan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Perusahaan keuangan secara konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018.
2) Perusahaan keuangan yang menyediakan informasi berkaitan dengan variabel dalam penelitian.

Tabel 3.1.
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Sesuai Kriteria	Sesuai Kriteria
1.	Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018		89
2.	Perusahaan keuangan secara konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018	(7)	82
3.	Perusahaan keuangan yang menyediakan informasi berkaitan dengan variabel penelitian	(49)	33
Total perusahaan yang menjadi sampel			33
Tahun pengamatan			3
Total unit analisis			99
Data *outlier* dalam penelitian			(23)
Jumlah data dalam penelitian			76

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Sedangkan untuk variabel independen yang diuji merupakan komponen dari mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Selain menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen dalam penelitian ini menghadirkan variabel lain yang berperan sebagai variabel *moderating* yaitu pertumbuhan laba.

3.3.1 Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual dilambangkan sebagai (Y). Pengungkapan modal intelektual merupakan penyajian informasi mengenai kondisi modal intelektual yang dimiliki perusahaan dalam bentuk laporan yang dilakukan secara sukarela. Pengukuran pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan Ulum (2015). Indeks ini terdiri atas 36 item dengan penilaian *content analysis* dengan pembobotan empat cara sistem kode (*four way numerical coding system*). Skor kumulatif dalam indeks ini berjumlah 64. Kriteria pembobotan dalam indeks ini sebagai berikut :

1) 0 : jika tidak terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report.*
2) 1 : jika terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* dalam bentuk narasi.
3) 2 : jika terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* dalam bentuk numerik.
4) 3 : jika terdapat pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* dengan nilai moneter.

Berikut ini disajikan tabel 3.2. yang berisi informasi mengenai komponen, skala dan skor kumulatif yang dikembangkan Ulum (2015) :

Tabel 3.2.
Indeks ICD Ulum (2015)

Kategori	Item Pengungkapan	Skala	Skor kumulatif
Human Capital	- Jumlah karyawan	0 – 2	2
	- Level pendidikan	0 – 2	4
	- Kualifikasi karyawan	0 – 2	6
	- Pengetahuan karyawan	0 – 1	7
	- Kompetensi karyawan	0 – 1	8
	- Pendidikan dan pelatihan	0 – 2	10
	- Jenis pelatihan terkait	0 – 2	12
	- *Turnover* karyawan	0 – 2	14
Structural Capital	- Visi misi	0 – 1	15
	- Kode etik	0 – 1	16
	- Hak paten	0 – 2	18
	- Hak cipta	0 – 2	20
	- *Trademarks*	0 – 2	22
	- Filosofi manajemen	0 – 1	23
	- Budaya organisasi	0 – 1	24
	- Proses manajemen	0 – 1	25
	- Sistem informasi	0 – 2	27
	- Sistem jaringan	0 – 2	29
	- *Corporate governance*	0 – 3	32
	- Sistem pelaporan pelanggaran	0 – 1	33
	- Analisis kinerja keuangan komprehensif	0 – 3	36
	- Kemampuan membayar utang	0 – 3	39
	- Struktur permodalan	0 – 3	42
Relational Capital	- *Brand*	0 – 1	43
	- Pelanggan	0 – 2	45
	- Loyalitas pelanggan	0 – 1	46
	- Nama perusahaan	0 – 1	47
	- Jaringan distribusi	0 – 2	49
	- Kolaborasi bisnis	0 – 1	50
	- Perjanjian lisensi	0 – 3	53
	- Kontrak yang menguntungkan	0 – 3	56
	- Perjanjian *Franchise*	0 – 2	58
	- Penghargaan	0 – 2	60
	- Sertifikasi	0 – 1	61
	- Strategi pemasaran	0 – 1	62
	- Pangsa pasar	0 – 2	64

Sumber: Ulum (2015)

Jumlah item yang diungkapkan oleh masing – masing perusahaan kemudian akan dibagi dengan skor kumulatif pengungkapan modal intelektual dalam indeks Ulum (2015) yang berjumlah 64 item. Penelitian terdahulu yang mengukur tingkat pengungkapan modal intelektual menggunakan indeks Ulum (2015) dilakukan oleh Penelitian Ulum *et al*. (2016), Hardiani *et al*. (2016) dan Rahayuni *et al*. (2018).

$$ICD = \frac{\sum D\ item}{\sum AD\ item} \times 100\%$$

Keterangan :

ICD = Pengungkapan modal intelektual

∑ D item = Total skor pengungkapan modal intelektual

∑ AD item = Total jumlah item yang diungkapkan (64 item)

3.3.2 Komisaris Independen

Komisaris independen dilambangkan sebagai (X1). Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya serta memiliki peran dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Komisaris independen dikaitkan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Keberadaan komisaris independen yang tinggi dalam struktur dewan komisaris mengindikasikan perusahaan memiliki pengawasan yang kuat sehingga akan meningkatkan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual. Indikator yang digunakan untuk mengukur komisaris independen yaitu menghitung perbandingan antara jumlah komisaris independen dan jumlah total dewan komisaris. Penelitian terdahulu yang menggunakan indikator proporsi komisaris

independen diantaranya Nugroho (2012), Haji & Ghazali (2013), Muttakin *et al*. (2015), Yan (2017) dan Alfraih (2018).

$$BIND = \frac{\sum Komisaris\ Independen}{\sum Dewan\ Komisaris} \times 100\%$$

3.3.3 Komite Audit

Komite audit dilambangkan sebagai (X2). Komite audit dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit berfungsi sebagai alat *controlling* tindakan manajer dan mencegah manajer untuk bertindak oportunistik yang merugikan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit yaitu dengan menghitung jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit akan menekan manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Peningkatan jumlah komite audit akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran komite audit sebagai indikator komite audit yaitu Li *et al.* (2008), Taliyang & Jusop (2011), Cahya (2013), Hardiani *et al*. (2016) dan Wahyuni & Rasmini (2016).

$$AUDCOM = \sum Anggota\ Komite\ Audit$$

3.3.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dilambangkan sebagai (X3). Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer eksekutif perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mendorong terciptanya keselaran tujuan antara manajer dengan pemegang saham sehingga manajer akan melakukan perluasan pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual.

Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dengan total saham beredar perusahaan. Penelitian terdahulu yang menggunakan indikator tersebut untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah Haji & Ghazali (2013), Aisyah & Sudarno (2014), Khafid & Alifia (2018), Mukhibad & Seyawati (2019) dan Suyono (2019).

$$MANOWN = \frac{Jumlah\ Saham\ Manajerial}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

3.3.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dilambangkan sebagai (X4). Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi domestik. Kepemilikan institusional turut berperan dalam efektivitas pengawasan perusahaan terhadap manajer. Kepemilikan institusional memiliki insentif yang tinggi sehingga mendorong manajer untuk mengungkapkan modal intelektual. Pengukuran kepemilikan institusional dilakukan dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dengan total saham beredar perusahaan. Penelitian terdahulu yang menggunakan indikator tersebut dilakukan oleh Akhtaruddin *et al*. (2009), Aisyah & Sudarno (2014), Utama & Khafid (2015), Mukti & Istianingsih (2018) dan Suyono (2019).

$$INSOWN = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusional}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

3.3.6 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba digunakan sebagai variabel moderating dalam penelitian ini dan dilambangkan sebagai (Z). Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholders* serta ditujukan sebagai bentuk sinyal positif bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif. Pengukuran pertumbuhan laba dilakukan dengan cara menyelisihkan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh tahun ini dengan laba bersih setelah pajak tahun kemarin, kemudian dibagi dengan nilai laba bersih setelah pajak tahun kemarin. Penelitian terdahulu menggunakan indikator yang sama dilakukan oleh Priyanti & Wahyudin (2015) serta Pujiati & Wahyudin (2018).

$$EG = \frac{EAT\ t - EAT\ t - 1}{EAT\ t - 1} \times 100\%$$

Keterangan :

EG = Pertumbuhan laba

EAT t = Laba bersih setelah pajak tahun ini

EAT t-1 = Laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya

Tabel 3.3.
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	Penyajian informasi mengenai kondisi modal intelektual yang dimiliki perusahaan yang tertuang dalam bentuk laporan yang dilakukan secara sukarela (Hardiani *et al.*, 2016)	Indeks Ulum (2015) yang terdiri atas 36 item dengan skor kumulatif 64. $ICD = \frac{\sum D\ item}{\sum AD\ item} \times 100\%$

No.	Variabel	Definisi	Indikator
2.	Komisaris Independen (BIND)	Pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas)	$BIND = \frac{\sum \ Komisaris\ Independen}{\sum \ Dewan\ Komisaris} \times 100\%$
3.	Komite Audit (AUDCOM)	Komite yang dibentuk dan diperbantukan kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugas (Hardiani *et al*., 2016)	$AUDCOM = \sum Anggota\ Komite\ Audit$
4.	Kepemilikan Manajerial (MANOWN)	Proporsi saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif perusahaan. (Suyono, 2019)	$MANOWN = \frac{Jumlah\ Saham\ Manajerial}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$
5.	Kepemilikan Institusional (INSOWN)	Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi domestik (Nurziah & Darmawati, 2014)	$INSOWN = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusional}{Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$
6.	Pertumbuhan Laba (EG)	Persentase kenaikan laba perusahaan dari tahun ke tahun yang mewakili kinerja perusahaan secara umum (Priyanti & Wahyudin, 2015)	$EG = \frac{EAT\ t - EAT\ t-1}{EAT\ t-1} \times 100\%$

Sumber : Penelitian terdahulu yang diolah, 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua cara. Teknik yang pertama menggunakan cara dokumentasi. Sanusi (2014:114) menyatakan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Teknik dokumentasi digunakan karena data penelitian telah tersedia dalam bentuk laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2016 – 2018. Laporan tahunan tersebut diperoleh peneliti berdasarkan publikasi di website www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu menggunakan teknik *content analysis.* Teknik *content analysis* digunakan untuk mengumpulkan dan menilai data variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual. Teknik *content analysis* melakukan penggolongan terhadap data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik *content analysis* bertujuan untuk mendeskripsikan data secara obyektif dan sistematis berdasarkan karakteristik yang terdapat dalam dokumen (Purnomosidhi, 2005). Teknik *content analysis* dilakukan peneliti dengan membaca laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, memberikan kode atas informasi pengungkapan modal intelektual berdasarkan indeks Ulum (2015) dan menilai persentase tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan yang bersangkutan.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melibatkan dua cara yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dilakukan dengan alat bantu analisis *software* IBM SPSS *Statistics* 21. Teknik analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran terkait data penelitian. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Penjelasan lebih lanjut terkait dua teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Gunawan (2017:8) menjelaskan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengolah kumpulan data mentah menjadi bentuk informasi yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Analisis statistik deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015:138). Siregar (2016:2) menjelaskan cara yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan variabel atau data penelitian adalah sebagai berikut :

1) Menentukan ukuran dari data seperti nilai modus, rata-rata dan nilai tengah.
2) Menentukan ukuran variabilitas data seperti variasi (*varian*), tingkat penyimpangan (deviasi standar) dan jarak (*range*).
3) Menentukan ukuran bentuk data seperti *skewness*, *kurtosis* dan *plot boks*.

Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata – rata dan standar deviasi variabel penelitian.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi (Siregar, 2016:2). Analisis statistik inferensial ditujukan untuk menguji hipotesis – hipotesis yang diajukan dalam penelitian dan menginterpretasikan data penelitian. Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori

parametrik. Hal ini didasari beberapa alasan. Penelitian ini menguji parameter populasi melalui data sampel. Oleh karena itu, sampel harus berdistribusi normal.

Gunawan (2017:12) menyatakan statistik parametrik adalah metode statistik yang menyangkut pendugaan parameter, pengujian hipotesis, pembentukan kepercayaan dan hubungan antara dua sifat atau lebih parameter – parameter yang memiliki distribusi normal. Hal ini berbeda dengan statistik nonparametrik yang parameter populasinya tidak mengikuti distribusi tertentu yang bebas dari persyaratan sehingga variansnya tidak perlu normal (Siregar, 2016:3). Selain itu skala data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data berskala rasio sehingga analisisnya menggunakan statistik inferensial parametrik. Sanusi (2014:116) menjelaskan statistik parametrik digunakan sebagai alat analisis data dengan skala ukur interval dan rasio, sedangkan statistik nonparametrik digunakan sebagai alat analisis data dengan skala ukur nominal dan ordinal. Analisis statistik inferensial dalam penelitian terdiri atas beberapa pengujian yaitu sebagai berikut :

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi prasyarat sebelum dianalisis lebih lanjut untuk menjawab hipotesis penelitian. Data penelitian dapat dianalisis ketika sudah lolos uji sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil memiliki distribusi normal. Distribusi normal adalah bentuk distribusi yang memusat di tengah (Gunawan, 2017: 92). Sampel yang baik dan dianggap mewakili

populasi harus memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Ghozali (2016:158) menjelaskan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (α) residual. Jika residual memiliki nilai α > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal namun apabila nilai residual α < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kepastian bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara variabel independen dengan model regresi. Wahyudin (2015:143) menyatakan model regresi yang baik adalah jika tidak terdapat korelasi signifikan variabel dengan variabel independen. Cara yang digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dalam penelitian ini berpatokan pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka dinyatakan terjadi problem multikolinieritas pada data. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas pada data.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendapat kepastian bahwa dalam model regresi tidak terdapat data yang memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan penggangu periode t_{-1} (Ghozali, 2016:107). Jika dalam model regresi terdeteksi mengalami problem autokorelasi akan mengakibatkan model regresi tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel kriterium pada

nilai variabel prediktor (Gunawan, 2017:100). Problem autokorelasi sering ditemukan pada penelitian yang mengambil data *time series*. Kesalahan pengganggu periode sekarang akan berpengaruh terhadap munculnya kesalahan pengganggu periode berikutnya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Ghozali (2016:116) menjelaskan *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji korelasi antar residual. Nilai *test* residual harus menunjukkan tingkat signifikansi > 0,05 untuk menyatakan tidak terdapat hubungan korelasi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka disimpulkan bahwa residual acak.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah terjadi ketidaksamaan varians dari unit analisis satu ke unit analisis lain dalam model regresi (Wahyudin, 2015:144). Heteroskedastisitas merupakan gejala ketidaksamaan varians variabel. Jika dalam penelitian terjadi problem heteroskedastisitas akan berakibat pada penaksir yang dihasilkan tidak efisien (Gunawan, 2017:103). Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari problem heteroskedastisitas. Hal ini berarti variabel dalam model regresi memiliki varians yang sama (homoskedastisitas). Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas yaitu melalui uji *park*.

Ghozali (2016:136) menjelaskan uji *park* dilakukan dengan meregresikan keseluruhan variabel independen terhadap logaritma kuadrat residual (LnU^2i). Kemudian untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas, dilakukan dengan

melihat nilai koefisien parameter beta. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi menunjukkan hasil yang signifikan (α < 0,05) maka dinyatakan terdapat heteroskedastisitas pada model regresi. Sebaliknya, apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan (α > 0,05) maka model regresi dinyatakan telah memenuhi syarat homoskedastisitas.

2) *Analisis Regresi Moderasi* (Moderated Regression Analysis)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk menguji persamaan regresi yang melibatkan variabel moderator. Uji MRA bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh moderasi yang dihasilkan variabel moderator dalam mempengaruhi hubungan antara variabel independen terdahap variabel dependen (Ghozali, 2016:215). Uji MRA mempertahankan integritas sampel dengan menggunakan pendekatan analitik dan sebagai dasar untuk melakukan *controlling* pengaruh variabel moderator. Penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak. Ghozali (2016:224) menyebutkan uji nilai selisih mutlak ini pertama kali diajukan oleh Frucot dan Shearon pada tahun 1991. Uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan meregresikan variabel Y terhadap nilai Zscore variabel independen dan nilai selisih mutlak Zscore variabel independen terhadap variabel *moderating*. Rumus persamaan regresi dalam penelitian ini dengan model selisih nilai mutlak adalah sebagai berikut :

$$ICD = \alpha + \beta 1BIND + \beta 2AUDCOM + \beta 3MANOWN + \beta 4INSOWN + \beta 5|BIND - EG| + \beta 6|AUDCOM - EG| + \beta 7|MANOWN - EG| + \beta 8|INSOWN - EG| + e$$

Keterangan :

ICD = Pengungkapan modal intelektual

BIND = Komisaris independen

AUDCOM = Komite audit

MANOWN = Kepemilikan manajerial

INSOWN = Kepemilikan institusional

EG = Pertumbuhan laba

α = Konstanta

$\beta 1 - \beta 8$ = Koefisien regresi

e = *Error*

3) Pengujian Hipotesis

a) Uji Pengaruh Langsung (t)

Uji pengaruh langsung (t) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t akan diketahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Hasil uji t menentukan penerimaan atau penolakan dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini mengambil kesimpulan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai signifikansi (α). Apabila nilai $\alpha < 0,05$ hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Namun, apabila nilai $\alpha > 0,05$ hal

ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak.

b) Uji Pengaruh Moderasi

Uji pengaruh moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel *moderating* dalam dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian pengaruh variabel *moderating* dalam penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak. Indikator yang digunakan untuk menentukan pengaruh moderasi didasarkan pada nilai signifikansi (α). Apabila nilai $\alpha < 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel *moderating* memiliki peran yang signifikan dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Apabila nilai $\alpha > 0,05$ hal ini berarti variabel *moderating* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak.

4) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. R^2 merupakan koefisien korelasi majemuk yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel dependen secara keseluruhan dalam mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel independen dan memiliki nilai selalu positif (Sanusi, 2014:136). Nilai R^2 memiliki rentan dari 0 – 1. Nilai 0 berarti tidak adanya pengaruh dan nilai 1 berarti memiliki pengaruh sempurna. Apabila nilai R^2 semakin rendah dan mendekati 0 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seluruh variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin tinggi dan mendekati angka 1 hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen dalam model penelitian sebagai prediktor yang mampu memberikan informasi berkaitan dengan variabel dependen mendekati sempurna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2018 tercatat sejumlah 89 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan. Hasil *purposive sampling* menunjukkan sebanyak 33 perusahaan memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 99 unit analisis. Selama penelitian berlangsung, ditemukan data *outlier* yang terdapat pada unit analisis tersebut. Unit analisis berkurang sebanyak 23 sehingga unit analisis yang digunakan menjadi 76.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai rata – rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan pengungkapan modal intelektual (ICD) sebagai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi komisaris independen (BIND), komite audit (AUDCOM), kepemilikan manajerial (MANOWN) dan kepemilikan institusional (INSOWN). Penelitian ini juga menggunakan variabel *moderating*

berupa pertumbuhan laba (EG). Hasil analisis statistik deskriptif variabel dalam penelitian disajikan pada tabel 4.1. sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	76	,39	,77	,6043	,09804
BIND	76	,33	,80	,5632	,10963
AUDCOM	76	3,00	7,00	3,7763	1,11473
MANOWN	76	,0002	5,0600	,869262	1,4795553
INSOWN	76	1,03	96,80	39,4095	34,76150
EG	76	-113,49	100,19	6,2811	36,67491
Valid N (listwise)	76				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

1) Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual sebagai variabel independen diukur menggunakan indeks yang dikembangkan Ulum (2015). Indeks ini terdiri atas 36 item dengan penilaian *content analysis* dengan pembobotan empat cara sistem kode (*four way numerical coding system*). Skor kumulatif dalam indeks ini berjumlah 64. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1. menunjukkan unit analisis sampel (N) dalam penelitian berjumlah 76. Variabel pengungkapan modal intelektual memiliki rentang nilai dari 0,39 sampai dengan 0,77. Hal ini berarti dari tahun 2016 sampai dengan 2018 tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan di Indonesia memiliki persentase paling rendah sebesar 39% dan paling tinggi 77%. Nilai terendah (minimum) sebesar 39% merupakan nilai pengungkapan modal intelektual Paninvest Tbk pada tahun 2016 – 2018. Nilai tertinggi (maksimum)

untuk pengungkapan modal intelektual sebesar 77% dimiliki oleh Bank Negeri Indonesia Tbk pada tahun 2016.

Nilai rata – rata (mean) pengungkapan modal intelektual menjukkan nilai sebesar 0,6043. Hal ini berarti pada umumnya perusahaan keuangan di Indonesia selama tahun 2016 – 2018 mengungkapkan modal intelektual pada laporan tahunan sebesar 60%. Berdasarkan kategori tingkat pengungkapan modal intelektual menurut Sugiono (2005:149) dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4.2.
Kategori Pengungkapan Modal Intelektual

Interval	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiono (2005:149)

Nilai standar deviasi variabel pengungkapan modal intelektual adalah sebesar 0,09804. Nilai standar deviasi ini lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) variabel pengungkapan modal. Hal ini berarti simpangan data relatif kecil atau data memiliki sebaran yang tidak terlalu jauh berbeda. Simpangan data yang kecil menandakan bahwa data variabel pengungkapan modal intelektual cenderung homogen. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) menunjukkan bahwa sampel di daerah rata – rata perhitungannya.

2) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan variabel independen dalam penelitian. Indikator yang digunakan untuk mengukur komisaris independen yaitu menghitung perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1. diketahui bahwa unit analisis (N) dalam penelitian sejumlah 76. Variabel komisaris independen memiliki rentang nilai dari 0,33 sampai dengan 0,80. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2016 sampai dengan 2018 perusahaan keuangan di Indonesia memiliki proporsi komisaris independen terendah sebesar 33%, sedangkan nilai proporsi komisaris independen paling tinggi adalah 80%.

Nilai terendah (minimum) proporsi komisaris independen dimiliki oleh Radana Bhaskara Finance Tbk pada tahun 2016 dan 2017, Verena Multi Finance Tbk pada tahun 2017 dan Asuransi Jaya Tania Tbk pada tahun 2018. Nilai tertinggi (maksimum) proporsi komisaris independen dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 80%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris independen perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 sudah sesuai dengan POJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Nilai rata – rata (*mean*) menunjukkan nilai sebesar 0,5614 sehingga dapat dimaknai bahwa perusahaan keuangan di Indonesia selama tahun 2016 – 2018 memiliki proporsi komisaris independen sebesar 56%. Nilai standar deviasi variabel komisaris independen sebesar 0,10963. Variabel komisaris independen memiliki nilai rata – rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Interpretasi atas kondisi tersebut adalah variabel komisaris independen memiliki simpangan data yang kecil. Data variabel komisaris independen dikatakan cukup baik. Sampel untuk variabel komisaris independen berada pada daerah rata – rata perhitungannya.

3) Komite Audit

Komite audit merupakan variabel independen dalam penelitian. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit yaitu dengan menghitung jumlah komite audit dalam perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1. menunjukkan bahwa jumlah unit analisis (N) adalah 76. Variabel komite audit memiliki rentang nilai dari 3 hingga 7. Variabel komite audit memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 3 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 7. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2018 memiliki jumlah komite audit yang sudah sesuai dengan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan paling sedikit berjumlah 3 orang.

Nilai terendah (minimum) komite audit yang berjumlah 3 orang dimiliki 59% unit analisis berjumlah 45. Komite audit berjumlah 3 secara konsisten dari tahun 2016 – 2018 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk tahun, Bank Mestika Dharma Tbk, Bank Sinar Mas Tbk, Bank Mayapada International Tbk, BFI Finance Indonesia Tbk, Mandala Multi Finance Indonesia Tbk, Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk, Asuransi Bintang Tbk, Asuransi Jaya Tania Tbk dan Paninvest Tbk. Selain itu, komite audit yang berjumlah 3 orang pernah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk tahun 2016 dan 2018, Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2017 dan 2018, pada tahun 2016 dan 2017 oleh Bank OCBC NISP, Radana Bhaskara Finance Tbk dan Asuransi Bina Dana Arta Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dan Bank Nusantara Parahyangan Tbk tahun 2016 dan Veena multi Finance Tbk pada tahun 2017. Nilai tertinggi (maksimum) keberadaan komite audit berjumlah 7 orang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2016.

Nilai rata – rata (*mean*) variabel komite audit sebesar 3,78. Nilai standar deviasi variabel komite audit sebesar 1,11473. Nilai standar deviasi variabel komite audit lebih kecil dibandingkan nilai rata – rata. Hal ini menandakan bahwa variabel komite audit memiliki simpangan data yang relatif kecil sehingga dapat dikatakan data variabel komite audit cukup baik. Data variabel komite audit cenderung homogen dan sampelnya berada di daerah rata – rata perhitungannya.

4) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berperan sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dengan total saham beredar perusahaan. Informasi mengenai hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1. diketahui bahwa unit analisis (N) dalam penelitian berjumlah 76. Variabel kepemilikan manajerial memiliki rentang nilai dari 0,0002 sampai 5,0600. Hal ini berarti dari tahun 2016 sampai dengan 2018 perusahaan keuangan di Indonesia memiliki persentase kepemilikan manajerial paling rendah 0,0002%, sedangkan persentase kepemilikan manajerial paling tinggi sebesar 5,06%. Nilai terendah (minimum) kepemilikan manajerial sebesar 0,0002% dimiliki oleh Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2016 – 2018. Nilai tertinggi (maksimum) kepemilikan manajerial sebesar 5,06% merupakan persentase kepemilikan manajerial Mandala Multi Finance Indonesia Tbk pada tahun 2018.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,8693. Berdasarkan nilai rata – rata tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 pada umumnya 0,86% dari total saham yang beredar dimiliki oleh pihak manajerial. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi 1,47955. Nilai standar deviasi tersebut melebihi nilai rata – rata sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki simpangan data yang besar antara setiap unit data terhadap rata – rata hitungnya. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi

dibandingkan nilai rata – rata mengindikasikan terdapat variasi data pada variabel kepemilikan manajerial.

5) Kepemilikan Institusional

Variabel independen dalam penelitian ini salah satunya adalah kepemilikan institusional. Pengukuran kepemilikan institusional dilakukan dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dengan total saham beredar perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1. menginformasikan bahwa terdapat 76 unit analisis (N) yang dijadikan sampel penelitian. Variabel kepemilikan institusional memiliki rentang nilai dari 1,03 sampai dengan 96,80. Berdasarkan rentang nilai tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai dengan 2018 memiliki persentase kepemilikan institusional paling rendah sebesar 1,03%, sementara untuk persentase kepemilikan institusional paling tinggi adalah 96,8%. Nilai terendah (minimum) kepemilikan institusional sebesar 1,03% terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2018. Nilai tertinggi (maksimum) kepemilikan institusional sebesar 96,8% dimiliki oleh Asuransi Jaya Tania Tbk pada tahun 2018.

Nilai rata – rata (*mean*) variabel kepemilikan institusional adalah 39,4095. Berdasarkan nilai rata – rata tersebut dapat dimaknai bahwa pada umumnya pihak institusi memiliki saham sebesar 39,41% dari total saham yang beredar pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan instiusional

diketahui standar deviasi variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai sebesar 34,7615. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional lebih kecil dibandingkan nilai rata – ratanya. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional memiliki simpangan data yang kecil sehingga data variabel kepemilikan institusional dikatakan cukup baik dan sampel di daerah rata – rata perhitungannya.

6) Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini berperan sebagi variabel *moderating*. Pengukuran pertumbuhan laba dilakukan dengan cara menyelisihkan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh tahun ini dengan laba bersih setelah pajak tahun kemarin, kemudian dibagi dengan nilai laba bersih setelah pajak tahun kemarin. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pertumbuhan laba pada tabel 4.1. di atas diketahui bahwa unit analisis (N) dalam penelitian berjumlah 76. Variabel pertumbuhan laba memiliki rentang nilai dari -113,49 sampai dengan 100,19. Nilai terendah (minimum) pertumbuhan laba sebesar -113,49% merupakan nilai pertumbuhan laba dari Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2018. Nilai negatif pada pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa Bank Nusantara Parahyangan Tbk mendapatkan laba bersih tahun 2018 lebih kecil dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh tahun 2017. Nilai tertinggi (maksimum) pertumbuhan laba sebesar 100,19% dimiliki oleh Bank Sinar Mas Tbk pada tahun 2016. Laba bersih yang diperoleh Bank Sinar Mas Tbk mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingakan dengan laba bersih yang diperoleh di tahun 2015.

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 6,2811. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 pada umumnya mengalami pertumbuhan laba sebesar 6,28% dalam setiap tahun. Nilai standar deviasi variabel pertumbuhan laba adalah sebesar 36,67491. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata – rata yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan terjadi variasi data dalam variabel pertumbuhan laba. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih besar menandakan bahwa variabel pertumbuhan laba memiliki simpangan data yang besar sehingga persebaran data variabel pertumbuhan laba dikatakan kurang baik.

4.1.3 Analisis Statistik Inferensial

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi prasyarat sebelum dianalisis lebih lanjut untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil memiliki distribusi normal. Distribusi normal adalah bentuk distribusi yang memusat di tengah (Gunawan, 2017:92). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Ghozali (2016:158) menjelaskan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat

nilai signifikansi (α) residual. Jika residual memiliki nilai α > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal namun apabila nilai residual α < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Tabel 4.3. di bawah ini menyajikan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Komogorof – Smirnov* (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07425744
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,062
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,850
Asymp. Sig. (2-tailed)		,465

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel 4.3. di atas dapat diketahui residual memiliki nilai signifikansi α = 0,465. Nilai ini melebihi α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam peneitian ini memiliki distribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan dalam penelitian untuk memperoleh kepastian bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara variabel independen dengan model regresi. Wahyudin (2015:143) menjelaskan cara yang digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dalam penelitian ini berpatokan pada nilai

tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka dinyatakan terjadi problem multikolinieritas pada data. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas pada data. Berikut disajikan informasi mengenai hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4. di bawah ini :

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,532	,072			
	BIND	-,005	,090	-,005	,808	1,238
	AUDCOM	,032	,009	,368	,821	1,217
	MANOWN	-,014	,007	-,204	,825	1,212
	INSOWN	-,001	,000	-,328	,815	1,226
	EG	,000	,000	,051	,984	1,016

a. Dependent Variable: ICD
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas. Variabel independen tidak memiliki korelasi signifikan dengan model regresi. Hal ini bisa diketahui berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF masing – masing variabel independen. Nilai *tolerance* seluruh variabel independen > 0,10. Selain itu, variabel independen dalam penelitian memiliki nilai VIF < 10. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

c) Uji Autokorelasi

Model regresi dikatakan baik apabila lolos dari uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mendapat kepastian bahwa dalam model regresi tidak terdapat data yang memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan penggangu periode t_{-1} (Ghozali, 2016:107). Cara yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Ghozali (2016:116) menjelaskan *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji korelasi antar residual. Nilai *test* residual harus menunjukkan tingkat signifikansi (α) > 0,05 untuk menyatakan tidak terdapat hubungan korelasi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka disimpulkan bahwa residual acak. Tabel 4.5. berisi informasi hasil uji autokorelasi pada penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Runs – Test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	,01009
Cases < Test Value	38
Cases >= Test Value	38
Total Cases	76
Number of Runs	34
Z	-1,155
Asymp. Sig. (2-tailed)	,248

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5. tersebut dapat dilihat bahwa residual memiliki nilai signifikansi (α) = 0,248. Nilai ini lebih besar dari α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi. Selain itu, residual dalam penelitian ini acak karena tidak memiliki korelasi antar residual.

d) Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah terjadi ketidaksamaan varians dari unit analisis satu ke unit analisis lain dalam model regresi (Wahyudin, 2015:144). Variabel dalam model regresi harus memiliki varians yang sama (homoskedastisitas). Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas yaitu melalui uji *park*. Uji *park* dilakukan dengan meregresikan keseluruhan variabel independen terhadap logaritma kuadrat residual (LnU^2i). Penentuan ada tidaknya heteroskedastisitas, dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi menunjukkan hasil yang signifikan (α < 0,05) maka dinyatakan terdapat heteroskedastisitas pada model regresi. Sebaliknya, apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan (α > 0,05) maka model regresi dinyatakan telah memenuhi syarat homoskedastisitas. Tabel 4.6. di bawah ini menyajikan hasil uji hereroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Park*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,080	1,814		-4,455	,000
	BIND	3,962	2,272	,218	1,744	,086
	AUDCOM	-,276	,222	-,155	-1,248	,216
	MANOWN	,088	,167	,065	,526	,601
	INSOWN	,011	,007	,191	1,539	,128
	EG	,005	,006	,097	,859	,393

a. Dependent Variable: Ln_Res
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Informasi yang dapat diperoleh berdasarkan tabel 4.6. adalah tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (Ln_Res). Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi masing – masing variabel independen $\alpha > 0,05$. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

2) Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis)*

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh moderasi yang dihasilkan variabel moderator dalam mempengaruhi hubungan antara variabel independen terdahap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak. Uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan meregresikan variabel Y terhadap nilai Zscore variabel independen dan nilai selisih mutlak Zscore variabel independen terhadap variabel *moderating*. Hasil analisis ini akan memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan laba dalam memoderasi pengaruh mekanisme

corporate governance yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Tabel 4.7. menyajikan informasi mengenai hasil uji MRA sebagai berikut :

Tabel 4.7.
Hasil Uji MRA dengan Uji Selisih Nilai Mutlak

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,619	,021		28,892	,000
	Zscore(BIND)	-,005	,009	-,048	-,502	,618
	Zscore(AUDCOM)	,029	,010	,293	2,866	,006
	Zscore(MANOWN)	-,032	,011	-,328	-2,875	,005
	Zscore(INSOWN)	-,038	,010	-,387	-3,986	,000
	AbsZBIND_ZEG	-,028	,012	-,243	-2,406	,019
	AbsZAUDCOM_ZEG	,012	,013	,096	,917	,363
	AbsMANOWN_ZEG	,021	,013	,186	1,669	,100
	AbsINSOWN_ZEG	-,019	,013	-,138	-1,444	,153

a. Dependent Variable: ICD
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7. maka dihasilkan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

ICD = 0,619 – 0,005BIND + 0,029AUDCOM – 0,032MANOWN – 0,038INSOWN – 0,028 |BIND – EG| + 0,012|AUDCOM – EG| + 0,021 |MANOWN – EG| – 0,019 |INSOWN – EG| + e

Persamaan regresi yang disusun berdasarkan tabel 4.7. tersebut dapat dimaknai sebagai berikut :

1) Nilai konstanta (*constant*) menunjukkan nilai 0,619. Hal ini berarti apabila nilai variabel independen yang terdiri atas komisaris independen, komite

audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta nilai moderasi yang dihasilkan antara variabel independen tersebut dengan pertumbuhan laba konstan atau bernilai 0, maka nilai pengungkapan modal intelektual sebesar 0,619.

2) Variabel komisaris independen (BIND) memiliki tingkat signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,618. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (BIND) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intektual (ICD).

3) Variabel komite audit (AUDCOM) memiliki koefisien regresi 0,029 dengan tingkat signifikansi < 0,05. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan komite audit (AUDCOM) akan diikuti peningkatan pengungkapan modal intelekual (ICD) sebesar 0,029 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

4) Variabel kepemilikan manajerial (MANOWN) memiliki koefisien regresi sebesar -0,032 dan tingkat signifikansi < 0,05 sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan manajerial (MANOWN) akan menurunkan pengungkapan modal intelekual (ICD) sebesar 0,032 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

5) Variabel kepemilikan institusional (INSOWN) memiliki koefisien regresi sebesar -0,038 dan tingkat signifikansi < 0,05 sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan institusional (INSOWN) akan

menurunkan pengungkapan modal intelekual (ICD) sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

6) Hasil selisih mutlak pada variabel AbsZBIND_ZEG menunjukkan nilai koefisien regresi -0,028 dan memiliki tingkat signifikansi < 0,05 sehingga dapat dimaknai apabila variabel AbsZBIND_ZEG mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan berdampak terhadap penurunan pengungkapan modal intelekual (ICD) sebesar 0,028 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

7) Nilai signifikansi yang dihasilkan variabel AbsZAUDCOM_ZEG yaitu 0,363 > 0,05. Hal ini berarti variabel AbsZAUDCOM_ZEG yang dalam hal ini mencerminkan peran pertumbuhan laba (EG) dalam memoderasi komite audit (AUDCOM) tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (ICD).

8) Nilai signifikansi variabel AbsZMANOWN_ZEG adalah 0,100 > 0,05. Hal ini dimaknai bahwa pertumbuhan laba (EG) tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial (MANOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD).

9) Nilai signifikansi yang dihasilkan variabel AbsZINSOWN_ZEG yaitu 0,153 > 0,05. Hal ini berarti variabel AbsZINSOWN_ZEG atau peran pertumbuhan laba (EG) tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional (INSOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD).

Berdasarkan hasil persamaan regresi maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

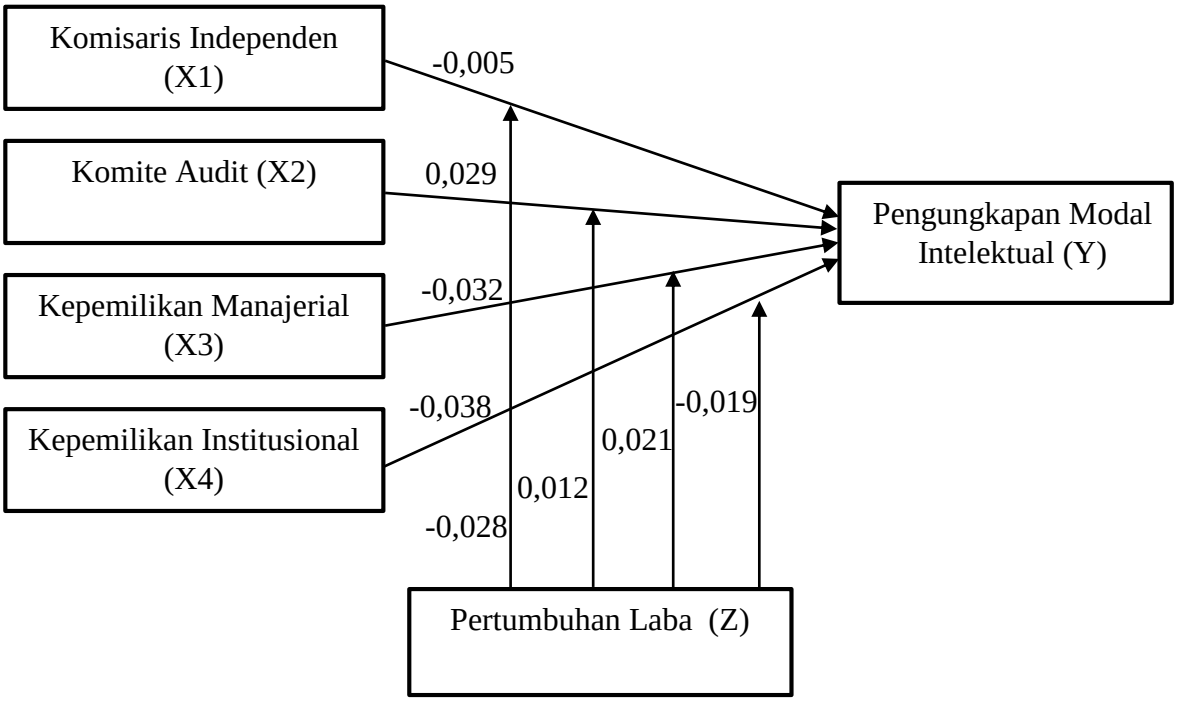

Gambar 4.1. Model Hasil Penelitian
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

3) Pengujian Hipotesis

a) Uji Pengaruh Langsung (t)

Uji pengaruh langsung (t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen yang terdiri atas komisaris independen (BIND), komite audit (AUDCOM), kepemilikan manajerial (MANOWN) dan kepemilikan institusional (INSOWN) terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual (ICD). Hasil uji t menentukan penerimaan atau penolakan dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Indikator yang digunakan untuk menentukan

tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai signifikansi (α). Apabila nilai α < 0,05 hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Namun, apabila nilai α > 0,05 hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. Penjelasan hasil uji t masing – masing variabel independen berdasarkan tabel 4.7. adalah sebagai berikut :

(1) Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menguji apakah komisaris independen (BIND) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Komisaris independen (BIND) memiliki nilai tingkat signifikansi 0,618 > 0,05. Hal ini berarti komisaris independen (BIND) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Berdasarkan kondisi tersebut H1 dalam penelitian ini ditolak.

(2) Uji Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah komite audit (AUDCOM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Komite audit memiliki koefisien regresi 0,029 dan hasil tingkat signifikansi 0,006 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit (AUDCOM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD) sehingga H2 dalam penelitian ini diterima.

(3) Uji Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemilikan manajerial (MANOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Hasil analisis regresi moderasi memperlihatkan kepemilikan manajerial (MANOWN) memiliki koefisien regresi sebesar -0,032 dengan tingkat signifikansi 0,005 < 0,05. Interpretasi atas hasil analisis regresi tersebut adalah kepemilikan manajerial (MANOWN) mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (ICD) dengan arah hubungan yang negatif. Berdasarkan kondisi tersebut H3 dalam penelitian ini ditolak.

(4) Uji Hipotesis 4

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional (INSOWN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Berdasarkan tabel 4.7. diketahui bahwa kepemilikan institusional (INSOWN) memiliki koefisien regresi sebesar -0,038 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepemilikan institusional (INSOWN) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD) sehingga H4 dalam penelitian ini ditolak.

b) Uji Pengaruh Moderasi

Uji pengaruh moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *moderating* yaitu pertumbuhan laba (EG) mampu memperkuat atau memperlemah

pengaruh variabel independen yang meliputi komisaris independen (BIND), komite audit (AUDCOM), kepemilikan manajerial (MANOWN) dan kepemilikan institusional (INSOWN) terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual (ICD). Pengujian pengaruh variabel *moderating* dalam penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak.

Indikator yang digunakan untuk menentukan pengaruh moderasi didasarkan pada nilai signifikansi (α). Apabila nilai α < 0,05 maka pertumbuhan laba memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Apabila nilai α > 0,05 hal ini berarti pertumbuhan laba tidak dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. Hasil analisis regresi moderasi yang diperoleh pada tabel 4.7. terkait peran moderasi pertumbuhan laba terhadap masing – masing variabel independen akan dijelaskan sebagai berikut :

(1) Uji Hipotesis 5

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan laba (EG) dapat memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen (BIND) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Kofisien regresi variabel AbsZBIND_ZEG menunjukkan nilai sebesar -0,028 dan memiliki tingkat signifikansi 0,019 < 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat signifikansi yang berpengaruh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba (EG) sebagai variabel *moderating* dapat memoderasi pengaruh komisaris independen (BIND) terhadap pengungkapan

modal intelektual (ICD) dengan arah negatif. Hipotesis pertumbuhan laba (EG) memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen (BIND) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD) dapat dibuktikan sehingga H5 dalam penelitian ini diterima.

(2) Uji Hipotesis 6

Pengujian hipotesis keenam dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pertumbuhan laba (EG) mampu memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit (AUDCOM) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi diketahui variabel AbsZAUDCOM_ZEG memiliki tingkat signifikansi 0,363. Nilai signifikansi variabel AbsZAUDCOM_ZEG > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba (EG) tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit (AUDCOM) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Berdasarkan hasil tersebut, H6 dalam penelitian ini ditolak.

(3) Uji Hipotesis 7

Pengujian hipotesis ketujuh dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pertumbuhan laba (EG) mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial (MANOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Tabel 4.7. menunjukkan bahwa variabel AbsZMANOWN_ZEG memiliki nilai signifikansi 0,100. Nilai signifikansi variabel AbsZMANOWN_ZEG > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba (EG) tidak mampu memoderasi pengaruh

kepemilikan manajerial (MANOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD) sehingga H7 dalam penelitian ini ditolak.

(4) Uji Hipotesis 8

Pengujian hipotesis kedelapan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan laba (EG) mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional (INSOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD). Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui nilai signifikansi variabel AbsZINSOWN_ZEG > 0,05 yakni sebesar 0,153. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba (EG) sebagai variabel *moderating* tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional (INSOWN) terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD) sehingga H8 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka pada tabel 4.8. disajikan simpulan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 4.8.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Koef. Regresi	t – hitung	Sig.	Hasil
1.	Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,005	-0,502	0,618	Ditolak
2.	Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual	0,029	2,866	0,006	Diterima
3.	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,032	-2,875	0,005	Ditolak
4.	Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,038	-3,986	0,000	Ditolak

No.	Hipotesis	Koef. Regresi	t – hitung	Sig.	Hasil
5.	Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,028	-2,406	0,019	Diterima
6.	Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual	0,012	0,917	0,363	Ditolak
7.	Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual	0,021	1,669	0,100	Ditolak
8.	Pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual	-0,019	-1,444	0,153	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

4) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual. Nilai R^2 memiliki rentan dari 0 – 1. Nilai 0 berarti tidak adanya pengaruh dan nilai 1 berarti memiliki pengaruh sempurna. Semakin kecil nilai R^2 dan mendekati angka 0 dapat diartikan variabel – variabel independen dalam model regresi hanya mampu menjelaskan variabel pengungkapan modal intelektual secara terbatas. Namun, apabila nilai R^2 semakin tinggi dan mendekati angka 1 hal ini berarti variabel – variabel independen dalam model penelitian sebagai prediktor yang mampu memberikan informasi berkaitan dengan variabel pengungkapan modal intelektual mendekati sempurna. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.9. di bawah ini :

Tabel 4.9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,721[a]	,520	,462	,07190

a. Predictors: (Constant), Zscore(BIND), Zscore(AUDCOM), Zscore(MANOWN), Zscore(INSOWN), AbsZBIND_ZEG, AbsZAUDCOM_ZEG, AbsMANOWN_ZEG, AbsINSOWN_ZEG
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Informasi yang diperoleh berdasarkan tabel 4.9. adalah *adjusted* R^2 menunjukkan nilai sebesar 0,462. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang meliputi komisaris independen (BIND), komite audit (AUDCOM), kepemilikan manajerial (MANOWN) dan kepemilikan institusional (INSOWN) serta variabel *moderating* yaitu pertumbuhan laba (EG) mampu menjelaskan variabel pengungkapan modal intelektual (ICD) sebesar 46,2%. Sedangkan sisanya sebesar 53,8% variabel pengungkapan modal intelektual (ICD) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan mengungkapkan pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, pada penelitian ini juga terdapat variabel *moderating* yaitu pertumbuhan laba yang memiliki peran untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan ringkasannya pada tabel 4.8. diketahui bahwa

sebanyak dua hipotesis yang diterima dari jumlah keseluruhan delapan hipotesis. Penjelasan atas hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H1 dalam penelitian ini yaitu komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen merupakan alat untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor (Yenita & Syofyan, 2018). Keberadaan komisaris independen yang lebih tinggi dalam struktur dewan komisaris perusahaan merepresentasikan independensi yang lebih baik terhadap pemantauan tindakan manajemen. Pengawasan yang lebih efektif akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi pada tabel 4.7. menunjukkan hasil koefisien regresi yang dimiliki komisaris independen sebesar -0,005 dengan tingkat signifikansi 0,618. Nilai signifikansi komisaris independen (α) > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini tidak membuktikan kebenaran kerangka berpikir yang dibangun sebelumnya bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi dalam struktur dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumya yang dilakukan oleh Wahyuni & Rasmini (2016)

dan Yan (2017) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal. Agent* bisa saja mengambil keputusan penerapan kebijakan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen mampu untuk menjadi bagian dari mekanisme pengawasan *principal*. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu mendorong terciptanya mekanisme pengendalian yang efektif untuk menekan manajer memenuhi hak *principal* salah satunya yaitu pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

Keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris diharapkan mampu mewujudkan *good corporate governance*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijelaskan pada tabel 4.1. sebelumnya menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen pada sampel perusahaan yang diteliti sudah sesuai dengan POJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 secara kuantitas telah memenuhi aturan

penerapan *good corporate governance* dari segi kehadiran komisaris independen. Namun demikian, secara kualitas komisaris independen pada perusahaan keuangan belum efektif untuk mewujudkan *good corporate governance.*

Berdasarkan data unit analisis pada penelitian diketahui bahwa pada tahun 2016 Radana Bhaskara Finance Tbk memiliki proporsi komisaris independen sebesar 33% mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual sebesar 58%, Bank Nusantara Parahyangan Tbk memiliki proporsi komisaris independen sebesar 50% mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual sebesar 58%, dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk memiliki proporsi komisaris independen sebesar 67% mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual sebesar 58% Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Sebab yang menjadi latar belakang penolakan hipotesis pertama dalam penelitian ini dimungkinkan karena komisaris independen belum mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Komisaris independen merupakan pihak luar perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan pemegang saham serta pihak manajer eksekutif perusahaan sehingga kehadiran komisaris independen mampu menguatkan sistem pengawasan dewan komisaris terhadap perilaku manajer. Namun demikian, komisaris independen tidak selalu bersifat independen sehingga tidak mampu menciptakan mekanisme pengawasan yang efektif atas tindakan manajer termasuk mendorong manajer untuk

melakukan perluasan pengungkapan modal intelektual guna memenuhi hak *stakeholders*. Ketidakoptimalan komisaris independen dalam melaksanakan perannya membuat perusahaan gagal memenuhi prinsip *responsibility* dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi secara komprehensif sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders* (Oktavianti & Wahidahwati, 2014).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Nugroho (2012), Oktavianti & Wahidahwati (2014), Saifudin & Niesmawati (2017), Rahayuni et al. (2018) dan Yenita & Syofyan (2018) yang menyatakan bahwa berapa pun nilai proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H2 dalam penelitian menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Komite audit adalah komite yang dibentuk dan diperbantukan kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi yang melekat (Hardiani *et al*., 2016). Komite audit berfungsi sebagai alat *controlling* tindakan manajer dan mencegah manajer untuk bertindak oportunistik yang merugikan perusahaan. Dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan, sistem, prosedur, budaya dan lingkungan kerja harus dirancang sedemikian rupa agar membentuk tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu elemen yang dapat membentuk tata kelola perusahaan yang baik yaitu dengan keberadaan komite audit di perusahaan. Kehadiran komite audit akan mewujudkan

good corporate governance. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan berdampak pada lebih banyaknya informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan perusahaan (Hardiani *et al*., 2016). Hal ini berarti semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,029 dan tingkat signifikansi 0,006. Nilai signifikansi (α) < 0,05 yang berarti komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan maka akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), manajer cenderung bertindak oportunistik dengan memprioritaskan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham. *Principal* menginginkan *agent* untuk mengelola usaha dengan sebaik-baiknya, akan tetapi *agent* lebih terfokus pada insentif yang akan diperoleh dari *principal* dibandingkan aspek pengelolaan usaha. Hal ini mendorong manajer untuk memanipulasi laporan sehingga menampilkan kinerja yang baik dari manajer. Kondisi perusahaan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan apa yang dilaporkan manajer. Pemegang saham tidak dapat memastikan

kebenaran informasi yang dilaporkan oleh manajer karena adanya asimetri informasi. Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Komite audit komite audit berfungsi sebagai alat *controlling* perusahaan untuk mencegah manajemen bertindak oportunistik dan merugikan perusahaan dengan melakukan penyajian informasi yang tidak tepat dan bersifat manipulatif. Komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan beserta pengungkapan informasi lainnya yang tercantum dalam *annual report*. Li *et al*. (2008) menyatakan komite audit berperan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan meningkatkan pengendalian internal dan mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas informasi perusahaan dengan menyajikan informasi mengenai modal intelektual. Pengungapan modal intelektual dalam laporan tahunan akan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham.

Data penelitain ini menunjukkan pada tahun 2016 jumlah komite audit pada Asuransi Bintang Tbk adalah 3 orang dan memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 47%, jumlah komite audit pada Bank Woori Saudara Indonesia Tbk adalah 5 orang dan memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 53%, jumlah komite audit pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah 7 orang dan memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 73%. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan semakin tinggi komite audit maka akan

berdampak pada peningkatan pengungkapan modal intelektual. Komite audit merupakan pihak independen yang memiliki peran penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit dianggap memiliki pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Pengawasan yang lebih efektif akan mendorong manajemen untuk memenuhi hak – hak *stakeholders* termasuk meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki jumlah komite audit yang sudah sesuai dengan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan paling sedikit berjumlah 3 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dari segi jumlah komite audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li *et al*. (2008), Muttakin *et al*. (2015), Hardiani *et al*. (2016) serta Anna & RT (2018) dan Wahyuni & Rasmini (2016) yang membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H3 dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh pihak manajerial perusahaan. Kepemilikan manajerial mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan manajer atas kebijakan yang akan diterapkan. Kepemilikan manajerial yang tinggi membuat manajemen mengambil keputusan dengan orientasi akan membawa kesejahteraan bagi pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan (Suyono, 2019). Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan manajer yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Manajer dengan sukarela menambahkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7. dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -0,032 dengan tingkat signifikansi 0,005 < 0,05. Nilai signifikansi (α) < 0,05 yang berarti kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan akan menurunkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil tersebut, H3 dalam penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bukh *et al*. (2005) dan Mukhibad & Seyawati (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa apabila manajer memiliki saham pada perusahaan, manajer akan merasa turut memiliki perusahaan sehingga akan mendorong manajer untuk berusaha dengan optimal demi memajukan perusahaan. Manajer sebagai pemilik ikut bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga menarik perhatian investor. Manajer dapat menarik investor dengan mengungkapkan modal intelektual perusahaan secara lebih luas. Namun, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi justru berdampak pada berkurangnya informasi modal intelektual yang diungkapkan pada laporan tahunan.

Berdasarkan data unit analisis penelitian dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 Mandala Multi Finance Indonesia Tbk mempunyai kepemilikan manajerial 5,06% mengungkapkan informasi modal intelektual sebesar 47%, BFI Finance Indonesia Tbk mempunyai kepemilikan manajerial 2,91% mengungkapkan informasi modal intelektual sebesar 55%, dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mempunyai kepemilikan manajerial 0,01% mengungkapkan informasi modal intelektual sebesar 75%. Berdasarkan data tersebut maka disimpulkan kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan karena manajer merasa tidak perlu mencantumkan keseluruhan

informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual dalam laporan tahunan. Manajer telah memiliki akses informasi yang lebih komprehensif atas kondisi perusahaan dibandingkan dengan *stakeholders*. Manajer akan memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki untuk kepentingan pribadi.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan terbukti tidak dapat menyelaraskan tujuan antara manajer dengan *stakeholders.* Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi justru membuat manajer bertindak oportunistik dengan mengabaikan kepentingan *stakeholders.* Selain itu, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan membuat tekanan yang semakin rendah bagi manajer untuk melakukan pengungkapan modal intelektual sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng & Mak (2003), Ghazali & Weetman (2006), Haji & Ghazali (2013) Utama & Khafid (2015) dan Khafid & Alifia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi keuangan domestik. Jumlah kepemilikan institusional dalam

perusahaan turut mempengaruhi tingkat asimetri informasi yang terjadi di perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menciptakan mekanisme pengawasan perusahaan yang lebih efektif dan efisien. Mukti & Istianingsih (2018) menyatakan kepemilikan institusional meminta perusahaan untuk menyediakan informasi yang berkualitas karena mereka berani membayar lebih atas informasi yang diperoleh. Insentif lebih ini akan mendorong manajer untuk melakukan mencantumkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan, sehingga dengan meningkatnya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Hasil analisis regresi pada tabel 4.7. menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi -0,038 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional menyiratkan bahwa kepemilikan institusional dan pengungkapan modal intelektual memiliki arah hubungan yang negatif dengan tingkat signifikansi < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka H4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukti & Istianingsih (2018) dan Rahayuni *et al*. (2018) yang menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual memiliki hubungan yang positif.

Hasil penelitian ini tidak dapat dijelaskan oleh *agency theory*. Dalam *agency theory*, kepemilikan institusional memiliki peran mekanisme pengendalian internal perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pemilik institusional dalam hal ini berperan sebagai *principal* dapat menjadi alat *monitoring* terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer. Kepemilikan institusi yang tinggi akan mengurangi konflik kepentingan karena manajer termotivasi untuk memperoleh insentif yang tinggi dari investor sehingga meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan membawa konsekuensi pada lebih sedikitnya informasi mengenai modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Data unit analisis penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan kepemilikan institusi 6,34% memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual 77%, Mandala Multi Finance Indonesia Tbk dengan kepemilikan institusi 70,42% memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual 47% dan Paninvest Tbk dengan kepemilikan institusi 90,11% memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual 39%. Berdasarkan data tersebut semakin tinggi kepemilikan institusi dalam perusahaan akan menurunkan tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil uji hipotesis membuktikan logika bahwa insentif dari pihak institusi akan memotivasi manajemen untuk mengungkapkan informasi modal intelektual lebih komprehensif tidak bekerja.

Perusahaan memiliki beragam struktur kepemilikan. Kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan akan menjadikan struktur kepemilikan perusahaan terkonsentrasi. Kepemilikan institusi yang tinggi berdampak pada dominasi saham yang dimiliki hanya oleh pihak – pihak institusi domestik dan persentase kepemilikan saham pihak lain (kepemilikan tersebar) berkurang. Hal ini mengakibatkan permintaan untuk pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan berkurang. Apabila dibandingkan dengan struktur kepemilikan terpusat oleh pihak institusi, perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tersebar mendapat lebih banyak tuntutan keterbukaan informasi dari *stakeholders* termasuk informasi mengenai modal intelektual (Utama & Khafid, 2015). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumya yang dilakukan oleh Novitasasi & Januarti (2009), Hidalgo *et al*. (2011) dan Utama & Khafid (2015) yang membuktikan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.5 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H5 dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Pertumbuhan laba diduga sebagai variabel yang turut mempengaruhi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan dengan tata kelola yang baik memiliki kekuatan

untuk memprediksi kinerja (Haat *et al*., 2008). Komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan dan potensi laba yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba tinggi akan meningkatkan transparansi dengan memperluas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan termasuk informasi mengenai modal intelektual. Berdasarkan logika tersebut, pertumbuhan laba diduga memiliki efek moderasi variabel komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pada tabel 4.7. diketahui bahwa hasil pengujian pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual memiliki memiliki tingkat signifikansi 0,618 ($\alpha > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Nilai koefisien regresi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual setelah dimoderasi oleh pertumbuhan laba menunjukkan arah negatif dengan nilai -0,028 dan nilai tingkat signifikansi 0,019 ($\alpha < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan pertumbuhan laba mampu menjadi variabel *moderating* bagi komisaris independen terhadap pengungkapan modal dengan arah pengaruh negatif. Berdasarkan hasil tersebut H6 yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual diterima.

Data unit analisis dalam penelitian ini menunjukkan pada tahun 2017 Bank Mestika Dharma Tbk memiliki proporsi komisaris independen 67% dengan tingkat pertumbuhan laba 47,41% melakukan pengungkapan modal intelektual sebanyak

56% sedangkan Bank Mayapada International Tbk yang memiliki proporsi komisaris independen 50% dengan tingkat pertumbuhan laba -17,65% melakukan pengungkapan modal intelektual sebanyak 69%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi tidak selalu melakukan pengungkapan modal intelektual lebih luas, akan tetapi justru lebih rendah. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba membuat proporsi komisaris independen yang lebih tinggi akan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih sedikit.

Pertumbuhan laba memoderasi hubungan antara komisaris independen dan pengungkapan modal intelektual dengan arah negatif diduga karena adanya tindakan konservatisme manajemen. Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan akan terus berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholders*. Spence (1973) menyebutkan perusahaan dengan kepemilikan kinerja yang baik merupakan salah satu bentuk dari sinyal positif yang dapat ditunjukkan oleh perusahaan kepada pasar. Namun, perlu diketahui bahwa mengungkapkan informasi mengenai pertumbuhan laba akan memberikan sinyal kepada pesaing tentang kondisi perusahaan beserta keunggulan kompetitif yang dimiliki (Purnomosidhi, 2005). Manajemen sebagai pihak pengelola memilih mencegah pesaing untuk mengetahui kondisi perusahaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dengan cara tidak mengungkapkan informasi modal intelektual secara luas.

Komisaris independen merupakan pihak luar yang tidak memiliki hubungan afiliasi dan bertugas untuk membantu dewan komisaris. Proporsi komisaris

independen yang tinggi tidak cukup membuat sistem pengawasan yang lebih efektif. Komisaris independen tidak berkontribusi dalam meningkatkan independensi dewan komisaris sehingga keberadaan komisaris independen tidak cukup membuat manajer terdorong untuk mengutamakan pemenuhan hak – hak *stakeholders*. Manajer sebagai pihak pengambil keputusan memilih untuk mempertahankan potensi perusahaan agar tidak diketahui oleh kompetitor termasuk mengenai kondisi pertumbuhan laba dengan lebih sedikit melakukan pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba tinggi perlu menjaga kerahasiaan dibalik faktor penyebab kenaikan laba signifikan sehingga dapat terus mengoptimalkan potensi perolehan laba yang lebih tinggi pada tahun selanjutnya. Komisaris independen sebagai pihak luar tidak mengetahui *detail* operasional perusahaan dibandingkan dengan manajer. Selain itu, m*onitoring* komisaris independen yang lemah menjadikan komisaris independen yang tinggi dalam struktur dewan komisaris tidak membuat manajer melakukan pengungkapan modal intelektual secara komprehensif. Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan laba mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual dengan arah negatif.

4.2.6 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H6 dalam penelitian ini pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Komite audit

berfungsi sebagai alat *controlling* perusahaan untuk mencegah manajer bertindak oportunistik dan merugikan perusahaan. Komite audit meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan perusahaan dan mencegah tindakan penyelewengan laba. Dengan demikian keberadaan komite audit memungkinkan laba perusahaan terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan bentuk *good news* yang akan menghasilkan respon positif investor terhadap kondisi perusahaan sehingga perusahaan cenderung meningkatkan penyajian informasi mengenai pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan logika tersebut, pertumbuhan laba diduga mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil analisis regresi moderasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi moderasi pertumbuhan laba terhadap komite audit dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah 0,012 dengan tingkat signifikansi 0,363. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa tingkat signifikansi > 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hal ini memberi kesimpulan bahwa pertumbuhan laba tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, H6 dalam penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak.

Berdasarkan data dalam unit analisis ditemukan bahwa pada tahun 2017, Bank CIMB Niaga Tbk memiliki jumlah komite audit 4 orang dengan tingkat pertumbuhan laba 58,82% mengungkapkan informasi modal intelektual 69%, Bank

Artha Graha International Tbk memiliki jumlah komite audit 5 orang dengan tingkat pertumbuhan laba -6,51% mengungkapkan informasi modal intelektual 69% dan Bank Mayapada International Tbk memiliki jumlah komite audit 3 orang dengan tingkat pertumbuhan laba -17,65% mengungkapkan informasi modal intelektual 69%. Data dalam unit analisis tersebut dapat dimaknai bahwa berapa pun tingkat pertumbuhan laba perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara jumlah komite audit dalam mengungkapkan berapa banyak informasi modal intelektual yang disajikan dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak dapat memverifikasi teori persinyalan. Teori persinyalan ini berkaitan dengan sinyal yang diberikan perusahaan kepada *stakeholders*. Spence (1973) menyebutkan perusahaan dengan kepemilikan kinerja yang baik merupakan salah satu bentuk dari sinyal positif yang dapat ditunjukkan oleh perusahaan kepada pasar. Pertumbuhan laba merupakan bentuk sinyal positif yang seharusnya dapat meningkatkan penyajian informasi modal intelektual. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi hubungan antara komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sebab yang menjadi latar belakang penolakan logika berpikir yang telah penulis rancang sebelumnya yaitu tingkat pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tidak menjadi alasan perusahaan dalam menentukan seberapa banyak informasi modal intelektual yang disampaikan pada laporan tahunan. Hal ini karena pengungkapan informasi modal intelektual merupakan tuntutan *stakeholders* yang

harus dipenuhi dan manajer perusahaan telah menyadari untuk memenuhi hak dari *stakeholders* tanpa mempedulikan bagaimana kondisi pertumbuhan laba dalam perusahaan. Pengungkapan informasi modal intelektual adalah media komunikasi perusahaan dengan *stakeholders* yang didalamnya terdapat informasi mengenai *internal capital, external capital* dan *human capital* (Lina, 2013).

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa jumlah komite audit tidak menentukan tingkat pertumbuhan laba dalam perusahaan. Komite audit adalah komite yang dibentuk dan diperbantukan kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi yang melekat (Hardiani *et al*., 2016). Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga tidak berkaitan dengan perolehan laba perusahaan pada periode berjalan. Komite audit memiliki fungsi untuk menjamin tepenuhinya hak-hak *stakeholders*, salah satunya adalah informasi mengenai modal intelektual. Hasil temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa peran komite audit dalam mendorong pengungkapan informasi mengenai modal intelektual tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan laba sehingga pertumbuhan laba tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.7 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H7 dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan laba memoderasi secara secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan

modal intelektual. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan *stakeholders*. Kepemilikan manajerial yang tinggi membuat manajer merasa sebagai pihak yang turut memiliki perusahaan. Manajer akan berusaha secara optimal agar perusahaan memiliki kinerja yang baik dan memperoleh laba setiap periode. Peningkatan kinerja manajemen akan meningkatkan perolehan laba perusahaan. Laba perusahaan akan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi modal intelektual yang lebih komprehensif sebagai bentuk sinyal positif yang ditujukan kepada investor. Berdasarkan logika tersebut, pertumbuhan laba diduga memiliki peran dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan tabel 4.7. yang berisi informasi mengenai hasil analisis regresi moderasi, diketahui koefisien regresi moderasi pertumbuhan laba terhadap kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah 0,021 dengan tingkat signifikansi 0,100 ($\alpha > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut diketahui pertumbuhan laba tidak mampu menjadi variabel *moderating* untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga H7 dalam penelitian ini ditolak.

Data unit analisis dalam penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2018, Bank Mestika Dharma Tbk memiliki persentase kepemilikan manajerial sebesar 0,0208% dengan tingkat pertumbuhan laba 0,61% melakukan pengungkapan item

modal intelektual pada laporan tahunan sebanyak 56%, Bank Nusantara Parahyangan Tbk yang memiliki persentase kepemilikan manajerial sebesar 1,5% dengan tingkat pertumbuhan laba -113,49% melakukan pengungkapan item modal intelektual pada laporan tahunan sebanyak 56% dan BFI Finance Indonesia Tbk yang memiliki persentase kepemilikan manajerial sebesar 2,91% dengan tingkat pertumbuhan laba 23,6% melakukan pengungkapan item modal intelektual pada laporan tahunan sebanyak 56% . Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan laba tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan landasan teori sebelumnya yaitu teori persinyalan. Jika mengacu pada teori persinyalan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi cenderung melakukan pengungkapan lebih luas informasi mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual sebagai bentuk sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh untuk menjadi variabel pemoderasi kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tidak berpengaruhnya pertumbuhan laba dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual diduga disebabkan oleh kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan membuat manajer bersikap oportunistik dan cenderung mengabaikan hak – hak *stakeholders*.

Manajer sebagai *agent* yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan serta prospek perusahaan ke depan dibandingkan *stakeholders* sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini manajer memutuskan untuk menyimpan lebih banyak informasi perusahaan untuk dimanfaatkan secara pribadi. Tingkat pertumbuhan laba tidak mengubah keputusan manajer untuk menyembunyikan informasi sehingga berapapun nilai pertumbuhan laba perusahaan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan tetap rendah. Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan laba tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.8 Pertumbuhan Laba Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

H8 dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba memoderasi secara secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik saham institusi memiliki insentif yang tinggi sehingga membuat manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini berarti kepemilikan institusional yang tinggi memperbesar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan meningkatkan transaparasi laporan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi sebagai bentuk sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prosedur bisnis yang efektif dan efisien, kemampuan menjalin hubungan yang baik kepada pihak – pihak yang berkaitan dengan perusahaan, sistem dan teknologi yang unggul dan kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni sehingga perusahaan akan memperluas pengungkapan informasi modal intelektual. Berdasarkan logika tersebut, pertumbuhan laba diduga memiliki efek moderasi variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil analisis regresi moderasi pada tabel 4.7. menunjukkan bahwa koefisien regresi moderasi pertumbuhan laba terhadap kepemilikan institusional dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah -0,019 dengan tingkat signifikansi 0,153. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa tingkat signifikansi ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak signifikan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, H8 dalam penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak.

Data unit analisis penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk memiliki kepemilikan institusional 95,78% dengan tingkat pertumbuhan laba 45,35% mengungkapkan informasi modal intelektual 64%, Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki kepemilikan institusional 34,67% dengan tingkat pertumbuhan laba 7,29% mengungkapkan informasi modal

intelektual 64%, Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki kepemilikan institusional 7,82% dengan tingkat pertumbuhan laba 20,56% mengungkapkan informasi modal intelektual 64%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan laba yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional dengan tingkat informasi modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori persinyalan. Teori persinyalan berkaitan dengan sinyal positif berupa pertumbuhan laba seharusnya dapat meningkatkan penyajian informasi modal intelektual. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi merupakan bukti bahwa perusahaan memiliki prosedur bisnis yang efektif dan efisien, kemampuan menjalin hubungan yang baik kepada pihak – pihak yang berkaitan dengan perusahaan, sistem dan teknologi yang unggul dan kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bukti bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dengan tingkat pengungkapan modal intelektual sehingga pertumbuhan laba gagal menjadi variabel moderasi.

Alasan yang menjadi latar belakang penolakan H8 ini adalah pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tidak menentukan seberapa banyak informasi modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dari masing – masing manajer perusahaan bahwa penyajian informasi mengenai modal intelektual merupakan bentuk tuntutan dari

stakeholders. Manajer perusahaan akan memenuhi hak *stakeholders* tanpa mempedulikan kondisi perusahaan (Joson & Susanti, 2015). Dengan demikian bagaimana pun kondisi tingkat pertumbuhan laba perusahaan tidak akan mengurangi kuantitas informasi modal intelektual.

Selain itu, investor intitusi tidak berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Manajer sebagai pihak pengelola usaha memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan pengambilan keputusan bisnis. Besar kecilnya laba yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manajer dalam mengambil keputusan strategis untuk mengelola perusahaan sehingga menghasilkan laba periode berjalan. Kepemilikan institusi memiliki peran untuk mengawasi tindakan manajer untuk bertindak hati – hati (Nurziah & Darmawati, 2014). Investor institusi sebagai *stakeholders* dapat melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen akan tetapi tidak dapat menentukan keputusan yang diambil oleh manajer. Hasil temuan dalam penelitian pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan laba sehinga pertumbuhan laba tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.
2) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.
3) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.
4) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.
5) Pertumbuhan laba memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.
6) Pertumbuhan laba tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

7) Pertumbuhan laba tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

8) Pertumbuhan laba tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

5.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *content analysis* yang dipengaruhi oleh subyektivitas peneliti oleh karena itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik alternatif yang lain, salah satunya yaitu bisa memberikan kuesioner kepada perusahaan yang menjadi objek penelitian sehingga dihasilkan data yang lebih objektif berkaitan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel *moderating* lain dengan berlandaskan pada rujukan teori yang dapat memberikan penjelasan. Hal ini karena variabel pertumbuhan laba tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

3) *Stakeholders* perlu memperhatikan efektivitas kinerja komite audit yang ada dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian jumlah komite audit yang tinggi dalam perusahaan terbukti mendorong pengungkapan modal intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Abeysekera, I., & Guthrie, J. (2005). An Empirical Investigation of Annual Reporting Trends of Intellectual Capital in Sri Lanka. *Critical Perspectives on Accounting*, *16*(3), 151–163. https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00059-5

Aisyah, C. N., & Sudarno. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(3), 1–9.

Akhtaruddin, M, & Hossain, M. (2008). Investment Opportunity Set , Ownership Control and Voluntary Disclosures in Malaysia. *JOAAG*, *3*(2), 25–39.

Akhtaruddin, Mohamed, Hossain, M., Hossain, M., & Yao, L. (2009). Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Journal of Applied Management Accounting Research*, *7*(1), 1–20.

Alfraih, M. M. (2018). The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Humanomics*, *10*(08), 1–26.

Anna, Y. D., & RT, D. R. D. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(2), 233–246.

Astuti, N. M. A., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intensitas Research and Development pada Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *15*(1), 522–548.

Author, H. N., & Purwanto, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6*(3), 1–13.

Baldini, M. A., & Liberatore, G. (2016). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure An Empirical Analysis of the Italian Listed Companies. *Journal Corporate Ownership & Control*, *13*(2), 185–201.

Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, H. Y. (2006). Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies. *Journal Compilation of Corporate Governance*, *14*(2), 107–125. https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2006.00491.x

Barokah, L., & Fachrurrozie. (2019). Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership , Company Size , and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, *8*(1), 1–8.

Bismuth, A., & Tojo, Y. (2008). Creating value from intellectual assets. *Journal of Intellectual Capital*, *9*(2), 228–245. https://doi.org/10.1108/14691930810870319

Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian Annual Intellectual Capital Disclosure An Empirical Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, *4*(4), 543–558.

Brennan, N. (2001). Reporting Intellectual Capital in Annual Reports: Evidence from Indonesia. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *14*(4), 423–436.

Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from Australia. *Journal of Management Decision*, *47*(2), 233–245.

Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *18*(6), 713–732.

Bursa Efek Indonesia. https://www.idx.co.id.(Diakses pada 5 Maret 2020)

Cahya, H. M. P. (2013). Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, *2*(4), 471–479.

Eng, L. L., & Mak, Y. T. (2003). Corporate Governance and Voluntary Disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, *22*, 325–345. https://doi.org/10.1016/S0278-4254(03)00037-1

Fatmawati, Eni. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES

Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, *4*(3), 348–360.

Ghazali, M., & Weetman, P. (2006). Perpetuating Traditional Influences : Voluntary Disclosure in Malaysia Tollowing The Economic Crisis. *Journal of Internationla Accounting, Auding and Taxation*, *15*, 226–248. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2006.08.001

Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2014). Teori Akuntansi. In A. Chariri (Ed.), *Teori Akuntansi* (p. 407). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goh, P. C., & Lim, K. P. (2004). Disclosing Intellectual Capital in Company Annual Reports Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, *5*(4), 500–510.

Gunawan, I. (2017). *Pengantar Statistika Inferensial*. Rajawali Pers.

Haat, M. H. C., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2008). Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies. In *Managerial Auditing Journal* (Vol. 23, Issue 8). https://doi.org/10.1108/02686900810899518

Haji, A. A. (2015). The Role of Audit Committee Attributes in Intellectual Capital Disclosures : Evidence from Malaysia. *Manajerial Auditing Journal*, *30*(8/9), 756–784.

Haji, A. A., & Ghazali, N. A. M. (2013). A Longitudinal Examination of Intellectual Capital Disclosures and Corporate Governance Attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, *21*(1), 27–52.

Hardiani, A. N., Ulum, I., & Zubaidah, S. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual: Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1), 823–830.

Hidalgo, R. L., García-Meca, E., & Martínez, I. (2011). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Business Ethics*, *100*(3), 483–495.

Ho, H., Chau, K., & Cheung, P. (2012). Intellectual Capital Disclosure and Initial Public Offerings : Evidence from Hong Kong. *Journal of Applied Economics and Business Research*, *2*(2), 56–68.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Jounal of Financial Economic*, *3*(2), 305–360.

Jessy, M. (2015). *Peluang dan Tantangan Indonesia Pasar Bebas ASEAN*. https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea (diunduh tanggal 2 Februari 2020)

Joson, M., & Susanti, M. (2015). Pengaruh Firm Size, Profitability, Firm Age, Firm Growth, Leverage, dan Independent Commissioner terhadap Intelectual Capital Disclosure. *Jurnal Ekonomi*, *XX*(02), 287–303.

Kaabi, I., & Rajhi, M. T. (2018). Effet des Caractéristiques Du Comité D'audit Sur La Divulgation Du Capital Intellectuel. *La Revue Gestion et Organisation*, *10*(2), 137–153.

Kamath, B. (2017). Determinan of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from India. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, *10*(8), 1–28.

Kateb, I. (2014). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from French Stock Exchange. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, *4*(2), 628–646.

Khafid, M., & Alifia, D. (2018). The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *10*(1), 27–39.

Kresna, P. B. (2014). *Finalis Indonesian MAKE Award 2014 Saling Berbagi dalam Presentasi*. https://www.dunamis.co.id/articles/finalis-indonesian-make-award-2014-saling-berbagi-dalam-presentasi (diunduh tanggal 8 Februari 2020)

Kumairoh. (2019). *Inilah Daftar Pemenang Indonesia Most Admired Companies Award 2019*. https://www.wartaekonomi.co.id/read229648/inilah-daftar-pemenang-indonesia-most-admired-companies-award-2019 (diunduh tanggal 6 Februari 2020)

Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure. *The British Accounting Review*, *44*(2), 98–110. https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003

Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, *38*(2), 137–159.

Lina. (2013). Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, *3*(1), 48–64.

Mubaraq, S., & Haji, A. A. (2014). The Impact of Corporate Governance Attributes on Intellectual Capital Disclosure : A Longitudinal Investigation of Nigerian Banking Sector. *Journal of Banking Regulation*, *15*(2), 144–163.

Mukhibad, H., & Seyawati, M. E. (2019). Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *14*(1), 120–131.

Mukti, A. H., & Istianingsih. (2018). The Impact of Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosure-Medwell. *International Journal of Business and Management*, *12*(3), 337–345.

Muryanti, Y. D., & Subowo. (2017). The Effect of Intelectual Capital Performance , Profitability , Leverage , Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Independent Commissioner on The Disclosure of Intelectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, *6*(1), 56–62.

Muttakin, M. B., Khan, A., & Rahman, A. R. (2015). Advances in Accounting , Incorporating Advances in International Accounting Intellectual Capital Disclosures and Corporate Governance : An Empirical Examination. *International Journal Accounting*, *10*(10), 1–9. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.09.002

Novitasasi, T., & Januarti, I. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, *5*(95–111).

Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, *1*(2), 2–11.

Nurziah, F., & Darmawati, D. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Finance and Banking Journal*, *16*(2), 172–192.

Oktavianti, & Wahidahwati. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *3*(5), 1–18.

Ousama, A. A., Fatima, A.-H., & Majdi, A. R. H. (2012). Determinants of Intellectual Capital Reporting Evidence from Annual Reports of Malaysian Listed Companies. *Journal of Accounting in Emerging*, *2*(2), 119–139. https://doi.org/10.1108/20421161211229808

Pedoman StandarAkuntansi Keuangan Per 1 Januari 2015.

Peraturan BAPEPAM dan LK Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, 13230.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2014) tentang Aset Tidak Berwujud.

Petty, R., & Guthire, J. (2000). Intellectual Capital Literature Review and Management. *Journal of Intellectual Capital*, *1*(2), 155–176.

POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

POJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek.

Pratama, A. (2019). *YLKI Terima 1.871 Pengaduan pada 2019, Terbanyak Perbankan dan Pinjaman Online*. https://www.inews.id/finance/makro/ylki-terima-1871-pengaduan-pada-2019-terbanyak-perbankan-dan-pinjaman-online (diunduh tanggal 11 Februari 2020)

Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, *4*(2), 1–10.

Pujiati, E., & Wahyudin, A. (2018). The Analysis of Firm Size in Moderating the Determinants of Intellectual Capital Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, *7*(2), 111–118.

Purnomosidhi, B. (2005). Analisis Empiris terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi*, *9*(1), 1–20. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Rahayuni, N., Solikhah, B., & Wahyudin, A. (2018). Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual? *Jurnal Kajian Akuntansi*, *2*(1), 67–81. https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1243

Reditha, D., & Mayangsari, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Inteletual. *Media Riset Akuntansi*, *16*(2), 1–24.

Romero, F. T., Araujo, J. F. F., & Emmendoerfer, M. L. (2017). Corporate Governance Mechanisms and Intellectual Capital. *Review of Business Management*, *19*(65), 394–414. https://doi.org/10.7819/rbgn.v19i65.3024

Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report. *Journal of Ethics and Systems*, *34*(2), 233–249. https://doi.org/10.1515/kant-1901-0143

Saifudin, & Niesmawati, A. (2017). Determinasi Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan Keuangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pajak*, *1*(1), 54–67.

Sakti, N. W. (2019). *World Competitive Ranking Indonesia Meningkat Signifikan*. https://www.kemenkeu.go.id/media/12541/siaran-pers-imd-world-competitiveness-yearbook (diunduh tanggal 7 Februari 2020)

Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.

Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(1), 35–57.

Siagian, R. (2017). *Sudah Laksanakan Sesuai Perundangan, Manajemen BRI Tolak Tuntutan Pembayaran Pesangon Sebagian Pensiunan BRI*. http://globalnews.id/sudah-laksanakan-sesuai-perundangan-manajemen-bri-tolak-tuntutan-pembayaran-pesangon-sebagian-pensiunan-bri (diunduh tanggal 11 Februari 2020)

Simanjuntak, D. N. (2013). *Pemerintah Siapkan 6 Insentif Industri*. https://kemenperin.go.id/artikel/7074/pemerintah-siapkan-6-insentif-industri (diunduh tanggal 6 Februari)

Sinaga, A. L., & Sudarno. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, *7*(4), 1–13.

Siregar, S. (2016). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Rajawali Pers.

Spence, M. (1973). Job Marketing Signalling. *Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.

Starovic, D. (2000). *Understanding Corporate Value*. https://www.cimaglobal.com/tech_techrep_understanding_corporate_value (diunduh tanggal 4 Februari 2020)

Sugiono. (2005). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suryajaya, A. L. (2013). *Meningkatkan Nilai Bisnis dengan Knowledge Management 2013 Indonesia MAKE Study Award*. http://www.dunamis.web.id/knowledge/details/press/147 (diunduh tanggal 10 Februari 2020)

Suwarti, T., Mindarti, C. S., & Setianingsih, N. (2016). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Intellectual Capital Disclosure dan Kinerja Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, *2*(7), 1–18.

Suyono, N. A. (2019). Analisis Pengaruh Ownership Structure , Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Journal of Economic, Manajement, Accountung and Technology*, *2*(2), 156–168.

Taliyang, S. M., & Jusop, M. (2011). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure : Evidence in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, *6*(12), 109–117.

Taliyang, S. M., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. (2011). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, *4*(3), 25–33.

Ulum, I. (2015). Intellectual Capital Disclosure: Suatu Analisis dengan Four Way Numerical Coding System. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *19*(1), 39–50.

Ulum, I., Salim, T. F. A., & Kurniawati, E. T. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, *3*(1), 37–45.

Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Accounting Analysis Journal*, *4*(2), 1–10.

UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wagiciengo, M. M., & Belal, A. R. (2012). Intellectual Capital Disclosures by South African Companies: A Longitudinal Investigation. *Advances in Accounting*, *28*(1), 111–119. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.03.004

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. UNNES Press.

Wahyuni, M. A., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Buletin Studi Ekonomi*, *21*(1), 48–59.

White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, *8*(3), 517–537.

Whiting, R. H., & Woodcock, J. (2011). Firm Characteristics and Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, *15*(2), 102–126.

Widyastuti, A. Y. (2019). *Sistem Bank Mandiri Sempat Error, Ahli IT Sayangkan Hal Ini*. https://bisnis.tempo.co/read/1226755/sistem-bank-mandiri-sempat-error-ahli-it-sayangkan-hal-ini (diunduh tanggal 11 Februari 2020)

Williams, S. M. (2001). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related? *Journal of Intellectual Capital*, *2*(3), 192–203.

Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). *Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies*. 1–31.

Yan, X. (2017). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosures in CEO's Statement. *Nankai Business Review International*, *8*(1), 2--21.

Yau, F. S., Chun, L. S., & Balaraman, R. (2009). Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, *7*(1), 17–35.

Yenita, R., & Syofyan, E. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan , Kinerja Perusahaan , dan Diversitas Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-. *Jurnal WRA*, *6*(1), 1129–1144.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Keterangan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
13	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
14	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
15	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
16	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
17	NISP	Bank OCBC NISP
18	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk
19	NAGA	Bank Mitra Niaga Tbk
20	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
21	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk
22	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
23	MFIN	Mandala Multi Finance Indonesia Tbk
24	VRNA	Verena Multi Finance Tbk
25	KREN	Kresna Graha Investama Tbk
26	PADI	Minna Padi Investama Tbk
27	PEGE	Panca Global Kapital Tbk
28	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
29	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
30	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
31	ASJT	Asuransi Jaya Tania Tbk
32	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
33	PNIN	Paninvest Tbk

Lampiran 2. Data Variabel Penelitian

No.	Kode	Tahun	BIND	AUDCOM	MANOWN	INSOWN	EG	ICD
1	AGRO	2018	0,67	3	0,0056	95,78	45,35	0,64
2	BBCA	2018	0,60	3	0,1900	55,92	10,85	0,69
3	BBKP	2018	0,50	6	0,0037	53,24	39,79	0,70
4	BBMD	2018	0,50	3	0,0208	89,44	0,61	0,56
5	BBNI	2018	0,56	4	0,0024	10,01	9,59	0,70
6	BBRI	2018	0,63	6	0,0051	7,67	11,61	0,69
7	BBTN	2018	0,63	6	0,0139	13,58	-7,25	0,75
8	BDMN	2018	0,50	3	0,0383	34,67	7,29	0,64
9	BJTM	2018	0,50	4	0,0959	2,08	8,71	0,63
10	BMRI	2018	0,50	6	0,0093	7,82	20,56	0,64
11	BNGA	2018	0,57	4	0,0330	3,32	16,95	0,69
12	BSIM	2018	0,67	3	0,0080	58,83	-84,17	0,59
13	BTPN	2018	0,60	4	0,9300	1,03	58,79	0,58
14	INPC	2018	0,43	4	2,8600	79,23	-21,26	0,63
15	MAYA	2018	0,50	3	4,7900	29,81	-35,24	0,63
16	NISP	2018	0,63	4	0,0160	4,38	-17,52	0,66
17	SDRA	2018	0,75	4	0,0900	8,15	22,62	0,53
18	BBNP	2018	0,50	3	1,5000	11,54	-113,49	0,56
19	BFIN	2018	0,43	3	2,9100	6,28	23,6	0,55
20	MFIN	2018	0,50	3	5,0600	70,42	0,12	0,47
21	TRIM	2018	0,75	3	0,8000	10,32	10,23	0,63
22	ABDA	2018	0,75	4	0,0002	7,81	-57,03	0,52
23	ASBI	2018	0,57	3	0,6800	90,25	3,15	0,47
24	ASJT	2018	0,33	3	0,0100	96,80	10,36	0,42
25	PNIN	2018	0,50	3	2,0400	90,11	14,86	0,39
26	AGRO	2017	0,60	4	0,0297	94,88	36,40	0,66
27	BBCA	2017	0,60	3	0,1900	56,49	13,03	0,69
28	BBKP	2017	0,57	5	0,0215	48,09	-23,00	0,72
29	BBMD	2017	0,67	3	0,0208	89,44	47,41	0,56
30	BBNI	2017	0,75	4	0,0026	6,34	20,69	0,73
31	BBRI	2017	0,50	5	0,0032	5,85	10,50	0,72
32	BBTN	2017	0,50	6	0,0015	8,37	15,60	0,72
33	BDMN	2017	0,50	3	0,0400	54,36	37,07	0,64
34	BJTM	2017	0,80	5	0,0665	2,21	12,76	0,70
35	BMRI	2017	0,57	6	0,0089	6,13	46,37	0,73

No.	Kode	Tahun	BIND	AUDCOM	MANOWN	INSOWN	EG	ICD
36	BNGA	2017	0,50	4	0,0539	2,45	58,82	0,69
37	BSIM	2017	0,67	3	0,0080	58,83	-13,96	0,61
38	BTPN	2017	0,40	4	1,1700	1,00	-24,20	0,58
39	INPC	2017	0,50	5	2,8500	79,30	-6,51	0,69
40	MAYA	2017	0,50	3	4,6600	29,83	-17,65	0,69
41	NISP	2017	0,63	3	0,0149	4,38	47,39	0,67
42	SDRA	2017	0,75	4	0,1037	4,67	41,61	0,59
43	BFIN	2017	0,43	3	3,6900	6,28	48,74	0,55
44	HDFA	2017	0,33	3	0,0021	75,02	-30,32	0,58
45	MFIN	2017	0,50	3	5,0500	70,42	30,42	0,44
46	VRNA	2017	0,33	3	3,7700	66,98	59,75	0,56
47	TRIM	2017	0,75	3	1,9400	13,62	17,07	0,63
48	ABDA	2017	0,75	3	0,0002	7,80	-7,30	0,52
49	ASBI	2017	0,50	3	0,6800	89,95	-11,72	0,47
50	ASJT	2017	0,67	3	0,0100	94,58	-4,34	0,42
51	PNIN	2017	0,50	3	2,0442	90,11	-22,20	0,39
52	AGRO	2016	0,50	3	0,0451	95,55	27,96	0,55
53	BBCA	2016	0,60	3	0,2000	55,80	14,40	0,69
54	BBKP	2016	0,57	5	0,0215	48,09	-58,67	0,72
55	BBMD	2016	0,50	3	0,0203	89,45	-25,55	0,55
56	BBNI	2016	0,63	3	0,0029	8,70	24,83	0,77
57	BBRI	2016	0,63	6	0,0059	7,51	3,44	0,75
58	BBTN	2016	0,43	7	0,0045	10,73	41,49	0,73
59	BDMN	2016	0,57	5	0,1600	68,61	13,10	0,66
60	BJTM	2016	0,60	3	0,0656	2,46	16,25	0,66
61	BMRI	2016	0,50	6	0,0122	7,55	-30,74	0,66
62	BSIM	2016	0,67	3	0,0345	58,62	100,19	0,64
63	BTPN	2016	0,60	4	0,6500	9,38	7,03	0,61
64	INPC	2016	0,57	6	2,8516	58,05	2,17	0,64
65	MAYA	2016	0,67	3	0,0600	29,72	25,73	0,69
66	NISP	2016	0,50	3	0,0149	4,36	19,3	0,64
67	SDRA	2016	0,75	5	0,1845	7,71	16,81	0,53
68	BBNP	2016	0,50	3	1,7700	10,72	-87,87	0,58
69	BFIN	2016	0,50	3	3,6100	6,28	22,77	0,56
70	HDFA	2016	0,33	3	0,0021	75,03	-35,69	0,58
71	MFIN	2016	0,50	3	5,0500	70,42	3,54	0,45
72	TRIM	2016	0,67	3	0,0200	15,09	-25,38	0,58

No.	Kode	Tahun	BIND	AUDCOM	MANOWN	INSOWN	EG	ICD
73	ABDA	2016	0,50	3	0,0002	17,08	-35,4	0,50
74	ASBI	2016	0,50	3	0,6800	81,57	-45,73	0,47
75	ASJT	2016	0,67	3	0,0100	94,04	33,05	0,42
76	PNIN	2016	0,50	3	2,0442	56,73	88,82	0,39

Lampiran 3. Indeks ICD Ulum (2015)

Kategori	Item Pengungkapan	Skala	Skor kumulatif
Human Capital	- Jumlah karyawan	0 – 2	2
	- Level pendidikan	0 – 2	4
	- Kualifikasi karyawan	0 – 2	6
	- Pengetahuan karyawan	0 – 1	7
	- Kompetensi karyawan	0 – 1	8
	- Pendidikan dan pelatihan	0 – 2	10
	- Jenis pelatihan terkait	0 – 2	12
	- *Turnover* karyawan	0 – 2	14
Structural Capital	- Visi misi	0 – 1	15
	- Kode etik	0 – 1	16
	- Hak paten	0 – 2	18
	- Hak cipta	0 – 2	20
	- *Trademarks*	0 – 2	22
	- Filosofi manajemen	0 – 1	23
	- Budaya organisasi	0 – 1	24
	- Proses manajemen	0 – 1	25
	- Sistem informasi	0 – 2	27
	- Sistem jaringan	0 – 2	29
	- *Corporate governance*	0 – 3	32
	- Sistem pelaporan pelanggaran	0 – 1	33
	- Analisis kinerja keuangan komprehensif	0 – 3	36
	- Kemampuan membayar utang	0 – 3	39
	- Struktur permodalan	0 – 3	42
Relational Capital	- *Brand*	0 – 1	43
	- Pelanggan	0 – 2	45
	- Loyalitas pelanggan	0 – 1	46
	- Nama perusahaan	0 – 1	47
	- Jaringan distribusi	0 – 2	49
	- Kolaborasi bisnis	0 – 1	50
	- Perjanjian lisensi	0 – 3	53
	- Kontrak yang menguntungkan	0 – 3	56
	- Perjanjian *Franchise*	0 – 2	58
	- Penghargaan	0 – 2	60
	- Sertifikasi	0 – 1	61
	- Strategi pemasaran	0 – 1	62
	- Pangsa pasar	0 – 2	64

Sumber: Ulum (2015)

Lampiran 4. Hasil Pengujian IBM SPSS *Statistics* 21

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	76	,39	,77	,6043	,09804
BIND	76	,33	,80	,5632	,10963
AUDCOM	76	3,00	7,00	3,7763	1,11473
MANOWN	76	,0002	5,0600	,869262	1,4795553
INSOWN	76	1,03	96,80	39,4095	34,76150
EG	76	-113,49	100,19	6,2811	36,67491
Valid N (listwise)	76				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07425744
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,062
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,850
Asymp. Sig. (2-tailed)		,465

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

3. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,532	,072			
	BIND	-,005	,090	-,005	,808	1,238
	AUDCOM	,032	,009	,368	,821	1,217
	MANOWN	-,014	,007	-,204	,825	1,212
	INSOWN	-,001	,000	-,328	,815	1,226
	EG	,000	,000	,051	,984	1,016

a. Dependent Variable: ICD

4. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	,01009
Cases < Test Value	38
Cases >= Test Value	38
Total Cases	76
Number of Runs	34
Z	-1,155
Asymp. Sig. (2-tailed)	,248

a. Median

5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,080	1,814		-4,455	,000
	BIND	3,962	2,272	,218	1,744	,086
	AUDCOM	-,276	,222	-,155	-1,248	,216
	MANOWN	,088	,167	,065	,526	,601
	INSOWN	,011	,007	,191	1,539	,128
	EG	,005	,006	,097	,859	,393

a. Dependent Variable: Ln_Res

6. Uji Analisis Regresi Moderasi (Selisih Nilai Mutlak)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,619	,021		28,892	,000
	Zscore(BIND)	-,005	,009	-,048	-,502	,618
	Zscore(AUDCOM)	,029	,010	,293	2,866	,006
	Zscore(MANOWN)	-,032	,011	-,328	-2,875	,005
	Zscore(INSOWN)	-,038	,010	-,387	-3,986	,000
	AbsZBIND_ZEG	-,028	,012	-,243	-2,406	,019
	AbsZAUDCOM_ZEG	,012	,013	,096	,917	,363
	AbsMANOWN_ZEG	,021	,013	,186	1,669	,100
	AbsINSOWN_ZEG	-,019	,013	-,138	-1,444	,153

a. Dependent Variable: ICD

7. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,375	8	,047	9,057	,000[b]
	Residual	,346	67	,005		
	Total	,721	75			

a. Dependent Variable: ICD
b. Predictors: (Constant), Zscore(BIND), Zscore(AUDCOM), Zscore(MANOWN), Zscore(INSOWN), AbsZBIND_ZEG, AbsZAUDCOM_ZEG, AbsMANOWN_ZEG, AbsINSOWN_ZEG,

8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,721[a]	,520	,462	,07190

a. Predictors: (Constant), Zscore(BIND), Zscore(AUDCOM), Zscore(MANOWN), Zscore(INSOWN), AbsZBIND_ZEG, AbsZAUDCOM_ZEG, AbsMANOWN_ZEG, AbsINSOWN_ZEG